

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
BUKHORI
NIM: 11042020714

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2015M./1436 H.**

ABSTRAK

Tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam” dibuat sebagai kajian mengenai multikultural dan pendidikan multikultural dalam konteks keislaman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya realitas kekayaan dan keragaman budaya yang disertai adanya konflik di Indonesia yang mana banyak penganut Islam yang terlibat di dalamnya, sehingga dianggap perlu untuk mengkaji bagaimana nilai dan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dan apa saja faktor yang sekiranya menjadi penghambat ketika pendidikan multikultural itu dilaksanakan.

Tujuan dari penelitian ini di antaranya untuk mengetahui dan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam. Selanjutnya dengan mengetahui nilai-nilai tersebut akan digunakan untuk mengetahui dan mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam dan pada akhirnya akan dikaji dan diketahui berbagai faktor yang sekiranya akan menjadi penghambat pada saat pendidikan multikultural tersebut diterapkan dalam pendidikan Islam.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain: memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan, memberikan wacana baru mengenai pendidikan multikultural dalam konteks ke-Islaman, serta memberikan pengetahuan mengenai standar pergaulan bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial masyarakat yang beragam dan berbeda budaya.

Dari penulisan ini antara lain: A) Terdapat keselarasan antara nilai pendidikan multikultural dengan nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam. B) Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulumnya adalah: 1) Tujuannya ditekankan untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan menciptakan kehidupan yang baik, 2) Materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai pendidikan multikultural yang selaras dengan nilai pendidikan Islam, 3) metode pembelajaran lebih ditekankan pada metode dialog, diskusi, dan *problem solving*, 4) evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya dan berbagai ras yang terdapat di masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang di berlakukan oleh seluruh aspek pendidikan. C) Faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek perubahan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan

ekonomi, perbedaan pola pikir, dan kultur politik di Indonesia yang belum berpihak pada kepentingan rakyat secara utuh.

Rekomendasi dari penulisan ini antara lain: 1) Penerapan pendidikan multikultural sudah semestinya segera dilakukan, 2) Peran serta lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam menyikapi segala perbedaan dan keragaman budaya yang merupakan suatu keniscayaan, 3) Peran serta para guru dalam dialog agama dan budaya perlu ditingkatkan, dan 4) Penelitian lebih lanjut mengenai penerapan bentuk pendidikan dari komponen sistem pendidikan diperlukan juga penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh kondisi masyarakat yang multikultural di daerah konflik dengan terjadinya konflik di Indonesia.

ABSTRACT

The thesis entitled "The Concept of Multicultural Education in Islamic Education" was created as a study of multiculturalism and multicultural education in an Islamic context. This research is motivated by the reality of richness and cultural diversity accompanied by conflict in Indonesia in which many Islamic adherents are involved, so it is deemed necessary to examine the values and concepts of multicultural education in Islamic education and what factors might become obstacles in education. multiculturalism is implemented.

The aim of this research is to find out and examine the values of multicultural education contained in Islamic teachings. Furthermore, by knowing these values, it will be used to understand and study the concept of multicultural education in Islamic education and in the end it will be studied and identified various factors that will become obstacles when multicultural education is implemented in Islamic education.

The expected benefits of this research include: providing input for scientific development, providing new discourse regarding multicultural education in an Islamic context, and providing knowledge regarding social standards for the world of Islamic education in teaching the social life of diverse and different cultures.

From this writing, among others: A) There is harmony between the values of multicultural education and the values contained in the teachings of the Islamic religion. B) The concept of multicultural education in Islamic education in Indonesia from the curriculum aspect is: 1) The aim is to emphasize doing good to fellow humans and creating a good life, 2) The material taught is about the value of multicultural education which is in line with the values of Islamic education, 3) Learning methods emphasize dialogue, discussion and problem solving methods, 4) evaluation emphasizes students' awareness of cultural diversity and various races in society. Meanwhile, in the curriculum aspect, evaluation is carried out by criticizing the existence of the curriculum which is applied by all aspects of education. C) Factors that may become obstacles include aspects of changing and improving the curriculum, poverty and economic disparities, differences in thought patterns, and a political culture in Indonesia that is not yet in favor of the interests of the people as a whole.

Recommendations from this writing include: 1) The implementation of multicultural education should be carried out immediately, 2) The role of Islamic educational institutions is very much needed in responding to all cultural differences and diversity which is a

necessity, 3) The role of teachers in religious dialogue and culture needs to be improved, and 4) Further research regarding the application of forms of education from the components of the education system is also needed as well as research regarding whether or not there is an influence of multicultural society conditions in conflict areas on the occurrence of conflict in Indonesia.

خلاصة

تم إنشاء الأطروحة بعنوان "مفهوم التربية التعددية الثقافية في التربية الإسلامية" كدراسة للتعددية الثقافية والتعليم المتعدد الثقافات في سياق إسلامي. يحفز هذا البحث واقع الغنى والتنوع الثقافي المصحوب بالصراع في إندونيسيا الذي يتورط فيه العديد من أتباع الإسلام، لذلك يعتبر من الضروري دراسة قيم ومفاهيم التعليم المتعدد الثقافات في التربية الإسلامية وما هي العوامل التي قد تشكل معوقات يتم تنفيذ التعددية الثقافية. يهدف هذا البحث إلى معرفة ودراسة قيم التعليم المتعدد الثقافات الواردة في التعاليم الإسلامية. علاوة على ذلك، فمن خلال معرفة هذه القيم، سيتم استخدامها لفهم ودراسة مفهوم التعليم متعدد الثقافات في التربية الإسلامية، وفي النهاية سيتم دراسة وتحديد العوامل المختلفة التي ستصبح عقبات عند تطبيق التعليم متعدد الثقافات في التربية الإسلامية.

وتشمل الفوائد المتوقعة من هذا البحث: توفير مدخلات للتطوير العلمي، وتوفير خطاب جديد بشأن التعليم متعدد الثقافات في سياق إسلامي، وتوفير المعرفة المتعلقة بالمعايير الاجتماعية لعالم التربية الإسلامية في تدريس الحياة الاجتماعية للثقافات المتنوعة والمختلفة.

ومن هذه الكتابة جملة أمور: أ) هناك انسجام بين قيم التعليم المتعدد الثقافات والقيم الواردة في تعاليم الدين الإسلامي. ب) مفهوم التعليم متعدد الثقافات في التربية الإسلامية في إندونيسيا من جانب المنهج هو: ١) الهدف هو التأكيد على فعل الخير لإخوانه من البشر وخلق حياة جيدة، ٢) المواد التي يتم تدريسها تدور حول قيمة التعليم متعدد الثقافات الذي هو بما يتماشى مع قيم التربية الإسلامية، ٣) تؤكد أساليب التعلم على أساليب الحوار والمناقشة وحل المشكلات، ٤) يؤكد التقييم على وعي الطلاب بالتنوع الثقافي والأعراف المختلفة في المجتمع. وفي جانب المنهج، يتم التقييم من خلال انتقاد وجود المنهج الذي يتم تطبيقه في جميع جوانب التعليم. ج) تشمل العوامل التي قد تشكل عقبات جوانب تغيير وتحسين المناهج الدراسية، والفقر والفوارق الاقتصادية، والاختلافات في أنماط التفكير، والثقافة السياسية في إندونيسيا التي لم تؤيد بعد مصالح الشعب ككل.

تشمل التوصيات الواردة في هذه الكتابة ما يلي: ١) ينبغي تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات على الفور، ٢) هناك حاجة ماسة إلى دور المؤسسات التعليمية الإسلامية في الاستجابة لجميع الاختلافات الثقافية والتنوع وهو أمر ضروري، ٣) دور المعلمين هناك حاجة إلى تحسين الحوار الديني والثقافة، و٤) هناك حاجة أيضاً إلى مزيد من البحث فيما يتعلق بتطبيق أشكال التعليم من مكونات النظام التعليمي، بالإضافة إلى البحث فيما إذا كان هناك تأثير لظروف المجتمع متعدد الثقافات في الصراع أم لا مناطق حدوث الصراع في إندونيسيا.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Buhori
Nomor Induk Mahasiswa : 11042020714
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan atas perbuatan tersebut, sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 4 November 2015
Yang membuat pernyataan,

Buhori

TANDA PERSETUJUAN TESIS
KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN
ISLAM

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Disusun oleh:
Bukhori
11042020714

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 4 November 2015

Menyetujui:

Pembimbing,



Dr. Abdul Mu'id N, MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



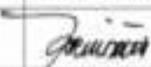
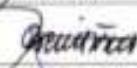
Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS
KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN
ISLAM

Disusun oleh:

Nama : Bukhori
Nomor Induk Mahasiswa : 11042020714
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Muhibb Abdul Wahab, M.A	Penguji II	
4.	Dr. Abdul Mu'id. N, MA	Pembimbing	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.i	Panitia/Sekretaris	

Jakarta,

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
KIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	t	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	ḥ	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Keterangan:

1. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبِّ) ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis í atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya: (القارعة) ditulis *al-qâri’ah*, (المساكين) ditulis *al-masâkîn*, (المفلحون) ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: (الكافرون) ditulis *al-Kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya,

misalnya (الرجال) ditulis *ar-rijâl*. atau boleh ditulis dengan transliterasi Qamariyyah dengan ditulis *al-rijâl*.

4. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h misalnya: (البقرة) ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t, misalnya (زكاة المال) ditulis *zakat al-mâl* atau contoh (سورة النساء) ditulis *sûrat an-Nisâ'*. Sedangkan penulisan kata dalam kalimat ditulis sesuai tulisannya, misalnya: (وهو خير الرازقين) ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, dan para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'at serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al Qur'an Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M. Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
3. Dr. Akhmad Sunhadji, M. Pd. I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta.
4. Dosen Pembimbing tesis Dr. Abd Mu'id. N, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepada Perpustakaan serta Staf Institut Perguruan Tinggi al-Qur'an Jakarta

6. Segenap Civitas Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'An Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberika ilmu dan fasilitasnya sehingga memudahkan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta Zaini Muslim dan Hj. Fu'adah yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis. Saudara-saudara kandung penulis Hj Muslikah Zen, Nuriyah Zen, Imam Ghazali Zen, Khasanah Zen, Maudhotul Khasanah Zen, serta adik-adikku tercinta *Almarhumah* Lianah Zen, Abdul Rasyid Zen, serta adik bontot penulis Khifdiyah Zen.
8. Istri penulis Syifa Faujjiah S. Pd. I yang selalu mendorong untuk menjadi manusia yang lebih baik.
9. Saudara-saudara penulis dari keluarga besar Bani Anwar maupun dari keluarga besar Bani Muslim Marageni, terkhusus kepada: Drs. Kombes H. Zainuri Anwar, H. Abdul Basith, S. Th. I, Mu'amar, S. Th. I, Gus Rifqil Asyik, M. Pd. I, mereka semua banyak membantu penulis.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis, pengusaha Arul Rulyana, S. Pd, Saudara Akhwani, S. Pd, Akhmad Syauqillah, M. Pd, Akhmad Tulus Metal Azmi, M, Pd. I, Pengusaha Ali Mahali, S. H. I, Surveyor Ilman Nafian, S. Sos. I, serta sahabat-sahabat penulis angkatan 2012 PTIQ Jakarta.
11. Sahabat-sahabat organisasi penulis, Pengurus LP Ma'arif NU PBNU, KMSGD Jakarta Raya, Hima-Cita Raya, PMII cabang Ciputat, Yayasan Ukhuwah Insaniah, Alumni MAN 1 Cirebon se- Jabotabek, dan keluarga besar Tegalgubug di Jabodetabek.

Hanya harapan dan doa, smoga Allah SWT memberika balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhoannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis secara perbadi dan masyarakat secara umum. Aamiin.

Jakarta, 7 November 2015

Bukhori

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman transliterisasi	xv
Kata pengantar.....	xvii
Daftar isi.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori	7
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	16

BAB II	MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN	17
ISLAM	
	A. Multikulturalisme.....	17
	1. Pengertian Multikulturalisme.....	18
	2. Konsep Multikulturalisme.....	22
	3. Sejarah dan Perkembangan Multikulturalisme	25
	4. Sejarah dan Perkembangan Multikulturalisme di Indonesia	28
	B. Pendidikan Multiultural	30
	1. Gambaran Singkat Pendidikan Multikultural	30
	2. Pengertian Pendidikan Multikultural	31
	3. Multikultural dalam Pendidikan.....	34
	4. Gagasan Pendidikan Multikultural.....	35
	5. Karakteristik Pendidikan Multikultural	36
	6. Konsepsi Pendidikan Multikultural	38
	7. Landasan Pendidikan Multikultural	44
	8. Pendekatan dan Orientasi Pendidikan Multikultura.....	47
	9. Kurikulum Pendidikan Multikultural.....	51
	10. Tujuan Pendidikan Multikultural	57
	C. Pendidikan berwawasan Multikultural	59
BAB III	PERKEMBANGAN DAN PEMIKIRAN	
	PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA HARAPAN DAN	
	TANTANGAN	63
	A. Konsep Dasar Pendidikan Islam	63
	1. Pengertian Pendidikan Islam.....	65
	2. Dasar Pendidikan Islam	66
	3. Tujuan Pendidikan Islam	70
	4. Prinsip Pendidikan Islam	74
	5. Fungsi Pendidikan Islam.....	81
	B. Kurikulum Pendidikan Islam	83
	C. Nilai-nilai Multikulturalisme dalam pendidikan Islam.....	85
	D. Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam: Antara Harapan dan Tantangan	86
	E. Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam: Antara Harapan dan Tantangan	93
BAB IV	AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN	
	MULTIKULTURAL	101
	A. Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Islam	101

B. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam.....	103
C. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam.....	106
1. Hak Asasi Manusia dalam Ajaran Islam.....	106
2. Demokrasi dalam Ajaran Islam.....	110
3. Keadilan dan Toleransi dalam Ajaran Islam.....	112
4. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Islam.....	113
D. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam.....	121
1. Tujuan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam.....	121
2. Materi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam.....	122
3. Metode Pembelajaran Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam.....	127
E. Faktor-faktor yang Dimungkinkan Menjadi Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Indonesia	135
BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Rekomendasi.....	152
DAFTAR PUSTAKA	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa Indonesia merupakan negeri yang majemuk. Masyarakat Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa¹ yang terbentang dari Sabang hingga Merauke memiliki banyak keragaman suku/etnis, budaya, bahasa, agama, aliran kepercayaan dan sebagainya. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dari jumlah tersebut ada sepuluh suku besar yang lumrah diketahui masyarakat yaitu suku Jawa populasinya 95.217.022 (40,22%) kawasan utamanya di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Lampung. Suku Sunda populasinya 36.701.670 (15,5%) kawasan utamanya di Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta. Suku Batak populasinya 8.466.969 (3,58%) kawasan utamanya

¹ Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21 persen). Penyebaran penduduk menurut pulau-pulau besar adalah: pulau Sumatera yang luasnya 25,2 persen dari luas seluruh wilayah Indonesia dihuni oleh 21,3 persen penduduk, Jawa yang luasnya 6,8 persen dihuni oleh 57,5 persen penduduk, Kalimantan yang luasnya 28,5 persen dihuni oleh 5,8 persen penduduk, Sulawesi yang luasnya 9,9 persen dihuni oleh 7,3 persen penduduk, Maluku yang luasnya 4,1 persen dihuni oleh 1,1 persen penduduk, dan Papua yang luasnya 21,8 persen dihuni oleh 1,5 persen penduduk.

terletak di Sumatera Utara dan Riau. Suku Madura populasinya 7.179.356 (3,03%) kawasan utamanya berada di Pulau Madura, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat. Suku Betawi populasinya 6.807.968 (2,88%) kawasan utamanya yaitu di Jakarta dan Jawa Barat. Suku Minangkabau populasinya 6.462.713 (2,73%) kawasan utamanya berada di Sumatera Barat dan Riau. Suku Bugis populasinya 6.359.700 (2,69%) kawasan utamanya terletak di Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Suku Melayu populasinya 5.365.399 (2,27%) kawasan utamanya berada di Pesisir Timur Sumatera dan Kalimantan Barat. Suku Banten populasinya 4.657.784 (1,97%) kawasan utamanya berada di Banten. Dan suku Banjar populasinya 4.127.124 (1,74%) kawasan utamanya terletak di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.²

Selain kaya akan ragamsuku bangsa, Indonesia pun kaya akan ragam bahasa. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tercatat sedikitnya ada 442 bahasa yang dimiliki Indonesia yang terungkap dalam Kongres Bahasa ke-9 yang digelar 2008. Kemudian pada tahun 2012, penelitian berlanjut dengan mengambil sampel di 70 lokasi di wilayah Maluku dan Papua. Hasil dari penelitian itu, jumlah bahasa dan sub bahasa di seluruh Indonesia mencapai 546 bahasa.³

Negeri ini pun dikenal sebagai negara yang memiliki multi agama, Islam menjadi agama terbesar disini, maka tak ayal negara kita dijuluki sebagai negara Muslim terbesar di dunia karena sebageian besar penduduknya beragama Islam. Menurut hasil sensus tahun 2010 jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia sebesar 87,18% dari 237.641.326 penduduk. Sementara jumlah pemeluk Protestan sebesar 6,96%, Katolik sebesar 2,9%, Hindu sebesar 1,69%, Buddha sebesar 0,72%, Konghucu sebesar 0,05%, dan agama lainnya sebesar 0,13%, serta tidak terjawab atau tidak ditanyakan sebesar 0,38%.⁴

Bhineka Tunggal Ika pada awalnya merupakan warisan tradisi tentang harmonisasi dan toleransi antar sesama warga negara, namun kemudian dijadikan bingkai politik untuk kepentingan-kepentingan tertentu, terutama di masa Orde Baru berkuasa, dengan cara bersikap

² http://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Indonesia. diakses pada 11 Juli 2015.

³ <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/01/12030360/Mau.Tahu.Jumlah.Ragam.Bahasa.di.Indonesia>. diakses pada 13 Juli 2015.

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia. diakses pada 15 Juli 2015.

yang seakan harmonis dalam masyarakat. Implementasi motto Bhinneka Tunggal Ika bukan ditujukan untuk persatuan bangsa namun lebih menumbuhkan eksklusivisme dan kecemburuan sosial.⁵ Hal tersebut pada akhirnya menjadi proses awal munculnya pertikaian SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang semula kurang disadari oleh sebagian besar rakyat Indonesiaselama rezim Orde Baru berkuasa. Konsep kebhinnekaan secara simbolis diakomodasi melalui sejumlah lambang kedaerahan dengan tatanan yang serba sentral dan diatur sedemikian rupa ketatnya dengan mengatasnamakan kesatuan dan persatuan dan menghiraukan perbedaan dan keragaman yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.⁶

Karena itu, keragaman tersebut memiliki dua potensi yang berbeda dan berlawanan. Di satu sisi menunjukkan adanya potensi yang positif, suatu potensi untuk berbangga terhadap tanah airnya yang mana kekayaan dan keragaman agama, etnik, dan budaya sebagai suatu khazanah yang unik, yang patut dipelihara karena nuansa dan dinamika kehidupan bangsa.⁷ Namun di sisi lain terhadap potensi negatif, yaitu suatu potensi yang rawan terjadinya suatu benturan, konflik, dan perpecahan.

Di negara yang sedang berkembang, potensi negatif tersebut sering kali terjadi, begitu pula di Indonesia. Konflik berbau SARA di Jakarta, Ambon, Matarama, Poso, dan Sampit, vandalisme politik di Solo, Surabaya dan Papua merupakan beberapa di antara peperangan yang etrjadi akibat adanya benturan budaya antar kelompok atau etnis masyarakat. Konflik tersebut disebabkan kurangnya pemahaman masing-masing individu atau kelompok terhadap keragaman budaya yang ada. Konflik-konflik yang terjadi mengindikasikan bahwa penduduk Indonesiabelum memiliki wawasan yang luas akan pluralitas budaya yang ada di negara ini. Karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang saling menghargai antar berbagai suku, ras, golongan, adat istiadat, dan agama.

⁵ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita, 2001, hal. 39.

⁶ Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, Jakarta: INCIS, 2003, hal. 89.

⁷ Zakiyudin Baidhawi, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultur" dalam Tashwirul Afkar, edisi khusus: *Perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisme, dan Silam Progresif*, Jakarta: Lakpesdam, 2001, hal. 112.

Pemahaman yang memberikan kesadaran sebagai warga negara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat istiadat dan agama. Sebuah pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosial-intelektual yang mengusung nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan dan yang akan menekankan arti pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda.⁸

Adapun penanaman nilai-nilai keberagaman yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan multikultural dengan tercapainya keharmonisan di bumi Indonesia. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman budaya yang selama ini belum terjembatani. Dengan mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikulturalis.⁹ Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi antara mereka.

Mengingat bahwa Indonesia merupakan bangsa yang sebagian besar penduduknya adalah Muslim, bahkan dikenal sebagai berpenduduk Muslim yang terbanyak di dunia, maka arti penting menjalani kehidupan antar sesama manusia dengan memahami perbedaan dan keanekaragaman melalui pendidikan multikultural yang terdapat di dalam masyarakat secara otomatis harus ditekankan kepada masyarakat Muslim itu sendiri sebagai subjek dan objek paling utama, meskipun juga harus ditujukan kepada umat-umat agama lain. Karena diakui atau tidak bahwa realitas kebanyakn pertikaian diberbagai daerah di Indonesia banyak melibatkan orang-orang beragama Islam.¹⁰

Munculnya banyak kerusuhan dan kekerasan di Indonesia beberapa tahun terakhir yang tidak hanya melibatkan sentimen budaya tetapi sentimen keagamaan.¹¹ Patut mengundang gugatan terhadap pendidikan

⁸ Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, Jakarta: INCIS, 2003, hal. 86.

⁹ Melani Budianta, "*Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*", Jakarta: INCIS, 2003, hal. 96.

¹⁰ Pendapat penulis ini juga didukung oleh tulisan Zakiiyudin Al-Baidhawi bahwa mayoritas Muslim di Indonesia belum menyadari *Isyarah al-Quran* mengenai pesan moral bagi umat manusia. Lihat Zakiiyuddin Al-Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga. 2005, hal. 21.

¹¹ Menurut Amin Abdullah, Ada keengganan untuk menyebutkan agama sebagai faktor yang melatarbelakangi konflik- konflik yang terjadi di Indonesiaselama ini,

agama. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa terjadi kelemahan yang sangat kentara pada pelaksanaan pendidikan Islam sehingga kurang mampu membendung perilaku eksklusivisme untuk diarahkan kepada penitikberatan pada semangat mengakui sebagai perbedaan di antara sesama. Padahal Pendidikan Islam, sebagaimana sering dikatakan, yaitu sebagai suatu bentuk pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam Al-Qur'andanhadist. Yang amat mengakui berbagai perbedaan di antara manusia, bahkan mengajarkan untuk menggunakan perbedaan itu sebagai media untuk membangun keharmonisan bagi kehidupan. Kelemahan sistem pendidikan Islam, dan juga sistem agama di Indonesia, terletak pada kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan keagamaan, dan sikap-sikap lain yang mampu mendukung dan menciptakan hubungan harmonis antar sesama manusia.¹²

Kita diciptakan oleh Sang Khalik dalam keadaan yang tidak sama. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al Hujurat/49: 13

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

Karena itu, keberagaman adalah kenisyacaan. Bila kita tidak mau menerima kemajemukan yang ada di muka bumi ini maka telah mengingkari sunnatullah. Menerima perbedaan keyakinan atau

sehingga usaha- usaha untuk mempertanyakan bagaimana sesungguhnya praktek pengajaran dan pendidikan agama, baik yang menyangkut materi maupun metodologi, belum dianggap penting untuk didiskusikan secara terbuka. Lihat M. Amin Abdullah , pengajaran kalam dan teologi dalam era kemajemukan di Indonesia: sebuah tinjauan Materi dan metode, dalam Sumartana, dkk, Pluralisme Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia, Yogyakarta: Institut Dian, 2001, hal. 242-243.

¹² Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002, hal. 8.

perbedaan apa pun tidak berarti kita harus mengikuti dan melakukannya, namun kita hanya cukup memberikan kebebasan kepada mereka untuk melestarikan dan menjalankan sebagaimana mestinya. Sikap toleransi harus dikedepankan dalam kehidupan masyarakat yang multikultur. Tanpa adanya sikap toleransi maka perbedaan-perbedaan sangat rentan menimbulkan konflik.

Dalam pandangan Amin Abdullah upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir konflik adalah dengan penanaman kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton value*) dalam beragam aktivitas sosial. Menurut dia penanaman nilai-nilai tersebut perlu diajarkan sejak dini melalui lembaga pendidikan.¹³

Realitas keragaman budaya, etnis, ras dan agama dan berbagai konflik yang melanda di Indonesia, menjadi satu pertimbangan penting untuk mereapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia yang melihat besarnya penganut agama Islam di Indonesia dengan tingkat kekerasan yang tinggi dan sering kali terlibat dalam berbagai konflik sara di Indonesia. Kaena itu, sudah saatnya untuk mengembangkan suatu pendidikan yang mampu memberikan kesadaran baru akan nilai-nilai multikultural dan kemajemukan dalam masyarakat di negara ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini dibuat sebagai kajian tentang multikultural dan pendidikan multikultural dalam konteks keIslaman, termasuk dalam pendidikan Islam. Hal tersebut mengingat bahwa berbagai kekerasan dan konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia melibatkan umat Islam, sebagai umat yang terbesar di bumi Indonesia.

B. Permasalahan

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam?
2. Konsep-konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam?
3. Faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat bagi penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di

¹³ Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization dalam Meredam Konflik Sosial*, dalam pengantar M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2001, hal. 19.

Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Melihat betapa tingginya konsep kemanusiaan, hubungan antar sesama manusia, dan nilai-nilai humanis lainnya yang diusung oleh pendidikan multikultural, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji dan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam sehingga dapat digunakan untuk mengkaji bentuk penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.
2. Menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya.
3. Memaparkan faktor-faktor yang sekiranya akan muncul ketika pendidikan multikultural tersebut diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan.
2. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai pendidikan multikultural.
3. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya mengenai pendidikan multikultural dan bentuk implementasinya bagi para pemegang kebijakan pendidikan maupun para praktisi pendidikan.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia, terutama di Indonesia yang berbhinneka dari segi agama, budaya, tradisi, dan sebagainya.
5. Memberikan standar pengetahuan yang terkait dengan pergaulan dan hubungan antar sesama manusia bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial kemasyarakatan.

E. Kerangka Teori

1. Multikulturalisme
 - a. Multikultural Dalam Pendidikan

Menurut Ainurrafiq Dawam dalam bukunya *Emoh Sekolah* dalam pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan

heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran.

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas, menghargai keragaman (budaya, agama, suku, bangsa, dan etnis).

Secara umum pendidikan multikultural mempunyai arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Multikultur adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dll.

Jadi pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokarasi dan hak asasi manusia¹⁴. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.¹⁵ Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.¹⁶ Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Kekusaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Persepektif Studi Kultural*, Jakarta: Indonesia Tera, 2003, hal. 167.

¹⁵ Imron Mashdi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009, hal. 48.

¹⁶ H.A Dardi Hasyim, Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: Penerbitan dan Percetakan UNS, 2001, hal. 28.

menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dari uraian tersebut di atas, definisi yang disampaikan oleh Musa Asy'ari adalah definisi yang digunakan sesuai dengan kondisi Indonesia.

Dari perspektif kaum puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari Inggris tersebut, berbagai suku bangsa yang dilabeli secara generic dengan nama "Indian" adalah bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut. Di sini terlihat bagaimana pandangan berperspektif tunggal ini terlihat bagaimana pandangan berperspektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membutuhkan mata terhadap kenyataan keragaman yang ada.

Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru pasca kemerdekaannya pada 4 Juli 1776 baru disadari bahwa, masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal Negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru, yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Atau dalam bahasa lain, sekolah lain, sekolah sebagai medium transformasi budaya.

Melalui pendekatan inilah, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya, toleransi tidak hanya diperuntukkan bagi kepentingan bersama, tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas, akhir-akhir ini di Indonesia sedang mencuat wacana baru dalam khazanah pemikiran pendidikan, yakni pendidikan multikultural. Sebagaimana diberitakan oleh salah satu media nasional di tanah air, bahwa saat ini perlu dibangun konsep pendidikan multikultural dalam Kompas, 02/09/2004. Tentu, hal tersebut patut diapresiasi secara positif oleh semua kalangan yang peduli terhadap "nasib" pendidikan di negeri ini. Gagasan tersebut muncul

dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, salah satu di antaranya adalah globalisasi. Globalisasi melahirkan peluang, ancaman, dan tantangan bagi kehidupan manusia di berbagai belahan bumi, termasuk imbasnya adalah kebudayaan bangsa (*culture and tradition*).

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "*ethnic studies*" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Istilah "Pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM; demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Dalam konteks teoretis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh Negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; *Ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; *Keempat*, pendidikan dwi-budaya;

Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Sebetulnya, konsep pendidikan multikultural, utamanya di Negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal yang baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

2. Pendidikan Islam

Tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik sebagai upaya membentuk keribadian yang intelek serta bertanggung jawab. Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat kepada generasi selanjutnya. Dengan melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur tersebut termasuk di dalamnya nilai-nilai luhur agama, ideologi, budaya dari suatu bangsa akan ditransformasikan kepada generasi penerus dan menjadi dari kepribadiannya.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam arti sempit yaitu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam arti yang luas pendidikan adalah menyangkut seluruh pengalaman.¹⁷

Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgent untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat.¹⁸ Begitu pula dengan ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah beorientasi pada nilai-nilai Islami.

Bila kita pahami pengertian pendidikan dari segi bahasa, kata pendidikan yang digunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan asal kata *rabba*.¹⁹, sedangkan menurut

¹⁷ Akhmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. Ke-7, hal. 24-25.

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, cet. Ke-1, hal. 27.

¹⁹ Zakiyah Darajat, ddk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 25.

epistemologi kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang artinya pemeliharaan, asuhan, atau bimbingan.²⁰ Kata pengajaran itu sendiri dalam bahasa arabnya *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* jadi mengenai kata pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah wa ta'lim*.

Sedangkan pengertian pendidikan secara istilah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggungjawab dalam memberi bimbingan kepada anak didik, dalam perkembangan jasmani dan rohani. Agar mereka mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Van Cleve Moris sebagaimana dikutip oleh Nurbiyati menyatakan secara ringkas kita mengatakan pendidikan adalah studi filosofis, karena ia pada dasarnya bukan alat sosial. Sementara untuk mengarahkan secara hidup secara mengarah kepada setiap generasi, tetapi ia menjadi agen yang melayani masa depan yang lebih baik.²¹ Mortmier j Alder sebagaimana dikutip oleh Nurbiyanti mengartikan "*Pendidikan adalah dengan mana segenap kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh siapapun untuk membantu orang lain, atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.*"

Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang lebih luas lagi dan representatif, pendidikan adalah *the total process of developping human abilities and behaviores drawing on almost all life's experiences* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-prilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman hidupnya).²²

²⁰ W.J.S. Poerwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, cet ke-7, hal. 250.

²¹ Nurbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001, hal. 56.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 10.

Menurut Ibrahim Amini, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat- syarat dan faktor-faktor yang diperlukan, dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya, dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.²³

Dengan demikian pendidikan Islam dapat juga sebagai proses individu supaya hidup secara sempurna dalam memahami ajaran Islam melalui persiapan fisik atau jasmani, akal dan rohani, sehingga dapat diharapkan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain.

Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam dan atau sistem pendidikan yang Islami, adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan hadist. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, adalah upaya mendidik tentang agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan sikap hidup) seseorang.

Pendidikan merupakan suatu perkembangan dan pertumbuhan manusia yang terus menerus dalam bentuk generasi tua mengajarkan kepada generasi yang lebih muda berbagai hasil pelajaran dan pengalaman kepada mereka dan orang-orang terdahulu dari mereka. Perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dalam berbagai dimensinya secara umum merupakan akibat dari pendidikan dan pengajaran.²⁴

Pendidikan dalam Islam, adalah proses dan praktek penyelenggaraan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad Saw sampai sekarang.²⁵

²³ Ibrahim Amini, *Asupan Illahi*, Jakarta: al- Huda, 2011, cet. Ke-1, hal. 21.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 15.

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 7-8.

Menurut penulis, terlepas dari teori atau pengertian pendidikan secara luas maupun sempit, pendidikan merupakan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan lingkungan sekitarnya dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah Swt. Dan usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia supaya tumbuh sebagai makhluk yang sehat secara fisik maupun batinnya. Dari sinilah maka pendidikan sebagai vitamin dan nutrisi bagi kehidupan yang sangat penting untuk diperhatikan.

F. Tinjauan Pustaka

Selama ini belum ditemukan kajian yang secara ilmiah dan komprehensif membahas tentang kemungkinan relevansi dan kemungkinan penerapan konsep pendidikan multikultural terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Gerakan multikulturalisme dan kajian tentang pendidikan multikultural mulai marak pada awal tahun 1960-an di Amerika Serikat. Hal itu sejalan dengan gerakan sipil kaum kulit hitam dan etnik minoritas yang berasal dari berbagai Negara di luar Amerika dan Eropa. Perubahan yang mendasar yang menyangkut integrasi Sekolah-sekolah dan peningkatan populasi imigran telah memberikan dampak yang besar terhadap institusi-institusi pendidikan di Amerika Serikat. Ada banyak tokoh dan sarjana yang turut serta dalam perjuangan untuk Salah seorang sarjana dan tokoh yang hingga kini masih sangat telaten dalam menggarap tema-tema multikulturalisme dan pendidikan multikultural sejak dahulu di Amerika Serikat adalah James A. Banks, seorang warga kulit hitam yang menjadi guru besar di Universitas Washington, Seattle, Amerika Serikat. Banks telah menerbitkan banyak buku tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Salah satu karyanya yang cukup tebal adalah *Handbook of Research on Multicultural Education*. Di sini James A. Banks bersama Cherry A McGee Banks, bertindak sebagai editor bagi 66 orang kontributor yang mengkaji multikulturalisme dari berbagai aspeknya. Oleh karena itu, sesuai judulnya, buku ini berisi pengalaman para penulisnya tentang berbagai

aspek pendidikan multikultural. Di dalamnya berisi kajian luas tentang konsep multikulturalisme dan pendidikan multikultural dari aspek metodologi, pendekatan, teori-teori, penelitian lapangan, dan kajian sejarah. Berbagai perspektif multikulturalisme disajikan dalam buku ini dari mulai perspektif etnik hingga perspektif internasional. Buku ini cukup luas dan komprehensif dalam mengkaji konsep multikulturalisme dan pendidikan multikultural.

Beberapa karya lainnya mengenai kajian multikulturalisme di antaranya karya Will Kymlica berjudul *Kewargaan Multikultural (Multicultural Citizenship)*, karya Bhikhu Parekh berjudul *Rethinking Multiculturalism*, Robert W. Hefner, editor, *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan (The Politics of Multiculturalism, Pluralism, and Citizenhsip in Malaysia, Singapore, and Indonesia)*.

Karya Will Kymlica menyajikan tema-tema politik multikulturalisme, hak individu dan hak kolektif, liberalism, kebebasan, keadilan, hak minoritas, dan toleransi. Ketertarikannya terhadap kelompok minoritas menyebabkan urian buku ini banyak menjelaskan tentang nasib dan posisi kaum minoritas di hadapan Negara dan masyarakat mayoritas.

Sementara karya Bikhu Parekh menjadi rujukan bagi banyak kajian dan penelitian tentang multikulturalisme di Indonesia. Parekh memperlihatkan bahwa tradisi Barat tentang filsafat politik memiliki sumber daya yang terbatas untuk mengatasi keragaman budaya. Inti buku ini menjelaskan bagaimana hal itu bisa diperbaiki dan konsep-konsep apa yang dapat ditawarkan. Buku ini juga menjelaskan sifat dan batasan kesetaraan dan keadilan antar budaya, identitas nasional, kewarganegaraan, dan wacana politik budaya.

Sedangkan karya Robert W. Hefner didasarkan pada hasil penelitian lapangan di tiga Negara. Hefner menyajikan analisis banding atas kasus-kasus di tiga Negara tersebut tentang berbagai aspek multikulturalisme. Buku bunga rampai ini merupakan salah satu bagian dari proyek penelitian pelatihan yang dipimpin Hefner atas bantuan Ford Foundation tahun 1998-2000. Di antara tujuan terpenting proyek ini adalah untuk mendorong kaum intelektual di Malaysia, Singapura dan Indonesia untuk merenungkan tantangan pluralism etnik, religious, dan gender bagi kewarganegaraan dalam masyarakat masing-masing.

Beberapa karya ilmiah bertema multikulturalisme dan pendidikan multikultural di Indonesia yang ditulis pemerhati pendidikan dan

gerakan multikulturalisme juga ditinjau dalam bagian ini. Karya-karya tersebut adalah M. Ainul Yaqin berjudul *Pendidikan Multikultural*, Choirul Mahfud berjudul *Pendidikan Multikultural*, Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi berjudul *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, HAR Tilaar berjudul *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, dan Dody S Truna berjudul *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*.

Buku yang ditulis oleh M. Ainul Yaqin, Choirul Mahfud, Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, dan HAR Tilaar mengambil tema besar multikulturalisme. Secara lebih spesifik masing-masing member tekanan dan fokus yang berbeda tetapi berkaitan satu sama lain. M. Ainul Yaqin, Choirul Mahfud, Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, Muhammad Ali, HAR Tilaar menekankan pada pendidikan multicultural.

Penelitian yang secara spesifik ingin menggabungkan antara konsep dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam adalah skripsi yang ditulis oleh Rozib Sulisty, *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN SyarifHidayatullah Jakarta tersebut kurang memberikan gambaran yang jelas dan valid mengenai penerapan nilai- nilai multikultural dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan buku-buku tersebut memiliki misi, kepentingan dan muatan pesan yang sama serta saling mendukung. Misi atau muatan pesan tersebut mencakup sekurang-kurangnya empat aspek yaitu, *Pertama*, pengenalan konsep multikulturalisme dan pendidikan multikultural. *Kedua*, kritik terhadap system pendidikan di Indonesia. *Ketiga*, imperative rekonstruksi kurikulum dan reorientasi sistem pendidikan. *Keempat*, rekomendasi untuk implementasi pendidikan multikultural.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.²⁶ Penelitian kualitatif mengutamakan penghayatan subjek peneliti atas objek penelitiannya. Kekuatan penghayatan ini akan menentukan hasil dari suatu analisis terhadap dunia

²⁶ Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial, cet ke-4*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 81.

sosial. Menurut Giddens, analisis penghayatan dipandang sebagai metode yang paling tepat diaplikasikan dalam ilmu-ilmu humaniora yang dilawankan dengan semacam metode observasi eksternal yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam.²⁷ sosiologis untuk mengkaji dan meneliti realitas pendidikan Islam yang terjadi pada saat ini, yang didasarkan pada kondisi bangsa Indonesia yang memiliki beragam budaya. Pendekatan sosiologis sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat gejala-gejala dari aspek sosial atau masyarakat, interaksi di dalamnya, dan jaringan hubungan sosial yang mana ketiga hal tersebut mencakup dimensi sosial kelakuan manusia.²⁸

Untuk mencapai tujuan ilmiah, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang meliputi sumber-sumber primer maupun skunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh para intelektual yang berkaitan dengan tema utama dalam penulisan tesis ini, yaitu seputar pembahasan mengenai konsep multikultural, pendidikan multikultural dan pendidikan Islam terutama di Indonesia. Sedangkan sumber-sumber skunder mencakup karya-karya dan publikasi ilmiah, khususnya yang menyangkut tentang kebudayaan, pluralitas dan pendidikan, sehingga membantu pemahaman mengenai salah satu bentuk penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Metode penelitian di atas dilakukan secara deskriptif nalitis dengan menggunakan seperangkat kaedah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber dan menilainya secara kritis.

Penelitian ini adalah penelitian literatur, sehingga proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah, dan lainnya, serta mencatat sumber-sumber terkait yang dapat digunakan dalam studi-studi sebelumnya. Sumber itu kemudian akan diuraikan dengan mengecek silang data-data yang ada dari berbagai sumber tersebut dan akan diambil dari data-data yang dipercaya.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam ini, secara garis besar dibagi dalam beberapa bab dan

²⁷ Anthony Giddens, *Studies in Social and Political Theory*, London: Hutchinson & Co Publisher Ltd, 1977, hal. 170.

²⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 87.

setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama, dimulai dengan bab pendahuluan. Pada bab ini mencakup berbagai pengantar dalam penelitian yang meliputi: Latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab dua akan dibahas tentang Multikulturalisme dan Pendidikan Islam sebagai pijakan untuk pembahasan materi selanjutnya. Bagian ini akan dipertegas dengan dipaparkan mengenai konsep dasar, sejarah dan perkembangan multikultural dan pendidikan multikultural. Disamping itu, juga dipaparkan juga mengenai substansi, termasuk kurikulum dan materi, yang terdapat dalam pendidikan multikultural.

Pada bab tiga akan dibahas tentang pendidikan Islam terkait dengan harapan dan tantangan pendidikan Islam tersebut meliputi konsep dasar dan unsur-unsur pendidikan Islam. Konsep dasar pendidikan Islam tersebut di dalamnya mengenai makna dan tujuan pendidikan Islam. Adapun unsur-unsur pendidikan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi aspek kurikulum yaitu: tujuan, prinsip, fungsi, dan materi dalam Pendidikan Islam.

Bab keempat memuat pembahasan mengenai nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam pendidikan Islam dan konsep pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam. Pembahasan tersebut difokuskan pada aspek kurikulum, yaitu tujuan materi, metode pembelajaran, dan evaluasi dalam pendidikan Islam. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai akan menjadi penghambat ketika pendidikan multikultural diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima, adalah bab penutup meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Multikulturalisme

Memperbincangkan konsep pendidikan multikultural di tengah kehidupan masyarakat yang masih rawan terseret dalam konflik bernuansa SARA seperti sekarang tentunya sangat signifikan.¹ Apalagi sejak Presiden Megawati Soekarnoputri menghimbau Departemen Agama agar mengembangkan pola pendidikan agama yang berwawasan multikultural (Oktober 2001), hingga kini belum muncul respon sungguh-sungguh untuk menindaklanjutinya.² Wacana pendidikan multi-kulturalisme memang sempat menghangat di mass media dan menjadi bahan diskusi di sejumlah forum, tapi sayangnya tidak diikuti dengan sejumlah upaya secara sungguh-sungguh dan kontinyu untuk

¹ Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya. *Multicultural education* hakikatnya juga merupakan upaya melembagakan filsafat pluralisme budaya dalam sistem pendidikan dengan membumikan prinsip persamaan, saling menghargai, menerima dan memahami serta adanya komitmen moral terhadap keadilan sosial. Definisi ini dapat dibaca dalam Geneva Gay, "A Synthesis of Scholarship in Multikultural Education" dalam Urban Education Monograph Series, (Washington, NCREL's Urban Education Program, 1994),

² Muhamad Ali, "Pendidikan Pluralis-Multikultural" dalam Kompas, Jumat, 26 April 2002.

memformulasikannya ke dalam gagasan yang lebih aplikatif. Bahkan dapat dikatakan, upaya mempromosikan konsep pendidikan multikultural sebagai bagian dari upaya meredam potensi konflik horisontal maupun vertikal bangsa akibat salah paham soal SARA belum berjalan secara signifikan. Sebaliknya, para elite politik dan elite agama, atau pakar ilmu sosial dalam menganalisa akar persoalan konflik cenderung menjadikan kesenjangan ekonomi dan sosial sebagai kambing hitam. Amat sedikit yang mau mengakui kalau persoalan konflik dan kekerasan itu amat berkait erat dengan praktik pengajaran (pendidikan) agama dan moral yang belum memupuk kerukunan bersama. Sebagai implikasinya, upaya-upaya memperlunak kebekuan dan mencairkan kekakuan pemikiran keagamaan dan kemanusiaan dari masing-masing agama dan budaya belum dianggap terlalu penting untuk digiring ke ranah pendidikan. Mulai dari segi materi sampai metodologi yang diajarkan di sekolah, pesantren, seminari, dan masyarakat umumnya, memiliki kecenderungan untuk mengajarkan pendidikan agama secara parsial (kulitnya saja). Materi pendidikan agama misalnya lebih terfokus pada mengurus masalah *private affairs* (*Al ahwal al syakhsiah*) semacam masalah keyakinan seorang hamba dengan Tuhannya *face to face*. Seakan masalah surga atau kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan ibadah atau akidah saja.

Sebaliknya, pendidikan keagamaan kurang peduli dengan isu-isu umum (*Al-ahwal al-ummah*) semacam sikap antikorupsi, wajibnya transformasi sosial, dan kepedulian terhadap sesama.³ Fenomena di atas tentu saja patut disesalkan. Pasalnya, saat ini konsep pendidikan multikulturalisme yang berintikan penekanan upaya internalisasi dan karakterisasi sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku, adat dan lain-lain di kalangan peserta didik sangat dibutuhkan. Alasannya, kondisi-situasi bangsa saat ini belum benar-benar steril dari ancaman konflik etnis dan agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa. Bahkan dapat dikatakan, serangkaian kerusuhan yang memakan ribuan korban tewas seperti kasus Pekalongan (1995), Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Sanggau Ledo, Kalimantan Barat (1996 dan 1997), Ambon dan Maluku sejak 1999, sampai Sampit, Kalimantan Timur (2000) sewaktu-waktu bisa meledak

³ Busman Edyar, RUU Sisdiknas dan Pendidikan Pluralis-Multikultural, dalam Kompas, 31 Maret 2003.

jika tanpa langkah antisipatif secara dini. Untuk itu, menghadirkan konsep pendidikan multikultural merupakan bagian dari usaha komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik bernuansa SARA.

1. Pengertian Multikulturalisme

Sebelum membahas mengenai apa itu pendidikan multikultural, terlebih dahulu penulis akan mendeskripsikan tentang pengertian multikulturalisme. Istilah multikulturalisme mulai digunakan orang sekitar tahun 1950-an di Kanada untuk menggambarkan masyarakat Kanada di perkotaan yang multikultural dan multilingual. Ada beberapa istilah yang tampak mirip dengan terminologi multikulturalisme namun sebenarnya berbeda seperti pluralisme, diversitas, heterogenitas atau yang sering disebut dengan istilah dengan "masyarakat majemuk".⁴ Secara sederhana multikulturalisme dapat dikatakan pengakuan atas plurlisme budaya. Plurlisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.⁵

Komaruddin Hidayat menyatakan, istilah multikulturalisme tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.⁶ Sementara itu, Parsudi Suparlan sebagaimana yang dikutip Sukardjono mengatakan, akar multikulturalisme adalah kebudayaan yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.⁷

Secara filosofik, multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan yang meyakini bahwa dalam realitas kehidupan terdapat keragaman (*diversity*) atau kemajemukan (*plurality*) kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, agama, kepentingan, dan sebagainya yang harus

⁴A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Jakarta dan Kencana, 2000, hal. 28.

⁵ HAR. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, hal. 179.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Merawat Keragaman Budaya*, dalam Tonny D Widiastono (ed) *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004, hal. 93.

⁷ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 70.

dihormati, diakui, atau difungsikan. Multikulturalisme menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan (*life-order*) yang seimbang, harmoni, fungsional, dan sistemik. Multikulturalisme tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi atau pembedaan status, *positioning differentiation* dan pemungsaan substruktur atau subkultur tertentu oleh kelompok (substruktur) dominan atau superior.⁸

Menurut Tilaar mendefinisikan multikulturalisme bukan perkara mudah. Di dalam multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, dan "kulturalisme" berarti kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis karena pluralisme bukan hanya pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Tilaar mengkritik negara-negara yang mengaku menganut paham demokrasi, tetapi mereka tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya sehingga menimbulkan berbagai jenis segregasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing.⁹

Rob Reich membedakan pengertian multikulturalisme dalam dua macam yakni multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif adalah kenyataan sosial yang dikenal oleh para pakar politik sebagai kenyataan pluralistik. Multikulturalisme deskriptif tidak mengakui adanya satu konsep mengenai apa yang disebut sesuatu yang baik. Sesuatu yang baik tergantung kepada nilai pluralistik di dalam masyarakat. Dengan demikian kebenaran yang absolut dan tunggal tidak dikenal di dalam konsep multikulturalisme. Yang baik adalah yang dianggap benar oleh suatu masyarakat. Sementara itu multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral antara lain keterikatan seseorang dalam suatu negara-bangsa. Artinya terdapat suatu ikatan moral dari

⁸ Choirul Fuad Yusuf, *Multikulturalisme: Tantangan Transformasi Pendidikan Nasional*, dalam Jurnal Edukasi Volume 4, Nomor 1, 2006, hal. 21.

⁹ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, hal. 82.

anggota-anggotanya di dalam batas-batas negara-bangsa untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tilaar berpendapat multikulturalisme yang relevan untuk Indonesia dalam rangka mengakui pluralisme kebudayaan dan membangun suatu masyarakat Indonesia baru yaitu masyarakat dalam wadah NKRI adalah multikulturalisme normatif.¹⁰

Dalam penilaian Tilaar pengertian multikulturalisme mengalami pasang surut. Setidaknya pasang surut tersebut dapat dibedakan menjadi dua gelombang. Gelombang pertama atau disebut pengertian tradisional memiliki dua ciri utama, yaitu kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Di dalam gelombang pertama multikulturalisme baru mengandung hal-hal yang esensial di dalam perjuangan kelakuan budaya yang berbeda (*the other*). Sementara itu, dalam gelombang kedua paham multikulturalisme telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagai berikut:¹¹

Pertama, pengaruh studi kultural yang melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antarkelompok dan agama.

Kedua, poskolonialisme yang melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Pandangan kolonialisme antara lain ingin mengungkit kembali nilai-nilai indigenous di dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing. Adakalanya pemikiran poskolonialisme berupa ekses-ekses yang melihat berbagai kekurangan dari bangsanya sebagai akibat penjajahan.

Ketiga, globalisasi, globalisasi ternyata telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Dapat

¹⁰ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, hal. 177

¹¹ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, hal. 82-85

dikatakan timbul suatu upaya untuk menentang globalisasi dengan melihat kembali peranan budaya-budaya yang berjenis-jenis di dalam masyarakat. Revitalisasi budaya lokal merupakan upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural budaya dunia.

Keempat, feminisme dan posfeminisme, gerakan feminisme yang semula berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan bukan hanya menuntut penghargaan yang sama dengan fungsi yang sama dengan lelaki, tetapi juga sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan semua tugas dan pekerjaan di dalam masyarakat.

Kelima, teori ekonomi politik neo-marxisme, teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok kuat. Teori neo-Marxisme dari Antonio Gramsci mengemukakan mengenai hegemoni yang dapat diajalkan tanpa revolusi oleh intelektual organis yang dapat mengubah suatu masyarakat antara lain di dalam memperhatikan kelompok-kelompok yang termarginalkan.

Keenam, posstrukturalisme, pandangan ini mengemukakan tentang perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yang biasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.

Menurut Tilaar multikulturalisme menghadapi tiga tantangan, yaitu adanya hegemoni barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan, esensialisasi budaya, dan proses globalisasi.¹² Meski mendapatkan tantangan tapi pandangan atau pemikiran tentang multikulturalisme terus berkembang dengan cepat karena di dorong oleh beberapa kekuatan yaitu hak asasi manusia (HAM), globalisme, dan proses demokratisasi.¹³

2. Konsep Multikulturalisme

Jika ditelaah, konsep multikulturalisme sebenarnya relatif baru dibandingkan konsep pluralitas (*plurality*) maupun keragaman

¹² HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, hal. 85.

¹³ HAR., Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, hal. 173

(*diversity*). Menurut Bhikhu Parekh (Gurpreet Mahajan, *Democracy, Difference and Justice*, 1998), baru sekitar tahun 1970-an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya.¹⁴ Selain itu ketiganya memiliki perbedaan titik tekan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sedangkan multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Wacana multikulturalisme untuk konteks Indonesia mulai mengemuka ketika sistem nasional yang otoriter-militeristik menjadi lemah dengan jatuhnya rezim Soeharto. Saat itu, keadaan negara menjadi kacau-balau dengan berbagai konflik antarsuku bangsa dan antargolongan, menimbulkan keterkejutan dan kengerian para anggota masyarakat. Keadaan demikian lantas membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan kembali sistem nasional macam apa yang cocok bagi Indonesia yang sedang berubah ini, sistem apa yang bisa membuat suku-suku bangsa dan golongan hidup damai dengan meminimalkan potensi konflik. Kebutuhan untuk mencari konsep baru dalam menata masyarakat yang majemuk ini di antaranya mengilhami Perhimpunan Indonesia Baru dan Asosiasi Antropologi untuk menggelar seminar bertajuk Menuju Indonesia Baru: Dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural di Yogyakarta pada pertengahan Agustus 2001.¹⁵ Para peserta bersepakat bahwa landasan budaya masyarakat Indonesia yang bercorak masyarakat majemuk sudah saatnya dikaji kembali. Masyarakat multikultural adalah bentuk yang dirasa mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Multikulturalisme, tegas Sosiolog UI Parsudi Suparlan dalam seminar itu, adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme

¹⁴ Mun'im A Sirry, *Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme*, dalam Kompas, 1 Mei 2003. Hal. 21.

¹⁵ Dadang Kuntum, *Masyarakat Multikultural*, dalam Kompas, 3 September 2001, hal. 21.

budaya sebagai suatu corak kehidupan masyarakat. Parsudi melihat bahwa multikulturalisme merupakan pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan-perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan-perbedaan itu terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja dan pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial. Sedang kesukubangsaan dan masyarakat suku bangsa dengan kebudayaan suku bangsanya tetap dapat hidup dalam ruang lingkup atau suasana kesukubangsanya.

Di sisi lain, munculnya konsep multikulturalisme juga sesuai dengan tuntutan era reformasi. Datangnya era reformasi telah membuka jalan bagi rakyat Indonesia untuk membentuk Indonesia Baru. Konsep Indonesia Baru pada hakekatnya adalah sebuah tatanan masyarakat sipil yang demokratis yang ditandai dengan berjalannya penegakan hukum untuk supremasi keadilan, terciptanya pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat serta terwujudnya kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia. Secara sederhana, bangunan Indonesia Baru yang diharapkan lahir dari reformasi adalah "masyarakat multikultural Indonesia" atau masyarakat Indonesia berideologi multikulturalisme yang berdirikan: rela dan sadar mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹⁶ Berpijak pada prinsip multikulturalisme ini, masyarakat Indonesia pada hakekatnya mengakui dan mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar. Prinsip multikulturalisme ini sebenarnya telah menjadi acuan bagi pendiri bangsa Indonesia (*founding fathers*) dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi: "kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah". Oleh karena itu, prinsip multikulturalisme dapat dijadikan sebagai strategi dan

¹⁶ Parsudi Suparlan. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" dalam http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm, diakses, 21 Agustus 2015.

pendekatan dalam merajut hubungan antara warga yang belakangan ini mudah terbawa dalam suasana yang penuh konflik sebagai efek samping dari era keterbukaan. Multikulturalisme juga dipakai sebagai perangkat analisa atau perspektif guna memahami dinamika keanekaragaman latar belakang budaya, perbedaan sejarah, suku, bangsa, rasial, golongan, dan agama.

Sebagai strategi dari integrasi sosial maka multikulturalisme mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Hal ini membawa implikasi dalam bersikap bahwa realitas sosial yang sangat polimorfik atau majemuk tak akan menjadi kendala dalam membangun pola hubungan sosial antarindividu penuh toleransi. Bahkan, akan tumbuh sikap yang dapat menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Sehingga, dapat ditegaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada

konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Dalam konstelasi perpolitikan nasional, multikulturalisme direkonstruksi oleh sekelompok ilmuwan sebagai hasil koreksi terhadap kegagalan rezim Orde Baru dalam mengelola masyarakat yang multi-etnik ini. Orde Baru saat itu cenderung menerapkan pendekatan asimilasionisme dan pendekatan diferensialisme dalam mengelola dalam perbedaan etnis, kultur, agama dan lain-lain. Pendekatan asimilasionisme menganggap etnik minoritas akan sepenuhnya membaaur ke dalam masyarakat mayoritas (dan negara) dengan melakukan tindakan "perubahan individual", yang seringkali berupa pengorbanan individu untuk tidak lagi menjalankan berbagai kebiasaan, kepercayaan, dan berbagai aktivitas sosio-kultural yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas etniknya. Dengan cara ini diperkirakan elemen perbedaan bisa diminimalkan dan konflik bisa dihindari. Berpijak pada model ini, peran negara di tingkat kebijakan maupun kelembagaan seringkali terbatas karena perubahan ke arah apa yang dinamakan sebagai "pembauran" tadi telah dialihkan menjadi tanggung jawab individual.

Di sisi lain, Orde Baru pada waktu itu juga menggunakan pendekatan diferensialisme dalam mengelola masyarakat. Dengan pendekatan ini, mereka beranggapan bahwa konflik etnis bisa dihindari dengan menghapus atau mengurangi kontak antara masyarakat mayoritas dan kelompok etnik minoritas. Ekseks ekstrem dari pendekatan ini adalah praktik politik apartheid seperti dijalankan dalam kebijakan Pemerintah Afrika Selatan sebelum Presiden Mandela berkuasa. Atau bisa juga berupa pemusnahan etnis minoritas, dengan cara paling halus sampai yang paling kasar, seperti terjadi di beberapa negara Amerika Latin.¹⁷

Kelemahan dari pelaksanaan pendekatan asimilasionisme dan diferensialisme tentu memberi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia untuk merekonstruksi pendekatan baru yang lebih apresiatif dan empatik terhadap perbedaan kultur masyarakat Indonesia. Pendekatan baru ini kemudian terkenal dengan sebutan multikulturalisme. Prinsip multikulturalisme mengajarkan untuk mengakui berbagai potensi dan legitimasi keragaman dan perbedaan sosio-kultural tiap kelompok etnis. Berangkat dari prinsip demikian, maka individu maupun kelompok dari berbagai etnis dalam pandangan ini, bisa bergabung dalam masyarakat, terlibat dalam *societal cohesion* tanpa harus kehilangan identitas etnis dan budaya mereka, sekaligus tetap memperoleh hak-hak mereka untuk berpartisipasi penuh dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat. Sehingga, keberagaman budaya ada di belakang, di depan dan di sekeliling kita bisa memberikan sumbangannya yang paling berharga bagi semua orang. Jadi, paradigma multikulturalisme pada prinsipnya mengajarkan kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain (*the others*).

Oleh karena itu, untuk menerapkan multikulturalisme agaknya menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Bisa diibaratkan, keanekaragaman budaya ini bagai bintang-bintang di langit yang bertebaran bak mutiara menghiasi jagat raya. Konsekuensinya, peranan negara pada konteks ini hanya memfasilitasi bagi terciptanya

¹⁷ Mun'im A Sirry, "Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme", Kompas, 1 Mei 2003. Hal. 21.

toleransi antar-entitas sosial budaya, dan bukan memainkan peran intervensi-represif yang dapat menimbulkan resistensi dan radikalisme sebagaimana terjadi pada rezim korporatis Orde Baru. Diharapkan dengan kesadaran dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya hingga orientasi politik akan bisa mereduksi berbagai potensi yang dapat memicu konflik sosial di belakang hari.

3. Sejarah dan Perkembangan Multikulturalisme

Secara sederhana multikulturalisme berarti keragaman budaya. Menurut Dawam Rahardjo, sebenarnya multikulturalisme itu saham atau sejalan dengan beberapa paham lain yang juga sering disebut, yaitu pluralisme, masyarakat terbuka dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama, justru yang didasari adalah adanya perbedaan.¹⁸ Meski demikian, ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut, baik keragaman ras, agama, bahasa, dan budaya, yaitu pluralitas, keragaman, multikultural.

Sedikit berbeda, Tilaar membedakan istilah-istilah tersebut. Ia menyatakan istilah plural itu sendiri mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan lainnya.¹⁹ Ketiga ekspresi itu tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ketidaktunggalan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu keragaman yang menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan, multikultural yang relatif paling baru, adalah tidak sekedar mengakui adanya yang lebih dari satu tapi juga kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, maupun agama.

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme*, dalam *Buletin Kebebasan* edisi No 4/V/2007, hal. 5.

¹⁹ HAR Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangna-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 82.

Jadi, jika pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas- komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas- komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut adanya pengakuan.²⁰ Ditambahkan, bahwa pengakuan tersebut bukan oleh negara semata- mata tapi juga antar komunitas satu dengan lainnya karena secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengertian kebudayaan masing- masing yang unik. Abdurahman Assegaf juga memaknai menghargai perbedaan berarti siap untuk menerima kehadiran orang lain di tengah keidupan kita secara kolektif.²¹ Dengan demikian multikulturalisme adalah paham dan gerakan yang menuntut penghargaan dan pengakuan yang bersifat vertikal (antar komunitas) dan horizontal (komunitas dengan negara) Indonesia yang multikultur secara sukubangsa atau kebudayaan suku bangsa sebagaimana ciri masyarakat majemuk, belum sepenuhnya memahami, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan tersebut dalam kesederajatan.

Menurut Bloom, multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Meski demikian, sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan orang lain tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.²² Dengan demikian

²⁰ *Politic of recognition* dikemukakan oleh Robert Charles Taylor pada 1992 di depan kuliah terbuka di Princeton University. Mulanya gagasan ini adalah gagasan politik yang kemudian berkembang di kajian lain, filsafat, sosiologi, budaya dan lainnya. Gagasan ini dipengaruhi oleh Jean Jacques Rousseau dalam *Discourse Inequality* dan kesamaan martabat, Princeton: Princeton University Press, 1994, hal. 18.

²¹ Maslikah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books Kerja sama dengan STAIN Salatiga Press, 2007. Cet 1. hal. 7.

²² Atmaja, *Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu*, makalah disampaikan pada seminar damai dalam perbedaan, Singaraja, 5 Maret 2003.

multikulturalisme sebagai sebuah paham menekankan pada kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.

Lantas kapan wacana multikulturalisme mulai mengemuka? Multikulturalisme marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut *Longer Oxford Dictionary*, istilah multikulturalisme berasal dari kata multikultural. Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat multikultural dan multi-lingual.²³

Secara umum sejarah multikulturalisme baru sekitar tahun 1970 di berbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya yang kemudian diskursus multikulturalisme berkembang sangat cepat. Hal itu lebih disebabkan karena tuntutan dan perkembangan zaman. Lahirnya multikulturalisme ditandai dan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses demokratisasi dalam masyarakat
- b. Pembangunan kembali setelah perang dunia ke-II
- c. Lahirnya paham nasionalisme kultural.²⁴

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah tentang masyarakat majemuk. Selain Kanada, Amerika dan Australia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, mereka tergolong negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

4. Sejarah dan Perkembangan Multikulturalisme di Indonesia

Secara historis, sejak jatuhnya presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut dengan masa “era reformasi” kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Dalam pandangan Azyumardi Azra bahwa krisis moneter, ekonomi,

²³ Muhaimin el-Ma'hady, Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, dalam Kompas, 28 Maret 2003, hal. 11.

²⁴ HAR Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 82.

politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Jalinan tenun masyarakat tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat.

Krisis sosio budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita, mislanya: disintegrasi sosio-politik yang bersumber dari Europhilia kebebasan yang nyaris kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah melakukan tindakan kekerasan dan anarki, merosotnya penghargaan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial, berlanjut konflik dan kekerasan yang bersumber dari nuansa politik, etnis, dan agama seperti terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Sulawesi Tengah dan lainnya.

Masyarakat Indonesia yang multikultural. Untuk menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural tentu tidak mudah. Paling tidak, dibutuhkan beberapa konsep yang mendukung demi terwujudnya tatanan multikultural yang benar-benar berpijak pada konsep yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi lingkungan. Telah dikemukakan oleh tulisan Wahyu, dosen Sosiologi Universitas Lampung Banjarmasin, tentang masyarakat Indonesia yang multikultural, bahwa sebenarnya kita saat ini baru saja keluar dari kepungan pemerintah Orde Baru. Kita hendak meninggalkan sepenuhnya seluruh kebudayaan politik Orde Baru yang bercorak otoriterisme, nepotisme dan korupsi. Untuk membangun Indonesia baru, harus dilakukan dengan cara membangun kembali tatanan yang dibangun oleh rezim Orde Baru yang rapuh.

Inti cita-cita spirit reformasi adalah terbentuknya sebuah masyarakat sipil yang demokratis, ditegakkannya hukum, terselenggaranya pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial, terciptanya rasa aman, terjaminnya kelancaran produktifitas warga masyarakat dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia. Hasil reformasi ini adalah, bahwa masyarakat Indonesia yang bercorak majemuk (*plural society*) yang berisikan potensi kekuatan primordial yang otoriter-militeristik harus digeser menjadi ideologi keanekaragaman kebudayaan atau ideologi multikulturalisme.

Dalam ideologi ini, kelompok-kelompok budaya tersebut berada dalam kesetaraan derajat, demokratis dan toleransi sejati. Dengan sendirinya, masyarakat majemuk (*plural society*) belum tentu dapat dinyatakan sebagai masyarakat multikultural (*multikultural society*), karena bisa saja di dalamnya terdapat hubungan antar kekuatan masyarakat varian budaya yang tidak simetris yang selalu hadir dalam bentuk dominasi, hegemoni dan kontestasi.

Konsep masyarakat multikultural sebenarnya relatif baru. Sekitar 1970-an, gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada. Kemudian diikuti Australia, Amerika Serikat, Inggris, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Indonesia yang telah melewati reformasi, konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana, atau sesuatu yang dibayangkan. Tetapi. Konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, konsep multikultural ini tidak henti-hentinya selalu dikomunikasikan di antara ahli sehingga ditemukan kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini.

Cita-cita reformasi sekarang ini tampaknya mengalami kemacetan, dan menemukan kenyataan yang menjemukan. Kehidupan politik dari hari ke hari semakin tanpa arah. Persaingan antar-elit berlangsung tanpa kontribusi bagi pelebagaan demokrasi. Kesetaraan dalam derajat kemanusiaan hanya mungkin terwujud dalam praktik nyata apabila ada pranata sosial, terutama pranata hukum, yang merupakan mekanisme kontrol secara hakekat dan adil yang mendukung dan mendorong terwujudnya prinsip demokrasi dalam kehidupan nyata.

Demikian pula, prinsip masyarakat sipil demokratis yang dicita-citakan reformasi hanya dapat berkembang dan hidup secara mantap dalam masyarakat Indonesia apabila warganya mempunyai toleransi terhadap perbedaan dalam bentuk apa pun. Karena itulah, diskriminasi sosial, politik, budaya, pendidikan dan ekonomi yang berlaku di masa pemerintahan Orde Baru secara bertahap maupun radikal harus dikikis oleh kemauan untuk menegakkan demokrasi demi kesejajaran kemanusiaan sebagai bangsa Indonesia.

Di Indonesia, terdapat berbagai macam kebudayaan yang berasal dari hampir seluruh suku bangsa. Dengan keanekaragaman ini dapat mewujudkan masyarakat multikultural, apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleran dan saling menghargai. Nilai budaya tersebut bukan hanya sebuah wacana, tetapi harus menjadi patokan penilaian atau pedoman etika dan moral dalam bertindak yang benar dan pantas bagi orang Indonesia. Nilai tersebut harus dijadikan acuan bertindak, baik dalam bidang sosial, politik maupun dalam tindakan individual.

Di antara konsep atau prinsip-prinsip dasar dari demokrasi yang patut dikembangkan di Indonesia adalah: kesetaraan derajat individu, kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, konflik dan konsensus, hukum yang adil dan beradab, dan peri kemanusiaan. Konsep demokrasi tersebut dapat berkembang hanya dalam masyarakat multikultural, yang dilandasi kesetaraan, demokrasi dan toleransi sejati.

B. Pendidikan Multikultural

1. Gambaran Singkat Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural muncul kira-kira 30 tahun silam yaitu setelah Perang Dunia II dengan lahirnya banyak negara dan perkembangannya prinsip demokrasi. Pandangan multikulturalisme pada masyarakat Indonesia adalah praktik kenegaraan yang belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna keragaman dalam kesatuan yang ditekankan pada kesatuannya, dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Ternyata masyarakat Indonesia ingin menunjukkan identitas sebagai masyarakat bhinneka kebudayaan Indonesia yang merupakan kekuatan dalam kehidupan demokrasi. Sejak era reformasi Indonesia mengalami disintegrasikan yaitu krisis moneter, ekonomi, politik, dan agama yang mengakibatkan krisis kultural dalam kehidupan berbangsa. Pada era reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitas kultur dan agama sangat beranekaragam. Era reformasi membuat demokrasi sehingga menghidupkan wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan dari bangsa Indonesia. Tentu banyak hal yang perlu ditinjau salah satunya tentang kurikulum di sekolah dari semua tingkat dan jenis sarana untuk mengembangkan

multikultural. Selain kurikulum, mengiotonomisasi pendidikan yang diberikan kepada daerah dapat menjadi tempat bagi perkembangan kebhinekaan kebudayaan Indonesia.

Pendidikan multikultural untuk Indonesia memang sesuatu hal yang baru dimulai, Indonesia belum memiliki pengalaman tentang hal ini. Karena itu diperlukan waktu dan persiapan yang cukup untuk memperoleh suatu bentuk yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok bukan hanya memerlukan pemikiran akademik dan analisis budaya atas masyarakat Indonesia yang pluralis, tetapi meminta kerja keras untuk melaksanakannya. Gagasan multikultural bukanlah suatu konsep yang abstrak, tetapi pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu multikultural tidak hanya pengakuan akan identitas semata yang suatu kelompok masyarakat tetapi ditujukan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui keragaman budaya.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Oleh beberapa pakar pendidikan multikultural masih diartikan sangat beragam. Belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk mengambil sikap agar menghargai keramahan budaya.

Dua kata, pendidikan dan multikultural, memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek atau yang diterangkan dan menerangkan, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan potensi diri dan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pendidikan multikultural, secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang

menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²⁵

Menurut Prudence Candall, seorang pakar dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, ras, agama, dan budaya.²⁶

Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Dede Rosyada, sebagaimana mengutip Karmanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam modal untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan juga sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.

Jika dipetakan, definisi pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya harus mendapat kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Banks dalam kutipan Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua siswa.

Sebagai sebuah gerakan, pendidikan sebagai suatu pendidikan yang menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang

²⁵ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books kerja sama dengan Stain Salatiga Press, 2007, cet. 1, hal. 45.

²⁶ Ainnurrofik Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya, 2003, hal. 100.

semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas. Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai *education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and prespectives.*

Sedangkan dalam perspektif proses, pendidikan multikultural adalah: *Pertama*, Proses mengenal realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu secara kultural berbeda dan dalam interaksi manusia yang kompleks, dan *Kedua*. Cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, perbedaan seks, dan gender, etnis, agama, status sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan

Sebagai proses pembelajaran multikulturalisme, pendidikan multikultural berupaya membina dan mendidik kemampuan belajar hidup bersama di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan keberagaman melakukann perantauan budaya, pemahaman lintas budaya, dan pembelajaran lintas budaya.

Selanjutnya, pendidikan multikultural berkehendak pada penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Dalam penggolongan yang lain, Calary Sadda mengutip tulisan Sletter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna, yaitu:

- a. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimiliasi kultural
- b. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial
- c. Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan

strata sosial dalam masyarakat

d. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Dari banyaknya definisi-definisi tersebut tersimpul garis besar beberapa hal penting yaitu, pendidikan tentang multikultural, pendidikan untuk multikultural dan pendidikan kepada multikultural. Kemudian keterkaitan pendidikan multikultural dengan konteks waktu dan realitas sebagai respon zaman juga terlihat dari beberapa definisi tersebut. Tentang hal ini Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan bukan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Dengan demikian, jelas bahwa orientasi dari pendidikan multikultural adalah pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan semacam ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya komperhensif dan mencegah menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, sparatisme, dan disintegrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Pendidikan multikultural dalam konteks ini juga duartikan sebagai proses pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama yang memberikan penghargaan terhadap keramahan, dan yang memberikan hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Pendidikan multikultural adalah salah satu solusi dari banyaknya konflik dan ketegangan-ketegangan bermotif sara yang kerap muncul di Indonesia yang menguras energi bangsa ini.

Sebagai penegas akhirnya penulis sendiri menarik kesimpulan bahwa definisi-definisi pendidikan multikultural tersebut di atas memiliki muara yang lebih kurang sama, yakni sebah ide, gerakan dan proses pengembangan potensi, sikap dan tata laku manusia dalam usaha pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan proses, perbuatan dan tata cara yang menghargai perbedaan, demokratis, humanis, pluralis dan egaliter guna mewujudkan bnagsa yang kuat,

maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa diskriminasi dan dikotomisasi. Dengan demikian bangsa ini memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

3. Multikultural dalam Pendidikan

Sebagai cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip dasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang berwawasan multikultural. Pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rumusan James Banks adalah konsep, ide atau satu falsafah sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok atau negara.

Sementara menurut Sonia Nieto, pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas yang terefleksikan di antara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan multikultural ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.

Dalam masyarakat ditemukan berbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, demikian pula dalam pendidikan, diversitas tersebut tidak bisa dielakan. Diversitas budaya itu bisa ditemukan di kalangan peserta didik maupun para guru yang terlibat secara langsung atau tidak proses pendidikan. Diversitas itu juga bisa

ditemukan melalui pengkayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam kontelasi budaya, lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultural, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman. Diversitas budaya ini akan mungkin tercapai dalam pendidikan jika pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang ada, bersikap terbuka dan memberi ruang kepada setiap perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan.

4. Gagasan Pendidikan Multikultural

Strategi pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya. Dengan demikian, gagasan pendidikan multikultural bukan hal baru. Strategi ini adalah pengembangan dari studi intercultural dan multikulturalisme. Dalam perkembangannya, studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap imigran baru. Studi ini juga mempunyai tujuan politis sebagai alat control sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi Negara aman dan stabil.²⁷

Namun dalam perkembangannya, tujuan politis ini menipis dan bahkan hilang sama sekali karena “ruh dan “nafas” dari pendidikan multikultural ini adalah demokrasi, humanisme dan pluralism yang anti terhadap adanya control dan tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Selanjutnya, pendidikan multikultural ini justru menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang dilakukan melalui sekolah, kampus, dan institusi-institusi pendidikan lainnya.

Landasan lain diterapkannya pendidikan multikultural di Eropa dan Amerika adalah sejarah kelam yang panjang yang dialami Negara-negara di kedua benua tersebut seperti kolonialisme, perang sipil di Amerika dan perang dunia I dan perang dunia II. Pada tahun 1415 hingga awal tahun 1990-an, Negara-negara utama di Eropa seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis, dan Belanda telah

²⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, Cet. II 2007, hal. 23.

melakukan ekspansi dan penjajahan terhadap Negara-negara lain di Afrika, Asia dan Amerika. Kolonialisme ini menyebabkan kerugian jiwa dan materi yang sangat besar bagi Negara-negara yang terjajah. Ribuan bahkan jutaan warga jajahan menderita dan meninggal dunia, serta milyaran dollar hasil dari kekayaan alam Negara jajahan telah dikuras oleh para penjajah. Kemudian, Perang Dunia I yang diawali pada tahun 1914 dan berlanjut menjadi Perang Dunia II yang dimulai pada tahun 1939 dan berakhir hingga pertengahan tahun 1990-an telah menyebabkan Negara-negara Eropa tercerai-berai dan saling bermusuhan. Ribuan bahkan jutaan jiwa melayang, krisis ekonomi, politik, dan sosial yang begitu dahsyat terjadi hampir di seluruh Negara-negara Eropa, sehingga pada waktu itu, pengangguran, kriminalitas, korupsi, dan kerusuhan terjadi dimana-mana.

Di sisi lain, pada tahun 1861-1865, Amerika juga mengalami tragedi yang sangat menyakitkan yaitu perang sipil. Perang yang diakibatkan oleh adanya isu pertentangan ras dan etnis ini telah merenggut ratusan ribu jiwa.

Sementara itu, di Indonesia juga mempunyai pengalaman yang tidak kalah menyedihkan. Kekerasan, pemberontakan dan pembunuhan generasi genocide. Perpecahan dan ancaman disintegrasi bangsa telah sejak zaman kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, Mataram hingga pada era terkini. Pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, perang Islam-Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, dan perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000, adalah bagian dari sejarah kelam bangsa ini.²⁸

Pendidikan yang seragam dan tidak menghargai terhadap pluralitas justru banyak membawa implikatif. Penyeragaman bukan saja mematikan kreativitas, tetapi lebih jauh juga dapat melahirkan sikap dan cara pandang yang tidak toleran. Oleh karena itu, membangun pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan

²⁸ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pilar Media, Cet. II 2007, hal. 24-25.

paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.

5. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Sejak kemunculan sebagai sebuah disiplin ilmu pada dekade 1960-an dan 1970-an, pendidikan berbasis multikultural, selanjutnya disingkat (PBM), telah didefinisikan dalam banyak cara dan dari berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan peristilahan yang hampir sama dengan PBM, yakni pendidikan multikultural seperti yang dipakai dalam konteks kehidupan multikultural Negara-negara Barat. sejumlah definisi terikat dalam disiplin ilmu tertentu, seperti pendidikan Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan lain sebagainya.

Dalam buku *Multikultural Education: a Teacher Guide to Lingking Context, Process, and Content*, karya seorang pakar pendidikan multikultural dari California State University, Amerika Serikat, Hilda Hernandez, telah diungkap dua definisi klasik untuk menekankan dimensi konseptual PBM yang penting bagi pendidik. Definisi pertama menekankan esensi PBM sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur.

Kaitan dengan anak didik, PBM menyoal tentang etnisitas, gender, kelas, bahasa, agama, dan perkecualian-perkecualian yang mempengaruhi, membentuk dan mempola tiap-tiap individu sebagai makhluk budaya. PBM adalah hasil perkembangan seutuhnya dari kontelasi/interaksi uni masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan, dan bakat. PBM mempersiapkan anak didik bagi kewarganegaraan dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk dan saling terkait.

PBM juga mengajarkan dengan perubahan pendidikan yang signifikan. Menggambarkan realitas budaya, politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks, yang secara luas dan sistematis mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Menyangkut seluruh aset pendidikan yang

termanifestasikan melalui konteks, proses, dan muatan. PBM menegaskan dan memperluas kembali praktek yang patut dicontoh, dan berupaya memperbaiki berbagai kesempatan pendidikan optimal yang tertolak. Memperbincangkan seputar penciptaan lembaga-lembaga pendidikan yang menyediakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, yang mencerminkan cita-cita persamaan, kesetaraan dan keunggulan.

Pendidikan multikultural disamping mempunyai landasan teoritis, juga mempunyai karakteristik tersendiri. Menurut Ali Maksum teori pendidikan multikultural mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural cenderung berupaya memberdayakan yang lemah dan menolak terhadap teori universalitas yang cenderung mendukung pihak yang kuat.
- b. Pendidikan multikultural bersifat inklusif dan harmonis
- c. Pendidikan multikultural tidak hanya mencakup dunia sosial tetapi juga dunia intelektual
- d. Pendidikan multikultural tanggap dalam mengkritik terhadap diri sendiri dan pendidikan lainnya.²⁹

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural bisa menjadi acuan kepada model-model pendidikan lainnya karena karakteristik di atas lebih menekankan pada substansi yang mengandung nilai-nilai universal. Lebih lanjut menurut Zakiyudin Baidhawiy, pendidikan multikultural memiliki karakteristik yang khas pula antara lain:

- a. Pendidikan yang bertujuan untuk belajar hidup dalam perbedaan
- b. Pendidikan yang membangun sikap saling percaya
- c. Pendidikan yang memelihara saling pengertian
- d. Pendidikan yang menunjang sikap saling menghargai
- e. Pendidikan yang mengajarkan berfikir secara terbuka
- f. Apresiasi dan interpedensi, yaitu pendidikan yang menghargai budaya dan sosio-kultural
- g. Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan, yakni pendidikan yang mampu menyelesaikan konflik dan menganggap perbedaan itu bukan ditujukan untuk diskriminasi terhadap golongan lain.³⁰

²⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang, Aditya Media Publishing, 2011, hal. 152.

³⁰ Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Islam Multikulturalisme*, Jakarta: PT

Dari karakteristik di atas pendidikan multikultural memberikan perhatian yang luas dalam pendidikan, pendidikan multikultural mempunyai karakter khas yang membedakan dengan pendidikan sekuler atau pendidikan lainnya yaitu menciptakan harmonisasi dan integrasi antar budaya dalam hidup budaya manusia melalui beberapa strategi pendekatan yang bersifat inklusif.

Ainurafiq Dawam menambahkan bahwa karakteristik pendidikan multikultural pada akhirnya berorientasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Orientasi tersebut berisikan antara lain: orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, dan orientasi mengakui adanya pluralitas dan heterogenitas yang ada dalam masyarakat.³¹ Atas dasar karakteristik ini, pendidikan multikultural merupakan yang bisa diterima di semua kalangan dan masyarakat.

6. Konsepsi Pendidikan Multikultural

Diskursus tentang pendidikan multikultural sebenarnya sudah mulai bermunculan dalam beberapa waktu terakhir. Misalnya, Frans Magnis Suseno mendefinisikan pendidikan pluralism sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.³²

Menurut L.H. Ekstrand dalam Lawrence J. Saha ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk pendidikan multikultural yaitu *intercultural education*, *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, dan *cross-cultural education*.³³ Salah satu pemikir pendidikan multikultural James A. Bank sebagaimana yang dikutip Tilaar mendefinisikan pendidikan

Erlangga, 2005, hal. 78.

³¹ Ainurafiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2006, hal. 69.

³² Frans Magnis Susena, Pendidikan pluralism, dalam Suara Pembaruan, Selasa, 23 September 2000, hal. 6.

³³ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*, dalam <http://maulanusantara.wordpress.com/2008/04/30/pendidikan-multikultural-dalam-tinjauan-pedagogik/>, diakses pada 2 Juni 2015.

multikultural sebagai konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.³⁴

Lawrence J. Saha mengatakan, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap.³⁵

Tilaar mengartikan pendidikan multikultural sebagai suatu studi tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudice demi untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.³⁶

Sedangkan Azyumardi Azra menyatakan secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.³⁷

Musa Asy'arie mengartikan pendidikan multikultural sebagai proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran

³⁴ HAR. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, hal. 181.

³⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*, dalam www.maulanusantara.wordpress.com. diakses pada 2 Juni 2015.

³⁶ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, hal. 174.

³⁷ Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural, Revitalisasi Nasionalisme; Peran Perguruan Tinggi di Tengah Era Globalisasi," Makalah Seminar Internasional di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), 7-9 September 2004.

terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.³⁸

Menurut Ainurrofiq Dawam secara terminologis pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diambil beberapa pemahaman sebagai berikut, pertama, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal batasan atau sekat-sekat. Kedua, pendidikan multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia. Keempat, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Kelima, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).³⁹

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mencoba memberikan benang merah pengertian tersebut. Menurut hemat penulis pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan sikap dan perilaku menghargai pluralitas, keberagaman, heterogenitas apa pun dan menjunjung tinggi sikap toleransi supaya tercipta keharmonisan di dalam masyarakat.

Menurut Tilaar pendidikan multikultural di Indonesia memang baru dimulai karena Indonesia belum memiliki pengalaman tentang pendidikan multikultural. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok maka diperlukan waktu dan persiapan yang cukup lama. Bentuk dan sistem yang cocok bagi Indonesia bukan hanya memerlukan pemikiran akademik dan analisis budaya atas masyarakat Indonesia yang pluralistik tetapi juga meminta suatu kerja keras untuk melaksanakannya. Tilaar menegaskan;

Gagasan multikulturalisme bukan hanya merupakan suatu yang abstrak tapi pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya

³⁸ Musa Asy'arie, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, dalam harian Kompas, Rabu, 3 September 2004.

³⁹ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press. 2006, hal. 75-77.

dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu, multikulturalisme tidak akan berhenti pada pengakuan akan identitas suatu kelompok masyarakat atau suatu suku tetapi juga ditujukan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beranekaragam.⁴⁰

Tilaar mengatakan isu-isu yang menyangkut keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia menjadi dasar konsep pendidikan multikultural. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama. Menurut para pakar pendidikan ada tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural. Diskursus pertama tentang masalah kebudayaan, dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Misalnya bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat luas. Diskursus kedua tentang kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat. Diskursus terakhir tentang kegiatan atau kemajuan tertentu dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

Ketiga diskursus tersebut menyangkut persoalan-persoalan mendasar mengenai tingkat-tingkat konsep pendidikan multikultural. Beberapa persoalan yang muncul adalah perlu adanya suatu konsep yang jelas mengenai kebudayaan, apakah peranan pendidikan dalam membentuk identitas budaya dan identitas bangsa Indonesia?. Persoalan selanjutnya adalah bagaimanakah hakikat pluralisme yang berarti pengakuan terhadap kelompok-kelompok minoritas di masyarakat? Bagaimanakah hak orang tua dalam menentukan pendidikan bagi anaknya? Dan nilai-nilai manakah yang akan dipertimbangkan dalam masyarakat majemuk?. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa betapa rumit dan banyaknya masalah yang muncul dalam pendidikan multikultural.

⁴⁰ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, hal. 167.

Menurut Tilaar ada dua masalah yang muncul dari pendidikan multikultural yaitu pendidikan multikultural merupakan suatu proses dan suatu yang multifaset. Dalam permasalahan pertama konsep pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan proses perumusan, refleksi, dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsep-konsep yang fundamental mengenai pendidikan dan hak asasi manusia. Sedangkan dalam permasalahan kedua pendidikan multikultural meminta suatu pendekatan yang lintas disiplin dan meminta para pakar dan praktisi pendidikan untuk semakin lama semakin memperhalus dan mempertajam konsep pendidikan multikultural yang dibutuhkan masyarakat Indonesia.⁴¹

Menurut James A Bank untuk mengetahui konsep dasar pendidikan multikultural bisa dilihat dari tiga aspeknya yaitu konsep, gerakan, dan proses. Dari aspek konsepnya, pendidikan multikultural dipahami sebagai ide yang memandang semua siswa tanpa memperhatikan gender dan kelas sosial mereka, etnik mereka, ras mereka, dan atau karakteristik-karakteristik kultural lainnya—memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Dari aspek gerakannya, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Perubahan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Dan dari aspek prosesnya, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai tujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Kesetaraan pendidikan, seperti kemerdekaan dan keadilan tidak mudah dicapai, karena itu proses ini harus berlangsung terus-menerus.⁴²

Banks juga mendeskripsikan bahwa evolusi pendidikan multikultural dibagi dalam empat fase. Fase pertama ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. Fase

⁴¹ HAR. Tilaar, hal. 168-170.

⁴² Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*, dalam <http://www.pendidikan-multikultural-dalam-perspektif-pedagogik>. Diakses pada 2 Juni 2015

kedua, hal ini diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. Fase ketiga, kelompok-kelompok marginal yang lain seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Fase keempat, perkembangan teori, riset dan praktik, perhatian pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoritis, jika bukan para praktisi dari pendidikan multikultural. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Sedangkan Nieto menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, yang penting bagi semua murid, yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial, yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik, dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial. Di dalam pendidikan multikultural ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh para pendidik yaitu pendidikan multikultural harus menawarkan keberagaman kurikulum yang mempresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. Kedua pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. Ketiga, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Keempat, pendidikan multikultural harus

mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.⁴³

Rumusan mengenai konsep dasar pendidikan multikultural lainnya kiranya perlu merujuk gagasan Bennet yang mengatakan bahwa ada empat nilai inti (*core values*) yang menjadi pondasi pendidikan multikultural. Keempat nilai tersebut adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, adanya pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Tilaar memandang bahwa nilai-nilai tersebut mengandung enam tujuan, yaitu pertama, mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. Ketiga, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Keempat, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. Kelima, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. Keenam, mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*).

Untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan multikultural memerlukan langkah atau strategi yang fundamental salah satunya melalui reformasi pendidikan. Menurut Bennet sebagaimana yang dikutip Tilaar, ada empat konsep dasar reformasi pendidikan dalam pengembangan pendidikan multikultural. *Pertama*, reformasi kurikulum, dalam hal ini buku-buku pelajaran yang tidak sesuai dengan pluralisme budaya perlu dianalisis kembali kegunaannya. *Kedua*, mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, dalam hal ini aksi-aksi budaya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan ras, baik di dalam budaya-budaya tingkat tinggi maupun di dalam budaya populer dengan melihat struktur demokrasi masyarakat sangat diperlukan. *Ketiga*, mengembangkan kompetensi multikultural, dalam hal ini pengembangan identitas etnis dan sub-etnis melalui kegiatan-kegiatan kebudayaan perlu terus dilakukan. *Keempat*, melaksanakan pedagogik kesetaraan (*equality pedagogy*),

⁴³ Pupu Saeful Rahmat, *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia (Sebuah Kajian terhadap Masalah-masalah Sosial yang terjadi Dewasa Ini)*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, Diakses pada 25 Juli 2015.

dalam hal ini kegiatan proses belajar-mengajar tidak boleh menyinggung perasaan atau tradisi dalam suatu kelompok tertentu.⁴⁴

7. Landasan Pendidikan Multikultural

Menurut Tilaar landasan dan orientasi pendidikan multikultural adalah humanisme yaitu kasih dan toleransi. Tanpa kasih dan toleransi terhadap segala perbedaan maka membangun suatu bangsa yang kuat sebagaimana yang dilakukan Martin Luther King tidak mungkin terjadi. Perbedaan adalah kekuatan yang dimiliki oleh kelompok tertentu dan apabila kekuatan-kekuatan tersebut disatukan di dalam kehidupan masyarakat yang penuh kasih dan toleransi maka kekuatan-kekuatan tersebut bisa menjadi perekat yang sangat kuat di dalam suatu masyarakat. Ada tiga hal yang menjadi dasar pendidikan multikultural, yaitu *Pertama*, pengakuan terhadap identitas budaya suatu kelompok masyarakat. *Kedua*, adat atau tradisi yang hidup di dalam suatu masyarakat merupakan tali pengikat kesatuan perilaku di dalam masyarakat. Dan *Ketiga*, kemajuan-kemajuan tertentu di dalam masyarakat yang merupakan identitas dari kelompok adalah sumbangan besar bagi kelompok yang lebih luas. Tilaar menyatakan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakat menjadi unsur terpenting di dalam pendidikan multikultural. Apabila kita mengembangkan toleransi terhadap perbedaan yang hidup di dalam suatu masyarakat berarti kita mengakui kekuatan-kekuatan yang tersembunyi di dalam kelompok-kelompok masyarakat yang pluralis. Melalui sikap toleransi maka sikap exclusivism prejudice di dalam masyarakat dapat dihilangkan, dan masyarakat akan menjadi lebih terbuka sebagai suatu masyarakat yang demokratis.⁴⁵

Dalam pandangan Tilaar pendidikan multikultural lahir setidaknya di dukung oleh tiga gelombang kekuatan, yaitu proses demokratisasi dalam masyarakat dunia, pembangunan kembali sesudah Perang Dunia II, dan lahirnya paham nasionalisme kultural. Dalam gelombang pertama meski paham demokrasi telah seumur kehidupan manusia, tetapi pelaksanaannya tersendat-sendat tidak merata dalam berbagai kelompok kehidupan manusia. Sikap dan

⁴⁴ HAR. Tilaar, .171-172.

⁴⁵ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* , Yogyakarta: Aditia, 2001. hal. 36.

perilaku kelompok-kelompok yang menganggap dirinya mempunyai hak istimewa- termasuk hak untuk memperoleh pendidikan yang tidak dapat dinikmati oleh kelompok elite lainnya menimbulkan perlawanan dari masyarakat yang merasa tersisihkan atau diperlakukan tak istimewa. Perbedaan perlakuan hak tersebut banyak terjadi di Negara-negara demokrasi maupun di Negara-negara totaliter. Dalam gelombang pertama ini Tilaar mengatakan;

“Pendidikan multikultural berjalan bergandengan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi tersebut dipicu oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan segala perbedaan manusia seperti warna kulit, agama, dan gender. Sebab semua manusia diciptakan oleh Tuhan dengan martabat yang sama tanpa membeda-bedakan warna kulit, asal usul, agama, dan jenis kelamin”.⁴⁶

Sedangkan dalam gelombang kedua Tilaar berpendapat tata kehidupan antarbangsa sesudah terjadinya Perang Dunia II mengalami perubahan besar. Puing-puing kehancuran Perang Dunia di Eropa ingin dibangun kembali yang dikenal dengan pembangunan Marshall Plan. Pembangunan Marshall Plan dilakukan melalui menarik para pekerja dari Eropa Selatan, Turki dan Negara-negara Afrika untuk memasuki Eropa Barat seperti Perancis, Jerman dan Inggris. Para tamu tersebut terus bertambah dan akhirnya menetap dan banyak yang menjadi warga negara di Negara-negara Eropa Barat. Sejalan dengan pembangunan kembali Eropa adalah berakhirnya kolonialisme dengan lahirnya Negara-negara baru terutama di Afrika. Para penduduk eks koloni memasuki Perancis dan Inggris dan menjadi pekerja yang dibutuhkan di dalam membangun kembali negara-negara itu. Migrasi penduduk, khususnya migrasi pekerja lama-kelamaan meminta perlakuan yang adil terutama bagi generasi mudanya yang menuntut adanya pendidikan yang baik.

Sedangkan dalam kekuatan ketiga pendidikan multikultural lahir karena munculnya berbagai kelompok bangsa yang bermukim di

⁴⁶ HAR. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, hal. 123.

Negara-negara maju yang semakin pesat dan lama-kelamaan membentuk sesuatu kekuatan sendiri atau menuntut hak-haknya sebagai "warga negara" yang baru. Kelompok-kelompok tersebut kemudian melahirkan etnis baru yang memiliki kebudayaan masing-masing dan memberikan warna baru di dalam kebudayaan tuan rumah yang sebelumnya bersifat homogen. Namun, seiring dengan perkembangan paham demokrasi dan hak asasi manusia, kelompok etnis baru itu mulai melebur dalam etnis mainstream. Kelompok-kelompok baru tersebut memunculkan paham nasionalisme baru yang tidak lagi berkonotasi etnis tetapi lebih merupakan pengertian kultural. Kelahiran nasionalisme kultural menggantikan nasionalisme etnis. Pendidikan mulai terbuka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok-kelompok etnis baru dan mempersiapkan paradigma baru bagi kelompok mayoritas dengan kebudayaan mainstreamnya.⁴⁷

Sementara itu, Ainurrofiq mengatakan bahwa landasan pendidikan multikultural adalah hakikat manusia yang terdiri dari tiga bagian yaitu sifat dasar manusia, dimensi manusia, dan kebutuhan manusia. Dalam konteks pendidikan multikultural hakikat manusia menjadi sangat penting karena beberapa hal. *Pertama*, pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Artinya, kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Perbedaan tersebut bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan sebagainya. *Kedua*, pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Artinya pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofis keilmuan. *Ketiga*, pendidikan multikultural berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakatnya. Dalam hal ini pendidikan multikultural senantiasa mengakomodir semua keinginan dan kebutuhan semua masyarakat. Pendidikan multikultural tidak boleh membeda-bedakan kebutuhan yang bersifat intelektual,

⁴⁷ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Aditia, 2001, hal. 124-125.

spiritualitas, material, emosional, etikal, estetikal, sosial, ekonomikal, dan transendental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya. Keempat, pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan menjadi sangat ringan dan dapat digapai oleh seluruh lapisan masyarakat.⁴⁸

Sementara itu, dalam konteks dimensi manusia pendidikan multikultural terdiri dari tujuh macam, yaitu fisik, akal, keyakinan, moral, kejiwaan, keindahan, dan sosial-kemasyarakatan. Pembagian dimensi tersebut bukan hanya dari segi jasmani dan rohani tapi juga dari segi lainnya.⁴⁹ Sedangkan dalam konteks kebutuhan manusia pendidikan multikultural harus memenuhi berbagai kebutuhan yang diinginkan manusia seperti kebutuhan aktualisasi, rasa harga diri, rasa aman, rasa kasih sayang, dan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan baik dari segi keluasan wilayah keilmuan maupun kuantitas dan kualitasnya.⁵⁰

8. Pendekatan dan Orientasi Pendidikan Multikultural

Pendekatan dan orientasi di dalam pendidikan multikultural berbeda dengan pendekatan dan orientasi pendidikan konvensional yang ada sekarang. Tilaar mengatakan di dalam proses pendidikan multikultural pendekatan yang digunakan adalah *Pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Pendekatan *kedua* menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak

⁴⁸ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, hal. 40-42.

⁴⁹ Zaenal Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* dalam *Jurnal Kerukunan Umat Beragama* Edisi 1. Tahun 2005. hal. 34.

⁵⁰ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, hal. 66-67.

perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Pendekatan *ketiga*, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Pendekatan *keempat*, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. Dan pendekatan kelima, kemungkinan bahwa pendidikan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk

menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.⁵¹

Sedangkan menurut Komaruddin Hidayat pendekatan yang di gunakan di dalam pendidikan multikultural sebagaimana yang digunakan di Sekolah Madania, sekolah yang berorientasi multikultural adalah.⁵² *Pertama*, setiap anak adalah istimewa. Dalam hal ini seorang guru harus memandang bahwa setiap siswa adalah unik, istimewa dan terlahir dengan bakat yang berbeda-beda. Dalam konteks ini pula sekolah harus mempertimbangkan matang-matang menyangkut pembuatan ranking kenaikan kelas karena hal itu bisa berdampak negatif bagi anak didik maupun orangtuanya. Yang diperlukan siswa dan orangtua adalah agar anak dipahami, diterima apa adanya, dicintai, dan difasilitasi supaya masing-masing tumbuh secara optimal sesuai bakat dan minatnya.

Pendekatan *kedua* adalah pendekatan *multi-intelegences*. Dalam konteks ini setiap anak hendaknya dipahami secara individual mengingat masing-masing anak memiliki kekuatan dan kelemahan intelegensia yang berbeda-beda. Oleh karena itu teori ini mengasumsikan tersedianya guru yang bagus pada setiap subjek mata pelajaran, selain jumlah siswa harus kecil.

Pendekatan *ketiga active learning*. Dalam pendekatan ini apa pun yang dilakukan seorang guru harus untuk kepentingan pertumbuhan anak didik karena mereka adalah subyek pokok dalam proses pembelajaran. Karena itu siswa harus dikondisikan untuk aktif dan bebas dalam mengemukakan berbagai pikiran, gagasan, dan imajinasinya. Dalam konteks ini pula guru sebagai fasilitator dan pendidik senantiasa memberikan rambu-rambu, motivasi, dan koreksi dengan semangat edukasi dan apresiasi.

Pendekatan *keempat* universalitas agama. Dalam hal ini keragaman agama perlu didekati dengan dua cara pandang, yaitu pertama agama diposisikan sebagai fenomena sosial dan budaya

⁵¹ Muhaemin el-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Kajian Awal*. dalam <http://dunia-edukasi.blogspot.com>. Diakses pada 24 Juli 2015.

⁵² Komaruddin Hidayat, *Merawat Keragaman Budaya*, dalam Tonny D Widiastono (Ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004, hal. 102-105.

yang perlu diketahui para siswa. Bahwa setiap agama memiliki tradisi dan simbol yang berbeda-beda yang semuanya hidup berkembang dalam masyarakat. Cara pandang kedua diperkenalkan lebih dahulu nilai-nilai universalitas agama bahwa semua agama pasti memiliki kesamaan dalam ajaran moral. Di balik keragaman tradisi dan simbol-simbolnya yang khas, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk cinta damai, menolong sesama, dan membenci semua kejahatan.

Pendekatan *kelima* semangat kemanusiaan dan keIndonesiaan. Dalam pendekatan ini sejak dini anak didik hendaknya diperkenalkan dan dibiasakan memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan serta cinta bangsa. *Cover values* atau *living values* yang berakar pada ajaran agama dan warisan luhur bangsa dijadikan bagian dari kultur sekolah. *Cover values* atau *living values* jangan berhenti sebagai sebuah slogan, tetapi benar-benar diaplikasikan secara nyata dan terukur. Nilai-nilai *respect others, self-confident, peace, curiosity, empathy, creative, honest, love* dan beberapa nilai lain yang secara sadar dan terprogram harus dipahami dan dipraktikkan karena itu guru harus memperkenalkannya dan selalu membantu anak didik mempraktikkannya dalam situasi belajar di kelas maupun di sekolah.

Keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa. Pendidikan multikultural untuk melatih sekaligus membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal adalah tujuan sementara karena ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, ahli pendidikan, pengambil kebijakan, dan mahasiswa. Jika mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan

nilai-nilai pluralisme, humanis, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada anak didiknya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Orientasi pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan Ainurrofiq ada enam orientasi. Orientasi *pertama* kemanusiaan. Orientasi ini menekankan pada penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal supaya menghasilkan manusia yang humanis tanpa kehilangan jati dirinya. Orientasi *kedua* kebersamaan. Orientasi ini menekankan pembangunan kebersamaan yang tidak merugikan siapa pun baik diri sendiri, orang lain, lingkungan, keluarga, bahkan merugikan Tuhannya. Orientasi *ketiga* kesejahteraan. Orientasi ini menekankan bahwa kesejahteraan setiap masyarakat perlu dipenuhi. Namun orientasi kesejahteraan tidak terjebak secara ekonomi tapi bisa juga secara nonekonomi misalnya dihargai dan diperlakukan secara manusiawi. Orientasi *keempat* proporsional. Proporsional adalah sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat seperti tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan. Ketepatan ini menggunakan berbagai pertimbangan supaya semua pihak bisa menerima dengan lapang dada dan tidak menimbulkan kasak-kusuk di belakang. Orientasi *kelima* mengakui pluralitas dan heterogenitas. Dalam orientasi ini sikap fanatisme dan pemaksaan terhadap satu keyakinan atau lainnya harus dieliminir karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Orientasi *keenam* anti hegemoni dan anti dominasi. Orientasi ini menekan pada penghindaran dan penghapusan sikap-sikap fanatisme buta, fundamentalisme picik, hegemonisme rakus, dominasi jahat, dan anarkisme membabi buta.⁵³

Pendidikan multikultural bertanggung jawab menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam

⁵³ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, hal. 78-82.

budaya. Bila kedua tanggung jawab besar itu dapat dicapai, maka kemungkinan disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan. Masalahnya, pendidikan multikultural tidak diberikan secara proporsional di sekolah, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sutjipto mengatakan;

”Pendidikan multikultural sangat penting karena kita hidup dalam kultur yang beragam. Bagaimana perbedaan itu menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset dan bukan sumber perpecahan. Dengan kultur yang sangat beragam, kita perlu mengembangkan sikap toleransi, sementara kita juga menghadapi globalisasi yang merupakan penyesuaian baru. Dalam pendidikan multikultural, anak diharapkan mempunyai kesadaran dalam bentuk menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendaknya. Model pembelajaran yang berkaitan dengan kebangsaan yang sekarang diterapkan, masih kurang belum memadai sebagai sarana pendidikan untuk menghargai masing-masing suku bangsa. Nyatanya, masih banyak terjadi konflik yang menunjukkan pemahaman mengenai toleransi sangat kurang”.⁵⁴

9. Kurikulum Pendidikan Multikultural

Menurut James A. Bank sebagaimana dikutip Zoran Minderovic menyatakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan empat tahapan, yaitu tahap kontribusi (*contribution level*), tahap penambahan (*additive level*), tahap perubahan (*transformative level*), dan tahap aksi sosial (*social action level*). Bila pada tahap kontribusi, kurikulum memfokuskan pada kebudayaan minoritas tertentu, maka pada tahap penambahan, kurikulum memperkenalkan konsep dan tema-tema baru—misalnya tema-tema yang terkait dengan multikulturalisme—dengan tanpa mengubah struktur kurikulum yang esensial. Selanjutnya, bila pada tahap perubahan, kurikulum memfasilitasi para siswa untuk melihat berbagai isu dan peristiwa dari perspektif budaya minoritas, maka pada tahap aksi sosial, kurikulum mengajak para siswa untuk memecahkan problem sosial yang disebabkan oleh persepsi budaya dalam satu dimensi.

⁵⁴ Sutjipto, Tanggung Jawab Besar Pendidikan Multikultural, Suara Pembaruan, Selasa, 09 September 2004. hal. 5.

Kurikulum berbasis multikultural perlu memasukkan materi dan bahan ajar yang berorientasi pada penghargaan kepada orang lain. Dalam hubungan ini, James Lynch merekomendasikan agar sekolah atau guru menyampaikan pokok-pokok bahasan multikultural, dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: (a) penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan (b) penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini, mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*). Ketiga ranah pembelajaran tersebut adalah: pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Rekomendasi Lynch di atas mempertimbangkan hubungan yang kompleks antara dimensi intelektual dan emosional dalam perilaku siswa.⁵⁵

Sedangkan Tilaar menyatakan nilai-nilai multikultural dan global yang akan dicapai bangsa Indonesia harus berdasarkan pada tiga sumber yaitu konsep kebutuhan peserta didik, konsep mengenai kebutuhan masyarakat, dan konsep mengenai peranan dan status mata pelajaran yang akan disampaikan. Ketiga premis tersebut menjadi rumusan dalam penyusunan tujuan pendidikan multikultural. Setelah tujuan pendidikan dirumuskan maka kemudian direncanakan kurikulum dan keputusan-keputusan instruksional yang akan dilaksanakan. Perencanaan kurikulum meliputi pemilihan mata pelajaran yang akan disajikan kemudian dirumuskan mengenai tujuan instruksional yang akan dicapai dengan mata pelajaran tersebut. Sumber-sumber apa yang diperlukan dan rencana evaluasi dari mata pelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian rumusan tujuan pendidikan multikulturalnya adalah *Pertama*, tujuan attitudinal (sikap), yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat. *Kedua*, tujuan kognitif, yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu. *Ketiga*, tujuan instruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok

⁵⁵ Abdullah Aly, Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik, dalam *Harian Kompas*, 2 Juni 2015, hal. 17.

etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan untuk pengembangan ketrampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya. Kurikulum pendidikan multikultural tidak dapat terlepas dari muatan-muatan (komponen-komponen) tertentu.

Adapun komponen yang termasuk di dalam kurikulum pendidikan multikultural, antara lain tentang studi etnis, minoritas, gender, kesadaran kultur, hubungan antarsesama manusia, dan pengklarifikasian nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Hal-hal tersebut termasuk pula mengenai konsep rasisme, perbedaan jenis kelamin, keadilan, diskriminasi, opresi, perbedaan dan semacamnya. Secara konseptual, pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
- b. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis
- c. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar
- d. Mengakomodasi semua gaya belajar siswa
- e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda
- g. Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat
- h. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global
- j. Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

⁵⁶ Maftuh, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme (Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam)*, dalam www.maftuhweb.blogspot.com diakses pada 25 Agustus 2015.

Oleh karena itu, Tilaar berpendapat penyajian pendidikan multikultural tidak dilakukan dalam satu mata pelajaran tertentu atau mata pelajaran khusus, melainkan dilakukan secara terintegrasi atau lintas disiplin ilmu pengetahuan karena pendidikan multikultural menggunakan pendekatan studi kultural. Tilaar mengatakan;

Pendidikan multikultural sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah tetapi terintegrasi di dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, mata pelajaran bahasa, tujuan yang telah dirumuskan mengenai pendidikan multikultural dapat dicapai tanpa memberikan suatu mata pelajaran tertentu. Di dalam mata pelajaran kewarganegaraan (*civic education*) atau pun pendidikan moral (*moral education*) merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural.⁵⁷

Alasan lain mengapa Tilaar berpendapat pendidikan multikultural tidak disajikan dalam satu mata pelajaran tertentu karena dia merujuk teori filosof Perancis Piere Bordieu tentang Habitat Manusia. Teori tersebut menyatakan bahwa realisasi seseorang terhadap lingkungannya sesama manusia terhadap organisasi masyarakatnya dan alamnya. Dengan demikian manusia memiliki hak untuk membentuk budayanya masing-masing. Penyajian pendidikan multikultural selain diterapkan melalui kurikulum formal tetapi juga bisa diberikan dalam seluruh budaya lembaga pendidikan baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan suatu proses mata pelajaran. Dengan perkataan lain, di dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat. Model kurikulum pendidikan multikultural berisi kurikulum tertulis atau resmi dan kurikulum tak tertulis (*hidden curriculum*). Dalam kurikulum resmi, pendidikan multikultural sebaiknya diintegrasikan ke semua mata pelajaran dan kegiatan lintas kurikulum. Wawasan multikulturalisme sebaiknya tidak dimasukkan sebagai beban tambahan yakni sebagai mata pelajaran baru karena kurikulum yang ada sudah dirasa terlalu berat

⁵⁷ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, hal. 181.

oleh guru dan anak didik. Model kurikulum pendidikan multikultural yaitu mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan hidup dalam masyarakat yang multikultural. Muatan nilai, pengetahuan dan keterampilan multikultural bisa didesain sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Muatan-muatan tersebut perlu dirancang dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai.⁵⁸

Di dalam pendidikan multikultural seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.⁵⁹ Seorang guru juga bertanggung jawab turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia. Dia bertanggung jawab menyiapkan anak didiknya menjadi warga negara yang baik yaitu memiliki persatuan dan kesatuan sebagai bangsa.⁶⁰

Selain itu, guru juga harus belajar agar mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative teaching strategies*) dalam pergaulan sosial dengan para siswa yang memiliki berbagai sifat yang beragam itu dalam suasana belajar yang sangat menyenangkan, sehingga mereka akan saling belajar segi-segi positif dari temannya. Sebab salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah (transformasi) berbagai pendekatan belajar mengajar, mengubah konseptualisasi dan organisasinya sehingga setiap individu dari berbagai kultur memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dalam lembaga pendidikan. Yang disebut kesempatan yang sama itu bukan semata-mata memperoleh bangku sekolah, melainkan yang lebih penting adalah selain kebersamaan dalam satu kelas, perhatian dan pelayanan penuh juga harus ada terhadap kebutuhan khusus pendidikan (*special education needs*) setiap individu. Setiap peserta didik menjadi bagian

⁵⁸ Anita Lie, Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural, dalam Kompas, Rabu, 31 Agustus 2006, hal. 15.

⁵⁹ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hal. 5.

⁶⁰ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005, hal. 81.

dari kelompok tertentu, kelas sosial, bangsa, etnis, agama, gender, kekhususan tertentu, dan ia bisa menjadi bagian atau menjadi anggota dari berbagai kelompok itu. Bagi pendidik penting untuk menyadari tingkat identifikasi peserta didik dengan kelompok mana dan sampai seberapa jauh terjadi sosialisasi, untuk bisa memahami, menjelaskan dan meramalkan perilakunya agar ia terlayani dengan baik di kelasnya.⁶¹

Farid Elashmawi dan Philip P. Harris menawarkan enam kompetensi multikultural yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: *Pertama*, Memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas. *Kedua*, terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman siswa. *Ketiga*, siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender. *Keempat*, memfasilitasi pendatang baru dan siswa yang minoritas. *Kelima*, mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun, dan *keenam* berorientasi pada program dan masa depan. Selain itu, James A. Bank menambahkan kompetensi multikultural lain yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: *Pertama*, Sensitif terhadap perilaku etnik para siswa. *Kedua*, sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar, dan, *Ketiga* menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.⁶²

Lebih lanjut bahwa pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan pendidikan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut⁶³:

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme haruslah dapat diubah ke arah filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial, yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan

⁶¹ Conny Semiawan, *Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural*, Dalam www.wahanakebangsaan.org/index.php . Diakses pada 25 Juli 2010.

⁶² Abdullah Aly, Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik, dalam Kompas, Jumat, 2 Juni 2010.

⁶³ A, Shauqi dan Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2011, hal. 52.

kemampuan kemanusiaan peserta didik baik bagi individu maupun sebagai anggota masyarakat.

- b. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*) haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori dan generalisasi kepadapengertian yang mencakup nilai, moral, prosedur, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak didik.
- c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan anak didik dalam suatu kondisi *value free*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan anak didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.
- d. Proses belajar yang dikembangkan untuk anak didik juga harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengadakan anak didik belajar secara individualistik dan bersaing secara kompotitif individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian, perbedaan antara individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan anak didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.
- e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam, sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan, dengan menerapkan penilaian berbasis kelas dengan berbagai ragamnya, seperti portofolio, catatan, observasi, wawancara, *performance test*, proyek dan produk.

Masyarakat multikultural yang demokratis di Indonesia yang sehat tidak bisa dibangun secara *taken for granted* atau *trial and error*, sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu strategi dan wadahnya adalah melaluipendidikan kewarganegaraan. Studi yang dilakukan oleh Arif telah menemukan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan sebagai program kurikuler, program sosio kultural, maupun program akademik dapat menjadi wahana pendidikan multikultural. Selain itu,

Mahfud menegaskan bahwa Indonesia sebagai negara majemuk, baik dalam segi agama, suku bangsa, golongan, maupun budaya lokal, perlumenyusun konsep pendidikan multikultural sehingga menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang telah diajarkan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sebaiknya disempurnakan dengan memasukkan pendidikan multikultural, seperti budaya lokal antar daerah ke dalamnya, agar generasi muda bangsa sebagai bangsa Indonesia.

Lebih lanjut menurut Winataputra pendidikan kewarganegaraan untuk Indonesia, secara filosofis dan substantif-pedagogis-andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis dan bertanggung jawab, dan berkeadilan, serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks multikulturalisme (Bhinneka Tunggal Ika). Dalam konteks yang demikian, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan masyarakat multikultural.

10. Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarki, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.

Selanjutnya, sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Brubacher dalam bukunya, *modern philosophies of education* menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan, ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan secara mikro pendidikan

senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik.⁶⁴

Layaknya sebuah konsep, pendidikan multikultural juga memiliki tujuan, karena pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian manusia, dalam hal ini pendidikan multikultural menunjukkan diri pada terciptanya bangsa yang memiliki integritas yang tinggi, bangsa yang maju, ber peradaban, disegani oleh bangsa lain dalam framework global multikultural. Cita-cita tersebut diproyeksikan pada pembekalan dan pengembangan sumber daya manusianya, yakni dengan label manusia yang cerdas. Hanya manusia cerdaslah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang cerdas. Manusia cerdas adalah manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Kemudian manusia cerdas juga manusia yang bermoral dan beriman sehingga kecerdasan yang dimilikinya bukan untuk memupuk kerakusannya menguasai sumber-sumber lingkungan secara berlebihan maupun di dalam kemampuannya untuk memperkaya diri sendiri secara tidak sah, tetapi seorang manusia cerdas yang bermoral pasti akan bertindak baik.

Selanjutnya manusia cerdas bukanlah yang ingin membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya, agamanya, ideologi politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain, tetapi seorang manusia yang cerdas mengakui akan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Jadi, sosok manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis,

⁶⁴ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Kontek Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Aditia, 2001, hal. 16.

dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda.⁶⁵

Disamping itu, kita juga telah berkomitmen untuk mewujudkan tatanan masyarakat baru yang lebih toleran dan dapat menerima dan memberi di dalam perbedaan budaya, demokratis dalam prikehidupannya, mampu menegakkan keadilan dan hukum, memiliki kebangsaan diri baik secara individual maupun kolektif serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya.

C. Pendidikan Berwawasan Multikultural

Perbincangan mengenai pendidikan selalu menarik dan tidak pernah selesai. Dirasakan menarik karena pendidikan itu menyetuh kepentingan dasar seseorang, dan tak pernah selesai masalahnya dikarenakan pendidikan itu inhaerent dan simultance dengan proses kehidupan manusia sendiri dan berjalan sepanjang hayatnya. Tema-tema aktual dan pendekatannya pun sangat beragam, ada yang mengkaji pendidikan dengan pendekatan interdisipliner, dan ada juga dengan pendekatan multidisipliner. Ragam pendekatan interdisipliner dapat dijumpai diantaranya kajian relasi pendidikan dengan demokrasi, pendidikan dengan hak asasi, dan pendidikan dengan multikulturalisme yang melahirkan konsep pendidikan multikultural atau pendidikan berwawasan multikulturalisme.

Pendidikan berwawasan multikultural dapat diartikan suatu pendidikan yang mengapresiasi keragaman budaya sebagai realitas objektif dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam praktik pendidikan berwawasan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, dan menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁶⁶

Relevansi pendidikan berwawasan multikultural teradopsi dan termodivikasi ke dalam konsep dasar pendidikan seperti tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003 merumuskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

⁶⁵ Anita Lie, Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural, dalam Kompas, Senin, 31 Agustus 2001, hal. 15.

⁶⁶ Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 43.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian dalam rumusan pengertian pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Wacana pendidikan multikultural atau pendidikan berwawasan multikulturalisme dimaksudkan untuk merespon dampak perkembangan globalisasi, dan fenomena konflik etnis, sosial budaya, yang sering muncul di kalangan masyarakat Indonesia yang berwajah multikultural. Kerawanan konflik ini sewaktu-waktu bisa timbul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas. Penyebab konflik sangat kompleks namun sering disebabkan karena perbedaan etnis, agama, ras. Kasus perbedaan SARA yang pernah terjadi di tanah air belum lama ini misalnya konflik Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan suku Madura di Sampit. Banyak lagi kasus semacam yang belum kita ketahui atau belum terpublikasi media masa.

Pengalaman kejadian itu menjadi catatan bagi kita semua terutama bagi kalangan pendidikan untuk mengkaji dan mencari jalan pemecahannya. Peran pendidikan disini setidaknya memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa pemecahan masalah melalui konflik bukan suatu cara yang baik dan tidak perlu dibudayakan. Untuk itu pendidikan formal harus mampu memberikan tawaran-tawaran pembelajaran yang mencerdaskan, misalnya mendisain materi, metode, kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat atau peserta didik akan pentingnya sikap toleran, menghormati perbedaan suku, ras, agama dan budaya. Pendidikan yang kini dibutuhkan bangsa Indonesia yang multikultural adalah pendidikan yang memberikan peran sebagai media transformasi budaya (*transformation of culture*) dan transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*). Selama ini pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada perannya sebagai media transformasi pengetahuan.

Paradigma baru yang harus dikembangkan di dunia pendidikan saat ini adalah paradigma pendidikan yang mampu menempatkan pendidikan sebagai media transformasi budaya disampaing sebagai media transformasi pengetahuan. Alternatif yang ditawarkan adalah

pendidikan berwawasan multikulturalisme (pendidikan multikultural). Paradigma pendidikan multikultural tersebut bermuara pada terciptanya sikap peserta didik yang mau menghargai, menghormati perbedaan etnis, agama dan budaya dalam masyarakat. Kemudian juga, pendidikan multikultural memberi penyadaran pada peserta didik bahwa perbedaan suku, agama dan budaya serta lainnya tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk bersatu dan bekerjasama. Dengan perbedaan yang bermuatan solidaritas nasional (*national solidarity*) justru menjadi pendorong untuk berlomba dalam kebaikan bagi kehidupan bersama. Pengalaman lalu pada masa sentralisme kekuasaan pemerintah Orde Baru tidak perlu terulang kembali, dengan pemaksaan monokulturalisme yang nyaris seragam telah memunculkan reaksi balik masyarakat. Langkah kebijakan ini bukan tanpa membawa implikasi negatif terhadap upaya rekonstruksi kebudayaan nasional yang multikultural.

Di Indonesia pendidikan berwawasan multikulturalisme tergolong masih baru, namun jika dipandang sebagai sebuah pendekatan maka pendidikan berwawasan multikultural sangat sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogin, terlebih pada masa pelaksanaan otonomi dan desentralisasi yang sudah dimulai sejak tahun 1999/2000, dan hingga saat ini pelaksanaannya belum mencapai harapan semua pihak. Pelaksanaan otonomi daerah tersebut secara langsung atau pun tidak, memberi dampak bagi dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan. Dengan demikian pendidikan multikultural yang ditawarkan ini sejalan dengan pengembangan demokrasi yang berjalan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Perlu difahami, jika kebijakan otonomi daerah tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kebijakan ini justru akan menggiring kita ke arah jurang perpecahan bangsa atau disintegrasi bangsa, monokulturalisme di dunia pendidikan kita masih nampak sekali jika ditilik dari beberapa segi pendidikan. Misalnya, mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pembelajaran di kelas sama. Lengkap dengan penyelenggaraan pendidikan yang etatisme dan diperkuat dengan sistem birokrasi yang ketat. Semua peraturan perundang-undangan dan keputusan yang dibuat pusat berlaku untuk semua daerah.

BAB III

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Agar pembahasan mengenai pendidikan lebih terarah, sebelum menemukan lebih jelas mengenai arti pendidikan agama Islam, alangkah baiknya penulis mendefinisikan pendidikan secara etimologi terlebih dahulu, berikut adalah beberapa definis pendidikan secara etimologi.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogia* yang berarti pendidikan dan *Paedagosia* yang berarti pergaulan dengan anak. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhan agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogos*. Istilah *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* dan *agoge*. Jadi, dari istilah tersebut pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin. Perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, yang mendapat awalan pen dan akhiran an, yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

¹ Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS Press, 2005, cet 1, hal. 17.

² Abdullah Syukri Zarkasi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005, ed-1, hal. 19.

Dalam literatur Arab pengertian pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *at-Ta'lim*, *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*. Namun demikian ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.³

Pertama, kata *Ta'lim* merupakan masdar dari kata *Allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan masdar dari kata *allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.⁴

Penunjukan kata *al-Ta'lim* pada pengetahuan pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT pada Surat al-Baqarah/2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dia ajarkan kepada Adam nama- nama (benda) kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: “ sebutkan kepadaku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Kedua, kata *al-Tarbiyah*, merupakan masdar dari kata (*robba*) yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.

Ketiga, istilah untuk pendidikan adalah *al- Ta'dib*, merupakan masdar dari kata *adabba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al- Ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.⁵

Dari berbagai definisi pendidikan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam memengaruhi orang lain atau peserta didik yang bertujuan untuk mendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin. Artinya, dengan adanya pendidikan, manusia

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989, hal. 136-277.

⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, cet. 1, hal. 86.

⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, cet. 1, hal. 90.

bisa memiliki kesetabilan dalam pandangan hidup dan kesetabilan dalam nilai-nilai kehidupan dengan rasa tanggung jawab.

Terminologi di atas, terkesan belum terlihatnya penekanan pada nilai-nilai religius atau agama sebagai nilai yang tak terlepas pada diri manusia, dan sebagai nilai kontrol. Untuk itu, para ilmuan Muslim mencoba untuk mendefinisikan terminologi pendidikan dalam perspektif Islam.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses generasi untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Lebih lebih dari pada pengajaran, karena pengajaran lebih dari suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah "*Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah SWT sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah SWT mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur"⁶⁶. Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran Surat QS. Al-Isra' /17:24 Berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبِّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Di dalam ayat lain dikatakan di dalam surat QS. As-Syura' /26: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

18. Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka.

Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah SWT yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

⁶⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h.

Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.⁷ Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah SWT mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam beberapa ayat Alquran QS. Al-'Alaq /96: 4 berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

Di dalam ayat lain dikatakan di dalam surat QS. Al-Baqarah /2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat lain mengatakan dalam surat QS. An-Naml /27:16

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۗ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

16. Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata"

⁷ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60

Jadi, kata *ta'lim/'allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

Al-Ta'dib

Istilah *Ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁸ *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁹ Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

Artinya : “Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka.”¹⁰

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Adapun pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹¹

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5

⁹ Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran...*, h.17.

¹⁰ Abu 'Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th), Pdf

¹¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdidipliner*, Jakarta: PT BUMI Aksara, 2009, hal. 8.

1. Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹²
2. Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹³
3. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴
4. Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah SWT dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Menurut al-Syaibany, pendidikan Islam adalah proses pengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Sedangkan Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

¹² Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), h. 3

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989, h. 19

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32

¹⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5

jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶

Sementara menurut Zarkowi, pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan yang diselenggara-kannya. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.¹⁷

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. Pendidikan Islam bukan hanya membentuk dan meningkatkan kemampuan kerja setiap bagian jiwa itu, tetapi juga membentuk sistem kerja setiap bagian itu persis dengan yang Allah Swt kehendaki dan juga membentuk kemampuan memanifestasi isi jiwa ke dalam bicara yang benar dan baik. Benar dan baiknya itu bukan menurut pendapat atau selera manusia, melainkan benar dan baik menurut ukuran dari Allah Swt.

2. Dasar Pendidikan Islam

Islam merupakan agama universal yang diwahyukan Allah Swt kepada Muhammad Saw untuk disampaikan kepada manusia di seluruh muka bumi sebagai jalan keselamatan dunia dan akherat kelak. Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan tersebut diperlukan adanya suatu usaha, yang merupakan kewajiban bagi manusia dan pelaksanaannya manusia harus berpedoman pada tata aturan yang telah ditentukan oleh Allah Swt, karena dalam

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal. 15.

¹⁷ M. Ali Khasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009, hal. 45.

melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, manusia sendiri yang melakukannya.

Pendidikan merupakan suatu usaha sekaligus proses mencapai perubahan dan perbaikan dalam mencapai kebahagiaan hidup yang dilakukannya secara bertahap dan berkesinambungan dari sejak lahir hingga akhir hayat. Oleh karena tugas yang cukup berat dan mulia itu maka diperlukan suatu landasan hidup, dasar atau fondasi tempat berpijak sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tidak menyimpang dan pindah jalur.

Dasar atau landasan pendidikan Islam itu terdiri dari Al-Qur'an, hadist nabi Muhammad Saw dan hasil jihad para ulama.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhamad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu sendiri dari dua prinsip besar, yaitu yang hubungannya dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.¹⁸

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan Islam yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan nilai tentang nilai sesuatu kegiatan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.

Sementara itu selain Al-Qur'an, hadist Nabipun sebagai landasan dalam pendidikan Islam yang ideal. Hadist nabi yang dijadikan landasan adalah berupa perkataan, perbuatan dan pengakuan nabi dalam isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan isyarat adalah ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat nabi atau orang di luar nabi dan nabi membiarkan saja perbuatannya atau kejadian itu terus berlangsung. Dalam hadist nabi berisi tentang Aqidah, Syariah, dan Akhlaq seperti di Al-Qur'an, yang juga

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet. II, hal. 19.

berkaitan dengan pendidikan. Yang lebih penting lagi ialah dalam hadist nabi tercermin tingkah laku dan suri tauladan nabi Muhamad Saw yang harus diikuti setiap Muslim sebagai suatu model kepribadian Islam.¹⁹

Selanjutnya untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal tertentu yang ternyata belum dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist, maka diperlukan ijtihad para pemikir Islam dengan menggunakan seluruh ilmu yang mereka. Begitu pula dalam masalah pendidikan Islam diperlukan juga ijtihad para pemikir Islam tersebut. Masalah pendidikan terus berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kurun waktu ke waktu.²⁰

Hasil ijtihad para ulama Islam dijadikan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam. Maksudnya, landasan pengembangan pendidikan Islam adalah hasil pemikiran ulama Islam yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Kemudian dijadikan sebagai rujukan atau dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.²¹ Mengenai dasar pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

a. Dasar Religijs

Menurut Zuharini dkk, yang dimaksud dengan dasar religijs adalah “dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Bahwa pelaksanaan pendidikan Islam merupakan dari Allah Swt dan merupakan ibadah kepadanya”.²²

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang

¹⁹ Djurmansyah, Abdul Malik Amrullah, *Pendidikan Islam Mengali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press, 2007, cet. 1, hal. 53.

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet. II, hal. 56.

²¹ Al- Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 34.

²² Zuhairini, *Metodik Khusus Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, cet. Ke 8, hal. 27.

terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.²³

Menurut Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa “kehidupan dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan akherat. Larangan melakukan kerusakan, setelah sebelumnya telah dipintahkan melakukan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampuradukan antara kebaikan dan keburukan. Perusakan tersebut menyangkut banyak hal. Di dalam Al-Qur’an ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah Swt anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat ini ditemukan keenganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan gangguan terhadap kelestarian lingkungan, dan lain-lain”.²⁴

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan dalam kitab *Tafsir al-Qurtubi* bahwa maknanya adalah “jangan kau habiskan umurmu hanya untuk bersenang-senang dan mencari kehidupan dunia semata”. Ucapan ini mengandung nasehat dan anjuran untuk memperbaiki diri dan tidak lupa dengan tujuan hidup yang hakiki, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah. Ibnu al-Arabi berkata, “banyak pendapat dalam masalah ini, namun dapat disimpulkan bahwa hendaknya kita mempergunakan seluruh nikmat yang Allah Swt berikan untuk menambah ketaatan kita kepadanya. Sementara Imam Malik mengatakan “makan dan minumlah tanpa berlebih-lebihan”. Menurutku penulis, Imam Malik mengatakan demikian untuk membantah orang-orang yang berlebihan dalam ibadah.²⁵

Dari pendapat dua ulama di atas maka saya dapat menyimpulkan bahwa perusakan di dunia yang dilakukan oleh manusia itu bisa dicegah dengan cara mendidik manusia dengan nilai-nilai agama untuk taat kepada tuhannya dan beribadah kepadanya sehingga terbentuk manusia yang selalu menyebarkan kebaikan di muka bumi ini. Nilai-nilai pendidikan yang tercantum

²³ Al- Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 34–35.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 668.

²⁵ Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 800-802.

dalam tafsir ini adalah pendidikan akhlak dan pendidikan karakteristik manusia, karena kemajuan manusia itu dapat dilihat dari pendidik untuk mengubah karakter dan akhlak anak bangsanya.

b. Dasar Yuridis Formal

Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah:²⁶

- 1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (lembaran negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 78, tambahan lembaran negara Republik Indonesia nomor 4301).
- 2) Peraturan pemerinath nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (lembaran negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- 3) Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang pembentukan dan Organisasi Kementrian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan peraturan Presiden Nomor 91 Tahun 2011.
- 4) Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang kedudukan, tugas dan fungsi Kementrian negara serta susunan organisasi, tugas dan fungsi eselon 1 Kementrian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 92 tahun 2011.
- 5) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan keputusan Presiden Nomor 5/P tahun 2013
- 6) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja instansi vertikal Kementrian Agama.
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah.

²⁶ Permenag Kurikulum PAI tahun 2013.

- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang proses standar pendidikan dasar dan menengah.
 - 10) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dasar dan menengah.
 - 11) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/ menengah ibtidaiyah.
 - 12) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
 - 13) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Aliyah.
 - 14) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum Sekolah/ Madrasah.
3. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah tujuan secara etimologi mengandung makna arah, maksud, atau haluan. Dalam Bahasa Inggris diistilahkan dengan *Goal, Purhpose, Objectives* atau secara terminologi berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt yang selalu bertakwa kepadanya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia maupun di akherat kelak nanti.

Islam menghendaki agar manusia terdidik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah Swt adalah beribadah kepada Allah Swt sang Khaliq. Seperti tertuang dalam surat Az-zaryiah/51: 56.

Yang artinya sebagai berikut “*Dan aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku*”. Jalal menyatakan bahwa sebagaian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan salat, puasa pada ramadhan, berzakat, haji, serta mengucapkan dua kalimat syahadat.²⁷ Tetapi ibadah itu mencakup

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja

semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah Swt. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam itu sendiri, sehingga diharapkan menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta *berakhlak karimah* dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara.

Drs. Ahmad D. Marimba dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

- a. Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniyah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani maupun rohani dan sebagainya.
- b. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sementara kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran-ajaran Islam.²⁸

Sementara menurut Ibnu Taymiah bahwa tujuan Pendidikan Islam itu adalah

- a. Pembinaan pribadi Muslim yang mampu berfikir, merasa dan berbuat sebagaimana yang diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan.
- b. Mewujudkan masyarakat Islam yang mampu mengatur hubungan sosial yang sejalan dengan syariat Islam dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan akidah Islam.
- c. Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup.

Rosda Karya, 2010, hal. 46-47.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, hal. 30.

Secara garis besar dalam penerapannya dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga point yaitu, tujuan akhir, tujuan khusus dan tujuan umum.²⁹

a. Tujuan Akhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Dalam Pendidikan Islam, tujuan akhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, yaitu:

1) Menjadi Hamba Allah Swt

Tujuan ini sejalan dengan tujuan dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah karena Allah Swt. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Zariat /51: 56. yang artinya “*dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepadaku.*”

2) Mengantarkan anak didik menjadi *Khalifah Fi al-Ardh* yang mampu memakmurkan bumi melestarikannya. Lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya sesuai dengan ciptaannya. Seperti yang gtercantum dalam surat al-Baqarah /2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.

3) Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, baik secara individu maupun sosial. Seperti apa yang Allah firmankan dalam surat al- Qashash /28: 77,

وَابْتَغِ فِىْمَا ءَاْتٰنَكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَاَحْسِنْ ۗ كَمَا اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

²⁹ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 63-67.

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ketiga tujuan akhir itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersamaan melalui proses pencapain yang seimbang.

b. Tujuan Umum

Tidak berbeda jauh dengan tujuan akhir, tujuan umum juga belum dapat diukur secara empirik taraf pencapaiannya. Salah satu formulasi tujuan umum pendidikan adalah rumusan yang dibuat oleh konferensi pendidikan internasional yang pertama di Mekah pada tahun 1974, yang menyatakan: Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, dan bahasa baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁰

c. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus merupakan perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk dibawah tujuan umum pendidikan Islam. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola, tingakah laku,

³⁰ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 63.

sikap, nilai-nilai dan kebijakan-kebijakan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau umum bagi pendidikan Islam.³¹

Oleh karenanya tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan akhir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan diadakan perubahan jika diperlukan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpihak pada kerangka tujuan akhir dan tujuan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan kepada:

a. Kultur dan Cita-cita Suatu Bangsa.

Setiap manusia memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antar berbagai bangsa inilah yang memungkinkan adanya perbedaan cita-cita, sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaki di bidang pendidikan.

b. Minat dan bakat kesanggupan anak didik

c. Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu

Perumusan tujuan pendidikan ini menjadi penting artinya bagi proses pendidikan, karena dengan adanya tujuan yang jelas dan tepat maka arah proses itu akan jelas dan tepat pula. Tujuan pendidikan Islam dengan jelas mengarah kepada terbentuknya Insan Kamil yang berkepribadian Muslim, merupakan perwujudan manusia seutuhnya, taqwa cerdas, baik budi pekertinya, terampil kuat kepribadiannya, berguna bagi diri sendiri, agama, keluarga, masyarakat dan negara.

Dari berbagai uraian di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam itu tidaklah sempit. Tujuan pendidikan Islam menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia yang selalu berorientasi kepada penyerahan diri kepada Allah Swt. Cita-cita dan nilai-nilai yang ingin diwujudkan adalah kebahagiaan dunia dan akherat.

4. Prinsip Pendidikan Islam

Dari berbagai penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan dari sebuah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk

³¹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books kerja sama dengan STAIN Salatiga Press, 2007, cet 1. hal. 133.

mencapai suatu tujuan bagi masyarakat. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka diperlukan acuan pokok yang mendasarinya. Dalam hal ini pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Selanjutnya yang kita bicarakan adalah pendidikan Islam, maka yang menjadi pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup yang Islami, yaitu terhadap nilai yang transenden, universal, dan eternal (langgeng, abadi, atau kekal)

Dalam menetapkan sumber-sumber atau dasar-dasar pendidikan Islam para ahli seluruhnya sepakat bahwa yang menjadi sumber dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, hadist, dan Ijtihad yang dilakukan oleh para ilmuan untuk menjawab fenomena yang muncul kemudian yang tidak tertera jawabannya secara terperinci dalam Al-Qur'an maupun dalam hadist. Ini berarti bahwa semua perangkat pendidikan Islam harus ditegakkan di atas pendidikan Islam, baik filsafat pendidikan, teori maupun prakteknya. Perinsip pendidikan Islam juga ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak.³²

Visi pendidikan Islam dengan demikian tidak bisa lepas dari ajarana dasar Al-Qur'an maupun hadist, dan Ijtihad para ilmuan Muslim. Salah satu visi Islam adalah berwawasan universal dan global karena ajaran Islam tidak membedakan manusia berdasarkan asal-usul daerahnya. Barat dan Timur bagi Islam bukan untuk dimasalahkan. Nilai-nilai yang datang dari Barat dan Timur dapat diterima sepanjang memiliki komitmen pada keimanan yang kokoh, kepedulian sosial, hubungan vertikal dengan tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, berorientasi pada pembentukan akhlak mulai dan kepribadian yang tangguh. Hal ini berdasarkan petunjuk Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 177

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hal. 13.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
 وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebaikn) orang-orang yang beriman kepada Allah Swt, hari akhir, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Visi ajaran Islam juga ditujukan untuk menciptakan kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk rahmat bagi seluruh alam

Guna mewujudkan visi ini, pendidikan Islam diarahkan pada upaya mewujudkan tujuan dari kehadiran Islam, yaitu memelihara, membina, membimbing dan memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang agama, akal, jiwa, harta dan keturunan. Dengan demikian komponen-komponen penunjang pendidikan harus berpedoman pada prinsip keseimbangan, keterbukaan, dinamis, fleksibel, situasional, egaliter, demokratis, manusiawi, profesional dan kualitatif.³³

Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut digariskan dalam beberapa prinsip-prinsip, dan prinsip tersebutlah yang dijadikan landasan dalam merumuskan perangkat pendidikan.

Lebih padat Dr. Ramayulis menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia menurut Islam. *Kedua*, Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan terpadu. *Ketiga*, Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang integral dan seimbang.³⁴

a. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia menurut Islam.

Islam mengemukakan ciri-ciri manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya adalah sebagai berikut:

1) Fitrah

Mengenai fitrah manusia dalam salah satu Hadist diterangkan

Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani maupun Majusi.

2) Kesatuan ruh dan jasad

Manusia tersusun dari dua unsur yaitu ruh dan jasad. Dari segi jasad sebagian karakteristik manusia sama dengan binatang, sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta keturunan. Namun dari ruh, manusia berbeda dari makhluk lain. Allah Swt menyempurnakan kejadian manusia yang meniupkan ruh ketika struktur jasad manusia sudah siap menerimanya.

³³ Abudin Nata, *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas*, dalam *Jurnal didaktika Islamika*, Vol. VI, No. I Juni 2005, hal. 38.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hal. 110-114.

Dengan ruh yang ditiupkan ke dalam diri manusia, maka manusia hidup dan berkembang. Ruh mempunyai dua daya, yaitu daya berfikir yang disebut *Qolb*, dengan daya rasa yang disebut *qalb*. Dengan daya akal manusia memperoleh pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Dengan daya *qalb* manusia berusaha mendekatkan diri sedekat mungkin dengan tuhan.

3) Kebebasan berkehendak

Manusia mempunyai karakteristik kebebasan berkehendak, kemauan untuk memilih dan memutuskan tingkah lakunya sendiri. Kebebasan manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki, berpikir, berkreasi dan lain sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ

بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا

أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam menganut agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Walau manusia diberikan kebebasan tetapi kebebasan itu tidaklah mutlak dimana ia sanggup berbuat semaunya. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang terikat oleh rasa tanggung jawab, tidak menghalangi kebebasan orang lain, nilai-nilai agama dan moral yang dianut masyarakat, Undang-undang yang berlaku, kebersamaan dan keadilan serta akal logika.

4) Mahluk Sosial

Sebagai *Homo social*, manusia akan selalu membutuhkan bantuan dan kerja sama dengan orang lain yang masing-masing mempunyai hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat. Sebuah firman Allah Swt dalam surat al-Maidah/5: 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 اَهْدٰى وَلَا الْقَلْتَيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ سَهْوًا
 قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا
 عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
 اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Wahai orang- orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar Syiar- syiar kesucian Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan- bulan haram, jangan mengganggu hadyu dan qalaid dan jangan pula mengganggu orang- orang yang mengunjungi Baitul haram, mereka mencari keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang- halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas. Dan tolong- menolonglah kamu dalam kebijakan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksanya.

Dengan demikian teranglah bahwa manusia tidak akan lepas dari pengaruh sosial. Acuan mahluk sosial yang paling sederhana adalah tolong menolong antar satu dengan lainnya sebagai pengakuan adanya perbedaan.

Implikasinya dalam pendidikan Islam adalah, tujuan pendidikan Islam akan mengacu kepada kebahagiaan dunia maupun akherat yang keduanya hanya bisa mungkin dicapai oleh manusia melalui proses interaksi sosial.

b. Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan Integral dan Terpadu

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntunan aqidah Islam. Allah Swt adalah pencipta alam semesta termasuk di dalamnya manusia, Allah Swt pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya.

Menurut Muhamad Quth sebagaimana dikutip oleh Rayamulis, hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *sunnatullah*. Sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang dinamakan *din allah*, yang mencakup aqidah dan syariah baik alam fisik dengan aturannya berupa *sunnatullah* maupun pedoman hidup manusia berupa *din allah* adalah sama-sama ayat Allah Swt, walaupun yang pertama di dapatkan dari alam semesta sedangkan yang kedua didapatkan dari wahyu. Studi tentang ayat Kauniyah dilakukan dalam ilmu Fisika, Geologi, Geografi, Biologi dan sebagainya. Sedangkan studi tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat *tanziliyah* sebagai pedoman hidup untuk manusia dilakukan dalam ilmu hukum, politik, sosiologi, psikologi, ekonomi, antropologi dan lain sebagainya yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial dan humanistik.

Dengan demikian, semua cabang ilmu sebenarnya adalah ilmu-ilmu Islami. Jika dalam pengembangan ilmu pengetahuan kemudian terdapat perbedaan antara hasil penelitian ilmiah dengan wahyu Allah Swt tentu terjadi salah satu dari dua hal, yaitu: penyelidikan ilmiah yang belum sampai kepada kebenaran ilmiah yang obyektif, atau salah dalam memahami ayat yang menyangkut peneliannya.

Implikasinya adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan agama dan sains. Para peserta didik harus dapat memahami Islam *a total way of life* yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.

c. Prinsip Pendidikan Islam adalah Prinsip Pendidikan yang

Seimbang.

Prinsip keseimbangan dapat dijumpai pada tujuan yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan Islam. Yaitu disamping mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (Q.S. al-Baqarah/2: 201), menjadi hamba yang taat beribadah (Q.S. al-Dzariat/51: 56), menjadi *khalifah* di muka bumi (Q.S. al-Baqarah/2: 30), menjadi hamba Allah Swt yang *mutaqqin* (Q.S. al-Baqarah/2: 177), menjadi manusia yang berakhlak mulia, (Q.S. al-Qiam/75: 4), menjadi hamba Allah Swt yang rendah hati (Q.S. al-Furqon/25: 63)

Prinsip keseimbangan tersebut selanjutnya dijumpai pada rumusan kurikulum yang didalamnya di samping menyampaikan aspek kognitif juga aspek psikomotorik (Q.S. An-Nahl/16: 78), keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dengan ilmu umum (Q.S. al-Mujadalah/58: 11), pembinaan antara otak kanan dan otak kiri, kesalehan sosial dan kesalehan individual, kemampuan memahami, mengarjakan, mengamalkan, dan memanfaatkannya bagi kepentingan bersama.

Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidaklah sempit, tidak saja pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi semata, tetapi Rasulullah sendiri pernah mengajak setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus.

d. Prinsip Menghargai Perbedaan

Prinsip menghargai perbedaan dapat dijumpai pada salah satu formulasi pengertian pendidikan Islam, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁵ Dari statment di atas, terlihat bahwa pendidikan Islam tidak anti realitas. Artinya pendidikan Islam memiliki kaitan hubungan dengan konteks waktu dan tempat yang melingkupinya, bagaimana hubungan dengan Allah Swt, hubungan dengan lingkungan dan kemanusiaan yang meniscayakan adanya perbedaan-perbedaan, sebagaimana tersebar dalam banyak ayat

³⁵ Abd. Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000, cet. I, hal. 31.

Al-Qur'an maupun Hadist-hadist tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan. (Q.S. al-Hujarat/49: 13)

Dalam ayat di atas Allah telah menandakan bahwa manusia diciptakan dalam wujud laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan tegas ayat ini menandakan pluritas manusia. Jelas Al-Qur'an sangat menyadari bahwa agama manusia berbeda-beda. Namun perbedaan ini bukan dijadikan sebagai potensi untuk saling membunuh, sebaliknya dengan santun dan arif Al-Qur'an menawarkan alternatif pencarian titik temu masing-masing (Q.S. al-Imron/3: 64). Terdapat perbedaan, Al-Qur'an melawan keras tindakan diskriminasi. Al-Qur'an lebih menekankan keadilan sebagai sikap yang ideal bagi perbedaan tersebut (Q.S. al-Maidah/5: 8).

Al-Qur'an menyatakan bahwa perbedaan di antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu di antara kekuasaan Allah Swt (Q.S. Ar-rum/30: 22). Dalam ayat lain ditegaskan, tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup di antara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, karena hanya tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepadanya.³⁶ Ayat lain yang senada dengan ayat-ayat di atas adalah Q.S. al-Maidah/5: 48, Q.S. Hud/11: 118-119, al-Syura/26: 8

Jadi prinsip pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist tidak menafikkan perbedaan keragaman, oleh karenanya pendidikan hendaknya dipahami dalam sistem transendensi seluruh aspek kehidupan. Transendensi ini bukan dimaksudkan untuk merebut ridhanya dengan menyingkirkan keinginan manusia lain (dengan agama/keyakinan lain) yang sama sebaliknya, justru menghargai dan bersama merumuskan kebutuhan kemanusiaan sebagai refleksi teologi masing-masing.

5. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakekatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal

³⁶ Syamsul Arifin dan Akhmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2001, cet. Ke I, hal. 2.

ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.

Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan hingga akhir hayat.³⁷

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.³⁸

Untuk menjamin terlaksananya pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, dan kondusif, yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktural maupun institusional.³⁹

Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga peserta didik yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.⁴⁰

Kondisi fisik Indonesia dengan sumber alam yang melimpah ruah, iklim tropik yang mendukung kesuburan tanah, serta kondisi geo-ekonomi dan geo-politik yang strategis, sangat wajar untuk mengklaim kelemahan ekonomi rakyatnya, akibatnya kurangnya investasi sumber daya manusia.⁴¹ Dalam konteks ini, pendidikan

³⁷ Al-Rasyidin Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005, hal. 32.

³⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 33-34.

³⁹ Al-Rasyidin Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005, hal. 33.

⁴⁰ Rayamulius, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hal. 19-20.

⁴¹ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,

Islam tidak saja menyiapkan tenaga terdidik untuk kepentingan ekonomi dan politik, tetapi justru membina totalitas manusia yang mampu membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap sang Khaliq.

Membina manusia dengan segala aspek psikologinya, antara lain menyangkut dimensi keimanan, ketakwaan, rasa tanggung jawab, sikap musyawarah dan kebersamaan antara manusia, keahlian dan keterampilan kualitatif dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, perencanaan pelaksanaan, serta pembangunan sarana fisik bagi kehidupan ekonomi, sosial, politik, pertahanan, pendidikan, dan dimensi hidup lainnya.

Atas dasar itu, rekayasa pendidikan Islam di Indonesia secara fungsional, hendaknya dapat diarahkan pada program- program strategi dengan pendekatan-pendekatan.⁴²

a. Makro (Universal)

Penjabaran program yang terhimpun dalam kurikulum. Untuk memantapkan proses internalisasi universal dalam diri peserta didik. Program ini merupakan konsekuensi komitmen imannya terhadap Allah Swt, yang dimanifestasikan dalam ketaatan beribadah dan menjalankan perintahnya, serta kewajiban berbuat baik terhadap makhluk Allah Swt.

b. Messo (Sosial)

Suatu program pendidikan dengan kurikulum yang mengandung berbagai informasi dan kompetensi sebagai peserta didik dalam membangun umat dan bangsanya, serta membina rasa tanggung jawab terhadap negara dan lingkungannya. Dan pendekatan ini mengupayakan terbentuknya konstruksi sosial yang dinamis melalui program pendidikan.

c. Ekso (Kultural)

Suatu program pendidikan yang berupaya membudayakan nilai-nilai Islami melalui analisa sinkronik dan perbandingan diakronik, menegnai deskripsi sifat, peran, akibat, serta prognosa berbagai kemungkinan. Program ini juga memberi petunjuk dan kompetensi bagi peserta didik untuk menyerap nilai-nilai kontemporer yang menjunjung nilai- nilai sakral, dalam rangka

2002, hal. 25.

⁴² Al-Rasyidin Samsul Nizar, hal. 26.

proses simbiosis-kulturalis bagi pembina akhlak bangsa Indonesia yang tinggi dan dinamis.

d. Mikro (Individual)

Suatu program pendidikan yang membina kecakapan seseorang sebagai tenaga profesional, yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh, sekaligus terlatih dalam memecahkan problema yang dihadapi. Program ini merupakan konkretisasi peningkatan status, peranan, dan peningkatan hidup individual seperti tertera pada tujuan intruksional khusus suatu silabus.

Keempat fungsi (pendekatan dan program) di atas menunjukkan keluasan peranan dan bidang garapan pendidikan Islam di Indonesia. Dilihat dari sudut pendidikan nasional Indonesia yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap negara tersebut. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, sosial dan keagamaan.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pembelajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu sudah sewajarnya para

pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.⁴³

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti “*a little race course*” yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan mood (suasana hati) terlibat di dalamnya. Sementara pendapat yang lain dikemukakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis berupa ijazah, diploma atau gelar keserjanaan.⁴⁴

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁴⁵

Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Dasar-dasar kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Herman H. Home memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum dengan tiga macam, yakni:

1. Dasar psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari peserta didik dan kebutuhan peserta didik (the ability and needs of children).
2. Dasar sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat (the legitimate demands of society).
3. Dasar filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan semesta/tempat kita hidup (the kind of universe in which we live).⁴⁶

⁴³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Peenrbit Kalam Mulia, 2008, hal. 149

⁴⁴ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Quantum Teaching, 2002, hal. 55-56

⁴⁵ Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 176

⁴⁶ Muhaimin dan Abdul Mujid, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Trigenda Karya, 1993. Hal. 85

Sedangkan yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah :

1. Dasar Agama, dalam arti segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam (al-Qur'an, Hadits dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya) dengan segala aspeknya.
2. Dasar Falsafah, yang memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi maupun aksiologi.
3. Dasar Psikologi, memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perseorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.
4. Dasar Sosial, memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar social yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan dan perkembangan.
5. Dasar Organisatoris, memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.⁴⁷

Selanjutnya, materi pendidikan Islam dilingkungan sekolah maupun lingkungan dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi, dan tujuan yang termaktub dalam ilmu pendidikan teoritis.

1. Materi Pendidikan Islam

Menurut Zuhairini, materi pendidikan Islam meliputi: materi Aqidah, materi Syariah, materi Akhlak, materi Al-Qur'an, materi hadist dan materi sejarah Islam.⁴⁸

⁴⁷ Iskandar dan Usman, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988. hal. 49

⁴⁸ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional,

2. Materi Aqidah

Aqidah merupakan salah satu unsur terpenting bagi manusia agar dapat memiliki pegangan atau dasar dalam hidup. Oleh karena itu dengan keyakinan yang dimiliki manusia perlu diajarkan dan ditanamkan pada diri manusia sejak dini. Dalam hal aqidah bagi anak yang pada dasarnya dapat dimiliki dengan cara meniru dan mengikuti dari contoh yang ada

Imam Ghazali berpendapat: *Seyogyanya aqidah itu disampaikan pada anak pada awal pertumbuhannya yang diawali dengan menghafal sedikit demi sedikit kemudian memahami dan mengimani.*⁴⁹ Aqidah tersebut bisa berupa pengenalan pada anak tentang sifat-sifat Allah Swt, mengenalkan sedikit demi sedikit apa yang ada dalam rukun Islam dan rukun Iman. Sehingga mereka diharapkan dapat menyebutkan dan mengingat apa yang telah diajarkan

Materi aqidah atau keimanan berkaitan dengan dasar-dasar atau pondasi Islam, berupa materi tentang ketauhidan yang wajib diyakini oleh setiap muslim sebelum umat Islam melaksanakan syariat Allah Swt.⁵⁰

3. Materi Syariah

Materi syariah berupa ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum Allah Swt yang berkaitan dengan amalan seorang mukalaf atau orang Islam yang wajib menjalankan hukum-hukumnya termasuk di dalamnya mengenai ibadah *madhlah dan ibadah ghairu madhlah*. Materi-materi tersebut wajib dilaksanakan dalam rangka pengabdian, penyembahan dan penyerahan diri hanya kepada Allah Swt.⁵¹

4. Materi Akhlak

Materi akhlak merupakan aturan Allah Swt yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan muslimin dengan Rasulullah Saw, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Jadi secara ringkas materi ini meliputi akhlak kepada

1983, hal. 60.

⁴⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, 1986, hal. 61.

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ihlas, 1993, hal. 326.

⁵¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, 1986, h. 56.

Allah Swt, akhlak kepada Rasul, akhlak dengan sesama, dan akhlak kepada alam.⁵²

Pembentukan sikap, pribadi dan moral atau akhlak seseorang pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembinaan akhlak seorang anak pada dasarnya, dimulai dari didikan yang diberikan pada anak sehari-hari oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya.

5. Materi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, sebagai suatu mukjizat, membacanya beribadah dan merupakan sumber utama ajaran Islam.

6. Materi Hadist

Hadist adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan ketetapan, ataupun kepribadian Rasulullah Saw.

7. Materi Sejarah.

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa penting yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi.⁵³

C. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Strategi adalah suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Strategi yang dimaksud di sini strategi yang spesifikasinya pada pendidikan atau pembelajaran pendidikan. Secara umum pengertian strategi yang dimaksud adalah sebagai cara guru dalam menyajikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan. Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵⁴

Strategi juga diartikan sebagai pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber dan merumuskan

⁵² Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 60.

⁵³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 887.

⁵⁴ Bahri, Syaiful Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 5.

peranan para anak didik. Strategi meliputi praktek-praktek yang spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan Islam adalah suatu cara atau pola umum yang dilakukan oleh guru dengan menetapkan langkah-langkah utama yang harus ditempuh oleh guru dan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Model pembelajaran *constektual teaching and learning*, model ini dianggap sebagai strategi pelaksanaan pendidikan melalui proses pembelajaran yang pada hakikatnya adalah membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁵⁵

D. Perkembangan dan Nilai-nilai Multikulturalisme dalam pendidikan Islam

1. Di Masa Nabi

Dalam surat ayat 143 menjelaskan tentang penegasan Allah dalam al-Quran mengenai eksistensi umat Islam yang ummatan wasaton, yaitu umat yang ideal dan moderat (umat yang adil), ummat wasathan adalah umat yang tidak memihak ke kiri atau ke kanan sehingga dapat mengantar manusia berperilaku adil dalam keberagaman sosial masyarakat. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa umat Islam harus menjadi syuhada' (bukti) atau saksi umat yang wasathan di tengah-tengah umat Islam atau umat lainnya. Allah juga tidak menjadikan umat yang satu, tetapi sebaliknya Allah menjadikan berbagai macam ragam bentuk budaya, etnis, suku, agama dan bahasa. Walaupun pada dasarnya tiada mustahil bagi Allah menjadikan umat yang satu. Seperti firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (Q.S. Hud(11) :118)

Konsep pertama dalam surat al-Baqarah di atas pada dasarnya mampu mengakomodir keberagaman manusia, yang diciptakan dari berbagai bentuk suku, budaya, etnis, agama dan bahasa. Sehingga

⁵⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 165.

perlu pemahaman yang matang untuk saling memahami keberagaman tersebut, inilah yang menjadi substansi dari multikultural, sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang ragam kehidupan dunia atau berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat (lihat, KBBI, 2007: 762). Contoh besar itu telah dibuktikan oleh sejarah dalam kehidupan Rasul ketika beliau hijrah ke Madinah, yang disebut dengan piagam Madinah. Piagam Madinah menjadi sebuah jawaban dalam keberagaman budaya di Madinah sehingga menjadi ciri khas kota tersebut yang berbanding terbalik dengan kota Mekkah. Terbukti selama 13 tahun berdakwah di Mekkah beliau belum berhasil membentuk komunitas Islam yang bebas dan merdeka, tetapi di Madinah justeru mampu membentuknya bersama komunitas lain seperti kaum Yahudi dan kaum Nasrani, dalam rangka toleransi dan menjaga keharmonisan dalam suatu masyarakat yang madani, yang mana asal kata “madani” itu sendiri berasal dari “Madinah” yang berarti masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan di berbagai bidang baik ekonomi, sosial, politik maupun budaya.⁵⁶

2. Di masa Khalifah ar Rasyidin

Khulafaur Rasyidin (bahasa Arab: الخلفاء الراشدون) atau Khalifah Ar-Rasyidin adalah empat orang khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai penerus kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat. Empat orang tersebut adalah para sahabat dekat Muhammad yang tercatat paling dekat dan paling dikenal dalam membela ajaran yang dibawanya di saat masa kerasulan Muhammad.

Para Khulafaur Rasyidin itu adalah pemimpin yang arif dan bijaksana. Mereka itu terdiri dari para sahabat Nabi Muhammad SAW yang berkualitas tinggi dan baik. Dalam sejarah Islam, empat orang pengganti Nabi yang pertama adalah para pemimpin yang adil dan benar. Mereka menyelamatkan dan mengembangkan dasar-dasar tradisi dari sang Guru Agung bagi kemajuan Islam bagi kemajuan Islam dan umatnya. Karena itu gelar “yang mendapat bimbingan di jalan lurus” (al-khulafa ar-rasyidin) diberikan pada mereka.⁵⁷

⁵⁶ Susanto al-Yamin, “Perjanjian Piagam Madinah, dalam” <http://pondokm2iq.blogspot.co.id/2014/11/multikultural-dalam-piagam-madinah.html>. diakses pada 25 Maret 2016

⁵⁷ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 46.

Keempat khalifah tersebut dipilih bukan berdasarkan keturunannya, melainkan berdasarkan konsensus bersama umat Islam. Sistem pemilihan terhadap masing-masing khalifah tersebut berbeda-beda, hal tersebut terjadi karena para sahabat menganggap tidak ada rujukan yang jelas yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad tentang bagaimana suksesi kepemimpinan Islam akan berlangsung.

Sistem perekonomian pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin adalah bertani dan berdagang setiap hari mereka disibukkan dengan persoalan air dan rumput. Hasil pertanian yang mereka ekspor antara lain, kurma, kayu gaharu, buah kismis anggur dan lainnya selain bertani, unsur terpenting dalam perekonomian mereka adalah berdagang. Masyarakat Arab waktu itu sudah mengenal ekspor impor.⁵⁸

Orang Arab memiliki solidaritas internal yang sangat kuat dan sebaliknya ganas terhadap suku dan kabilah lain. Pada masa Nabi, sifat kesukuan ini berhasil dirubah menjadi sifat nasionalisme kenegaraan, yang awalnya mereka bangga menyebut-nyebut semboyan kesukuannya menjadi berubah menjadi semboyan Islam. Pada masa Abu Bakar, Umar, sifat ini timbul kembali sehingga menimbulkan perpecahan dalam golongan Islam terutama pada masa Ustman dan Ali. Sifat kesukuan ini yang menghancurkan umat Islam. Pada masa Ustman, dia merangkul dan mengangkat mereka menjadi pejabat pemerintahan, Rasulullah juga tidak pernah mengangkat salah seorang dari Bani Basyim untuk menduduki jabatan. Demikian pula masa Abu Bakar dan Umar, Hal ini untuk menghindari kecemburuan politik.⁵⁹

Sebagaimana Rasulullah SAW dan Abu Bakar, Khalifah Umar juga sangat condong menanamkan semangat demokrasi secara intensif di kalangan rakyat, para pemuka masyarakat, dan para pejabat atau para administrator pemerintahan. Ia selalu mengadakan musyawarah dengan rakyat untuk memecahkan masalah-masalah umum dan kenegaraan yang dihadapi. Ia tidak bertindak sewenang-wenang dan memutuskan suatu urusan tanpa mengikutsertakan warga

⁵⁸ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010. Hal. 77

⁵⁹ Chamid, Nur. *Jejak Langkah dan Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Hal. 23

negara, baik warga negara muslim maupun warga negara non-muslim.⁶⁰

Agama yang dianut masyarakat Arab pada masa Khulafaur Rasyidin selain Islam adalah Paganisme, yakni penyembahan terhadap berhala yakni agama yang di anut secara turun temurun sejak jamannya nabi musa. Sebagian ada yang menganut gabungan antara agama nenek moyang mereka yakni vetersme (menyembah batu atau kayu) mereka menyembah batu-batu besar atau pohon-pohon besar yang di anggap keramat dan bisa memberikan perlindungan bagi mereka. Serta tetoisme (yakni pengkultusan terhadap hewan dan tumbuhan yang di anggap suci) seperti halnya mereka menyembah sapi betina, karena mereka anggap suci. Dan Anemisme yakni: kepercayaan terhadap roh. Namun tidak sedikit yang menganut ajaran hanif Nabi Ibrahim seperti paman Nabi, yaitu Abu Thalib. Banyaknya agama yang dianut pada masa Khulafaur Rasyidin ini di karenakan sifat orang arab yang keras sehingga mereka tidak mudah menerima sesuatu yang baru.⁶¹

3. di masa Klasik

Multikulturalise Merupakan Suatu Istilah yang Digunakan Untuk Menjelaskan Pandangan Tentang Keberagaman Kehidupan Di Dunia, Mencakup Nilai-Nilai, Sistem, Budaya, Kebiasaan, Dan Politik Yang Dianut, Di Dalam Suatu Bangsa Multikulturalisme Merupakan Sebuah Keniscayaan. Keberagaman yang Terjadi Seharusnya Dimaknai Sebagai Warna Warni Hidup, Sebagai Pelengkap Antara Satu Dengan yang Lainnya, Bukan Sebagai Sesuatu yang Aneh, yang Harus Dimusnahkan. Pandangan yang Tidak Dapat Menerima Kemajemukan Hanya Akan Menghancurkan, Baik Individu Itu Sendiri, Kelompok, Golongan, maupun Bangsa.

Kemajemukan Tidak Hanya Terjadi Dewasa Ini, Namun Juga Telah Terjadi Pada Masa Klasik. Masa Klasik ialah Masa yang Dimulai Dari Tahun 600 M Hingga 1250 M Atau Masa yang Dimulai Dari Diutusnya Nabi Muhammad Sebagai Nabi Terakhir, yang Kemudian Kepadanyalah Diturunkannya Kitab Suci Al-Qur'an Melalui Malaikat Jibril Untuk Seluruh Manusia Di Seluruh Alam Sebagai Petunjuk Dan Pedoman.

⁶⁰ Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2008. Hal. 80.

⁶¹ Ali Mufrodi, Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 37.

Kedatangan Islam Di Arab Terjadi Pada Zaman Jahiliyah, Yakni Masa yang Menggambarkan Kondisi Penduduk Arab yang Berada Dalam Ketidaktahuan, Sebagaimana Kata Jahiliyah Itu Sendiri Yang Berasal Dari Kata *Jahala* yang Berarti Bodoh Atau Tidak Peduli. Kebodohan yang Dimaksud ialah Kebodohan Atau Ketidaktahuan Terhadap Petunjuk Illahi. Kala Itu, Banyak yang Menyembah Berhala, Membuat Patung-Patung Dari Tangan Mereka Sendiri, Dan Kemudian Menganggapnya Sebagai Tuhan.

Menengok Sejarah, Maka Akan Ditemukan Bahwa Periode Klasik Dalam Sejarah Islam Merupakan Periode Pertumbuhan Komunitas Muslim Pertama. Komunitas Ini Menunjukkan Identitas Atas Kesamaan Kepercayaan, Pandangan, Dan Perilaku Sesuai Dengan Ajaran Islam. Sebagaimana Yang Telah Dimulai Pada Masa Nabi Muhammad SAW, Komunitas Pertama Penganut Islam Berasal Dari Keluarga Nabi. Komunitas Muslim Pertama Ini Pula Telah Menunjukkan Adanya Keragaman Kultur Mereka Masing-Masing, Sehingga Ajaran Islam Mulai Akulturatif.

Setelah Nabi Muhammad SAW Wafat, Kepemimpinan Digantikan Oleh Sahabat Beliau, Dan Pada Masa Ini Disebut Dengan Masa *Khulafaur Rasyidin* Atau Yang Bermakna Pemimpin Sesuai Wafatnya Nabi Yang Memiliki Tujuan Untuk Melanjutkan Tugas Nabi Sebagai Pemimpin Agama Dan Kepala Pemerintahan. *Khulafaur Rasyidin* Terjadi Pada Pemerintahan Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, Dan Ali Bin Abi Thalib.

Pada Setiap Masa Pemerintahan Khalifah Ini, Akan Memiliki Corak Keberagaman Yang Berbeda. Bahkan Keberagaman Semakin Bertambah Setiap Periode. Sebagaimana Disadari Setiap Tahun Akan Bertambah Kehadiran Manusia. Setiap Kepala Memiliki Pemikiran, Pandangan, Serta Prinsip yang Berbeda, Yang Sebenarnya Dari Pemikiran, Pandangan Inilah Keberagaman Terjadi, Kebudayaan Merupakan Budi Daya Akal Manusia. Sehingga Menjadi Wajar Manakala Multikulturalisme Berkembang Setiap Masa.

Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*, Politik Dan Sistem Pemerintahan Yang Dilakukan Tidak Jauh Berbeda Dengan Apa Yang Dilakukan Rasulullah SAW, Kendati Terjadi Pembaharuan Diberbagai Tempat, Dan Kondisi. Misalnya Saja Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab Yang Mulai Memisahkan Lembaga

Eksekutif Dengan Lembaga Yudikatif Yakni Mendirikan Pengadilan, Kemudian Juga Membentuk Baitul Mal, Membentuk Pasukan Kepolisian, Dan Juga Pada Masa Usman Bin Affan yang Menambah Pos Penjagaan Di Setiap Perbatasan Untuk Memperketat Pengawasan. Pada Masa *Khulafaur Rasyidin* Perkembangan Islam Mengalami Perkembangan yang Cukup Pesat.

Perkembangan Selanjutnya, Yaitu Pada Masa Dinasti Umayyah Di Damaskus. Politik yang Dikembangkan Oleh Dinasti Umayyah Yakni Politik Arabisme. Namun, Hal Ini Bukan Berarti Menjadikan Komunitas yang Berbasis Monokultur (Seragam), Melainkan Kebudayaan Arab-Muslim yang Berbasis Budaya Etnis Lokal. Sehingga Komunitas Muslim Berkembang Dalam Fenomena Kebudayaan yang Bercorak Multikultur Pada Lingkup Hegemoni Politik Arab. Hal Ini Dilakukan Agar Tidak Menghilangkan Budaya Etnis Lokal Sebagai Khasanah Dan Kekayaan Bangsa Damaskus Sendiri, Yang Terpenting Adalah Etnis Budaya Lokal Tersebut Tidak Bertentangan Dengan Ajaran Islam.

Perkembangan Selanjutnya Yakni Terjadi Pada Masa Dinasti Abbasiyah Di Baghdad, Irak. Pada Masa Ini Komunitas Muslim Lebih Bersifat Eksogen, Keragaman Budaya yang Terjadi Karena Adanya Interaksi Dengan Budaya Luar Islam Dan Luar Budaya Arab.

Fakta Multikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik Memperlihatkan Beragamnya Perkembangan Komunitas Muslim, Diantaranya: 1) Periode Awal Islam Yakni Terjadi Pada Masa Nabi Dan *Khulafaur Rasyidin*, Pada Masa Ini Komunitas Muslim Berbasis Arab Atau Memegang Teguh Tradisi *Ash-Ashabiyyah Al-Qabaliyyah*. Tradisi Ini Berperan Penting Dalam Membentuk Komunitas Muslim dalam Menumbuhkan Struktur Sosial Maupun Pengembangan Kebudayaan. 2) Masa Dinasti Umayyah Khususnya Yang Berpusat Di Damaskus. Kebijakan Arabisasi yang Menekankan Mono-Kulturalisme. 3) Masa Abbasiyah, Penyadaran Akan Hukum Islam, Namun Masih Menjunjung Tinggi Budaya Dan Nilai Kearifan Lokal.⁶²

⁶² Muhammad Barkah, *Fenomena Multikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik*, dalam <https://podoluhur.blogspot.co.id/2017/12/fenomena-multikulturalisme-dalam.html>. diakses pada 5 maret 2016

4. Di Masa Pertengahan

Pengertian Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Azyumardi Azra mengatakan multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Menurut Harahap, multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Sedangkan menurut masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Awal kemunculan Multikulturalisme di Masa klasik Mengakui beragam pengaruh budaya dalam sejarah Barat merupakan sebuah cara penting untuk mengurangi ketegangan dalam berbagai komunitas yang ada, tapi juga untuk mendorong lebih banyak pengertian dan saling hormat di antara berbagai komunitas, terutama komunitas muslim. pemahaman dan pencerahan Eropa, yang dimulai pada abad ke-19, dikenal sebagai masa yang disibukkan dengan sains, penelitian dan penemuan. Namun, gairah akan pengetahuan sosial dan politik yang lebih luas, yang tak terkait dengan tafsiran dunia yang bercorak religius, baru benar-benar menjangkau orang Eropa pada abad ke-20 ketika para Bisku Pencerahan seperti/oltaire, Oocke dan Iobbes mengedepankan berbagai ide untuk membantu memperbaiki kondisi hidup melalui sains dan nalar. Gagasan-gagasan mereka, yang didasarkan pada pemikiran Yunani kuno,

Romawi dan Islam, mendukung pandangan bahwa perang, penyakit, kemiskinan dan kebodohan bukanlah azab dari Tuhan yang harus diterima dengan tabah, melainkan sesuatu yang bisa diatasi dengan menerapkan pengetahuan. Padahal, sejak abad ke-6, para khalifah dan pemimpin di wilayah yang dikuasai masyarakat muslim telah memberi prioritas kepada kuliah, percakapan dengan para pakar sains, dan kegiatan berjam-jam di perpustakaan. Dapur sastra yang menjadi tradisi Eropa, yaitu perkumpulan-perkumpulan sosial yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan para pengunjung, sebenarnya meniru acara di serambi para Islam klasik.

5. Di masa Modern

Substansi multikulturalism adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme berasal dari kata multi kultur (banyak budaya) dan Isme (aliran/paham). Pada hakekatnya, multiculturalism mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam lingkungan social dengan keanekaragaman budaya yang unik.

Menurut Azyumardi Azra, (2007) Multikulturalism dapat juga dipahamni sebagai paradigma dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (“politics of recognition”). Dengan demikian Multikulturalism dapat didefinisikan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan paradigma seseorang atau masyarakat tentang keaneragaman kehidupan berbangsa dan bernegara yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keberagaman berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat terkait dengan nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Sesuai dengan perkembangan zaman multikulturalism terlihat menjadi sebuah bentuk yang terklasifikasi menjadi (a), sebuah kebutuhan terkait dengan tuntutan pentingnya pengakuan di dalam kehidupan bermasyarakat (the need of recognition), munculnya sebuah pengakuan atas perbedaan kehidupan bermasyarakat merupakan tonggak dari sebuah perdamaian kehidupan berbangsa dan bernegara, karena hilangnya pengakuan terhadap perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan dapat memunculkan benih-benih ketimpangan yang akan berakibat pada konflik berkepanjangan. (b), hak untuk berbeda (the right to difference). Perbedaan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap masyarakat, karena terjadinya perbedaan tidak hanya disebabkan adanya kepentingan untuk

mencapai tujuan, namun perbedaan juga munculnya dengan sendirinya yang dilatarbelakangi pola kehidupan masyarakat. Namun meskipun demikian, perbedaan bukan diartikan sebagai titik awal munculnya sebuah gesekan yang akan menyebabkan terjadinya konflik atau permusuhan, akan tetapi justru perbedaan dapat dijadikan sebagai perekat untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis. Sebagaimana dikatakan oleh Tilaar, H. A. R, (2005), bahwa Multikulturalisme yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan cara hidup (life style) dari bangsa-bangsa di dunia ini, yang tentunya di dalam mewujudkan suatu masyarakat multikultural diperlukan upaya-upaya yang terus menerus.⁶³

E. Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam: Antara Harapan dan Tantangan

Uraian sebelumnya telah mempertabal keyakinan kita betapa paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas, dan intimiditas di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya, dan kebutuhan di antara kita. Paparan di atas juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membntu siswa untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi podium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

Meski begitu, nampaknya bukanlah urusan yang gampang mengimpelementasikan pendidikan Islam multikultural dalam berbagai aspek dan komponen- komponennya, bukan suatu yang sepi dari hambatan dan tantangan, bukan pula suatu yang *traiill and error*, butuh kerja keras dan perjuangan yang panjang.

Banyak hal yang menjadi pertimbangan dan kesukaran baik dalam tataran wacana perumusan maupun kondisi praksis dari pendidikan bangsa ini antara lain:

⁶³ Akhmad Syukron,” dalam multikulturalisme sebagai bingkai kemajuan, “dalam <https://asscholmedia.net/2017/11/21/multikulturalisme-sebagai-bingkai-kemajuan-peradaban/multikulturalism>. Diakses pada 10 April 2016.

1. Hambatan dan Tantangan

Masalah-maslah yang muncul dari penerapan pendidikan multikultural di Indonesia secara umum ada dua hal, yaitu:

Pertama, Pendidikan multikultural adalah suatu proses. Artinya, konsep pendidikan multikultural yang baru mulai di dunia pendidikan khususnya di Indonesia memerlukan proses perumusan, refleksi dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsep-konsep yang fundamental mengenai pendidikan dan hak-hak asasi manusia.

Kedua, Pendidikan multikultural merupakan suatu yang multifaset. Oleh sebab itu meminta suatu pendekatan lintas disiplin dari para pakar dan praktisi pendidikan untuk semakin memperhalus dan mempertajam konsep pendidikan multikultural yang dibutuhkan oleh masyarakat yang dalam hal ini masyarakat Indonesia.⁶⁴

Selain dari pada itu masalah yang muncul dari implementasi pendidikan multikultural adalah kokohnya kemapanan yang telah terbangun selama ini yang berkaitan dengan latar sosiologis dan antropologis bangsa ini. Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai bangsa Indonesia dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bangsa tertentu, maupun ke dalam penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya.

Sedangkan secara vertikal berbagai masyarakat kelompok itu dapat dibeda-bedakan atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Dalam realitas empirik, kenyataan ini justru kerap diabaikan, yang terjadi seringkali bukannya penghargaan dan pengakuan atas kehadiran yang lain akan tetapi upaya untuk mempersamakan atas nama persatuan dan kesatuan. Politik sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan “ monokulturalisme “ yang nyaris seragam adalah bukti nyata hal di atas. Tak aneh, kalau kemudian monokulturalisme ini memunculkan rekasi balik, yang mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural.

⁶⁴ Azyumardi Azra, pendidikan multikulturalism, dalam http://multikulturalisme.blogspot.com/2006/12/pendidikan-multikultural-di-Indonesia_04.html. diakses 28 Juli 2015.

Berbarengan dengan otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintah, terjadi peningkatan gejala “provinsialisme” yang hampir tumpang tindih dengan etnisitas. Politik identitas kelompok, seiring dengan menggejalanya komunalisme, makin menguat. Konflik antar suku maupun agama muncul bak cendawan di musim hujan. Kesatuan dan persatuan yang lama diidam-idamkan ternyata semua belaka, yang mengemuka kemudian adalah kepentingan antar suku, daerah, ras, ataupun agama dengan menyampingkan realitas atau kepentingan yang lain. Bahkan tak jarang, suatu kelompok menghalalkan segala cara demi mewujudkan kepentingan ini.

Faktor lain yang turut menyebabkan mandulnya pendidikan multikultural pada tingkat praksis bisa jadi disebabkan masih dominannya wacana toleransi yang sering kali terjebak pada ego-sentrisme. Ego-sentrisme di sini adalah sikap saya mentoleransi yang lain demi saya sendiri. Artinya, setiap perbedaan mengakui perbedaan lain demi menguatkan dan mengawetkan perbedaannya sendiri, yang terjadi kemudian adalah ko-eksistensi bukannya pro-eksistensi yang menuntut kreativitas dari tiap individu yang berbeda untuk merenda dan merajut tali-temali kebersamaan. Tak aneh kalau kemudian yang muncul bukannya situasi rukun malah situasi acuh tak acuh.

Dengan demikian kedua model tersebut tidak tepat diterapkan di Indonesia. Model pertama jelas mensubordinatkan etnik-etnik yang seharusnya tetap eksis dan berkembang, model kedua justru rawan dengan *xenophobia* dan diskriminasi antar etnik.

Dalam sebuah keterangan yang lain terdapat lima model multikulturalisme. Penyelenggara pendidikan dapat memilah dan memilih mana di antara yang tepat dan relevan untuk konteks Indonesia. Kelima model tersebut adalah:

Pertama, Multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom yang terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain pada umumnya.

Kedua, Multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan-kebutuhan kultural

kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan Undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur yang dominan.

Ketiga, Multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Konsen pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan.

Keempat, Multikulturalisme kritikal, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural yang terlalu konsern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-prspektif distingtif mereka.

Kelima, Multikulturalisme kosmopolitan, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu dan begitu juga sebaliknya, secara bebas terlihat di dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Pendukung jenis ini biasanya intelektual diasporik dan intelektual liberal yang cenderung pada postmodernis.

Namun lagi-lagi kelima model tersebut tidak cocok untuk konteks Indonesia. Barangkali yang perlu dilakukan oleh penyelenggara pendidikan adalah menyaring kira-kira multikulturalisme mana yang tepat atau paling tidak mendekati tujuan meminimalisir konflik horizontal.

Selain dari model pendidikan, dalam praktek di lapangan terdapat juga beberapa tantangan, misalnya: *Pertama*, fenomena homogenisasi terjadi dalam dunia pendidikan akibat tarik ulur antara keunggulan dan keterjangkauan. Para siswa tersegregasi dalam sekolah-sekolah sesuai latar belakang sosio-ekonomi, agama, dan etnisitas. Apalagi pasal yang mengatur pendidikan agama dalam UU No 20/2003 membuat sekolah berafiliasi agama merasa enggan

menerima siswa tidak seagama. Lalu, terjadi pengelompokan anak berdasar agama, kelas sosio ekonomi, ras, dan suku. Tiap hari anak-anak bergaul dan berinteraksi hanya dengan teman segolongan. Jika interaksi di luar sekolah juga demikian, pengalaman anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan menjadi amat langka.

Dan tantangan terakhir dan terpenting adalah kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia umumnya masih di bawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme.⁶⁵

Selanjutnya, selain perlu dukungan dari pemerintah, gagasan pendidikan multikultural juga bisa mandeg oleh adanya hambatan yang paling serius dalam penerapannya yang justru datang dari keluarga dan guru. Sepertinya harus diakui bahwa keluarga memegang peranan penting dalam ikut menyukseskan implementasi konsep pendidikan multikultural tersebut.

Satu hal lagi yang sering terlewatkan ketika mendiskusikan konsep pendidikan multikulturalisme, yaitu peranan guru. Harus diakui bahwa guru memegang peran yang sangat dominan dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikulturalisme ini. Bagaimana mungkin ide cemerlang itu berhasil jika para gurunya saja tidak mempunyai *sence of multikulturalisme*.⁶⁶

2. Peluang dan Harapan

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang meniscayakan muli etnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang pluralis. Sekitar 230 juta penduduk yang tersebar lebih dari 6000 pulau. Wilayah Indonesia tersusun atas 33 Provinsi, 440 Kabupaten/ Kota, 5263 Kecamatan, serta 62. 806 Desa. Terdapat puluhan suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda, lebih dari 660 bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Sejumlah 293. 419 satuan pendidikan di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, total 51, 3 juta siswa dan 3, 31 guru. Kenyataan ini juga dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, kerusakan lingkungan, sparatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan

⁶⁵ Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, dalam Kompas, Seni, 3 September 2001.

⁶⁶ Abdrahman Sheh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Gema Winda Panca Perkasa, 2005, cet. Ke 1. hal. 45.

untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata berbagai bagian dari multikulturalisme tersebut.

Demikianlah, multikulturalisme merupakan pilihan atau resiko yang perlu diambil oleh keputusan masyarakat bangsa Indonesia agar dapat survive di masa depan dan resiko yang perlu diambil didalam membina masyarakat bangsa Indonesia. Multikulturalisme adalah keniscayaan yang tidak bisa ditolak di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang mengacu kepada grans etnik dan agama harus diusung sedemikian rupa agar tercipta relasi yang dinamis dan harmonis. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatn keragaman yang ada di masyarakat.

Atas urgensi inilah, kehadiran pendidikan multikultural dalam pendidikan di Indonesia sejatinya adalah keniscayaan.

Lantas bagaimana memulai pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam? Menurut Suparlan, Multikultural hanya mungkin terwujud bila (1) Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi Indonesia, serta keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya. (2) Kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (3) Ada upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini oleh semua pihak.

Konsep pendidikan yang sekiranya dapat dikembangkan di tanah air kita sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan politik di tanah air adalah pendidikan multikultural mempunyai dimensi sebagai berikut:

- a. *Right to Culture* dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu akan hak budaya
- b. Kebudayaan Indonesia yang menjadi
- c. Kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah suatu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang ini kemudian memerlukan suatu proses yang mana perwujudannya

antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional.

- d. Konsep pendidikan multikultural yang normatif, kita tidak bisa menerima konsep pendidikan multikultural yang deskriptif yaitu hanya sekedar mengakui pluralitas budaya dari suku-suku bangsa Indonesia.
- e. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, suatu rekonstruksi sosial artinya, upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, dari perorangan maupun dari suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan.
- f. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru. Jelas kiranya untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural di dalam masyarakat pluralitas tapi sekaligus diarahkan kepada terwujudnya masyarakat Indonesia baru, maka pedagogik yang tradisional tidak dapat kita gunakan lagi. Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan di dalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualitas. Sedangkan kehidupan sosial- budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati yaitu diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistiks.
- g. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. TAP/MPR RI TAHUN 2001 NO . VI DAN VII mengenai visi Indonesia di masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan Dasar, melengkapi pendidikan Agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003.

Sementara itu, harapan implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam masih sangat terbuka berdasarkan adanya relevansi dan inherensi pendidikan multikultural yang terdapat di dalam pendidikan Islam. Hal ini diperkuat juga oleh beberapa prinsip yang perlu dikemukakan sebelum memperbincangkan tentang pendidikan agama multikultural adalah:

- a. Islam adalah agama yang bersifat universal.
- b. Islam menghargai agama dan kepercayaan agama lain.
- c. Islam juga merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya.
- d. Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan

umat manusia adalah alamiah.

- e. Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh rasulullah sendiri dikala membangun masyarakat madani di madinah.

Prinsip-prinsip dasar ini perlu dijadikan rujukan dalam memperbincangkan pendidikan multikultural. Atas dasar beberapa prinsip tersebut maka sesungguhnya Islam sendiri memberika ruang yang seluas-luasnya pada pendidikan multikultural. Bahwa perbedaan itu justru telah dijalskan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu tidak selayaknya ditutup-tutupi, apalagi diingkari. Sebagai ajaran yang terbuka, juga tidak selayaknya para umatnya memiliki rasa takut untuk teroangaruh dari ajaran lain. Ketakutan dapat dimaknai sebagai penyandang metal kalah yang seharusnya tidak dikembangkan oleh umat Islam. Atas dasar keyakinan yang kokoh, maka Islam memberikan kebebasan umatnya bergaul secara bebas dan terbuka dalam pentas pergaulan umat manusia yang sejagat.

Pendidikan agama multikultural selain memperkokoh tauhid atau dasar-dasar keyakinan Islam maka perlu dikembangkan prinsip-prinsip dasar pergaulan antar bsesama manusia menurut ajaran Islam secara lebih mendalam. Di tengah-tengah perbedaan di antara manusia sesungguhnya Islam mengajarkan konsep kasih sayang antar sesama, saling mengenal, saling menghargai, saling saling tolong menolong. Islam melarang merendahkan orang lain, bermusuhan-musuhan, apalagi saling membinasakan, membuat kerusakan di muka bumi, apalagi menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar menurut pandangan Islam merupakan dosa yang besar. Konsep Islam tentang tata pergaulan seperti ini mesti dikedepankan dalam pendidikan agama Islam.⁶⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam menyongsong tentang konsep pendidikan yang berwawasan multikultural di sekolah khususnya di lingkungan agama pada dasarnya tidak terlalu masalah sebab konsep itu sendiir bukan sesuatu yang bertentangan dengan konsep dasar Islam yang memnag mengatur sistem kehidupan yang multi etnik, budaya, rasa, adat istiadat, dan gaya hidup. Bahkan pendidikan Islam sebagai nilai pada hakikatnya adalah nilai yang membawa nilai kemaslahanatn dan kesejahteraan bagi seluruh mahluk, demokratis, egaliterian, dan humanis.

⁶⁷ Rasiyo, *Berjuang membangun pendidikan bangsa: Pijar-pijar pemikiran dan Tindakan*, Malang, Pustaka Kayu Tangan, 2005, hal. 56.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam telah eksis di muka bumi nusantara ini sejak masuknya Islam. Pendidikan Islam baik sebagai lembaga, sebagai mata pelajaran, dan sebagai nilai cukup berperan dalam mencerdaskan bangsa. Bagi pendidikan Islam gagasan multikultural bukanlah suatu yang ditakuti dan baru, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, Bahwa Islam mengajarkan dan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, Konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan. *Ketiga*, Dalam pandangan Islam bahwa nilai seorang hamba adalah terletak pada integralitas takwa dan kedekatannya dengan Tuhan.

Gagasan dan rancangan memasukan wawasan multikultural di sekolah agama maupun madrasah patut disahuti, sepanjang tidak terjadi pengaburan kesejatian ideologi dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam memiliki keunikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya.

Adapun visi dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

BAB IV AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ISLAM

A. Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Islam

Pendidikan multikultural sejatinya inheren dalam Islam. Hal ini dapat ditilik dari doktrin dan sejarah Islam. Al-Qur'an secara sangat eksplisit menyebutkan adanya multikulturalitas.

Penyataan tersebut kurang lebih disebutkan dalam Q.S. Hud/11: 118, *“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”* Selain ayat di atas, statement yang sama juga dapat dilihat dalam Q.S. An-Nahl/16: 93,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ ۗ وَلِتَسَّأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan.”

Multikulturalisme juga dijelaskan dalam Q.S al-Hujarat/49: 13 *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang*

laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Multikulturalisme juga tampak jelas dalam Q.S. al-Baqarah/2: 256, *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.*

Pendidikan multikultural tampak nyata pula dalam sejarah Islam. Nabi Muhammad Saw pernah mempraktikannya ketika beliau memimpin masyarakat Madinah. Nabi Saw berhasil mengembangkan prinsip toleransi dan desentralisasi menyangkut keberadaan agama-agama lain.¹ Dengan toleransi, Nabi Saw menginginkan supaya umat Islam memandang agama lain sebagai musuh, namun sebagai teman dalam menciptakan masyarakat damai. Sementara dengan desentralisasi, Nabi Saw memberikan kebebasan kepada umat beragama lain untuk menjalankan ajaran agamanya, kendatipun mereka dalam kekuasaan pemerintahan Islam. Wujud kongkrit desentralisasi antara lain menyangkut kebijakan bea cukai di wilayah Islam. Pedagang Byzantium yang akan berniaga ke Madinah ditarik bea cukai sebesar cukai pemerintahan Byzantium kepada pedagang Madinah. Demikian juga di wilayah Persia, pedagang Muslim tidak ditarik cukai, dan sebaliknya pedagang Persia yang hendak berniaga ke Madinah juga bebas bea cukai.

Di kota Madinah, Nabi Saw sukses menjadi pemimpin yang memutus sekat-sekat primordialisme dan tribalisme yang ketika itu masih sangat kuat dianut oleh masyarakat Arab. Lebih dari itu, bersama komunitas *ahl-alkitab* (non-muslim), beliau mendeklarasikan Piagam Madinah yang isinya memuat norma-norma dalam berinteraksi dengan komunitas non-muslim. Sebenarnya, jauh sebelum deklarasi Piagam Madinah, praktik toleransi antara umat Islam dengan umat non-muslim telah terjadi, tepatnya pada masa hijrah pertama, yaitu pada waktu melakukan hijrah pertama ke Ethiopia. Hijrah ini dilakukan karena kondisi umat Islam di bawah ancaman kaum Quraisy. Hijrah umat Islam ini disambut baik oleh raja Neguis (Najasyi) yang beragama Kristen. Selain itu, Nabi Saw pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah untuk berdoa di kediaman beliau. Bahkan,

¹ Ustadhi Hamzah, *“Yang Satu dan Yang banyak: Islam dan Pluralitas Agama di Indonesia”*, dalam *Jurnal Religiosa*, edisi I/II/Th. 2006, hal. 46-47.

ketika mendengar wafatnya raja Najasyi, Nabi Saw menganjurkan kepada para sahabatnya untuk melakukan salat untuk “saudaramu yang meninggal di negeri lain”. Lebih dari itu, Nabi Saw pernah bersabda: *“Siapa yang mengganggu kaum dzimmi (minoritas nonmuslim), maka ia telah mengganggu aku”*.

Contoh lain pasca-Nabi Muhammad adalah ketika Abu Ubayd Allah al-Mahdi (909-934), seorang khalifah pertama dinasti Fatimiyah di Maghrib, meminta nasehat kepada seorang tokoh Kristen untuk mencarikan lokasi yang tepat untuk dijadikan ibukota negara. Sejarah juga mencatat, kedatangan Islam di Spanyol telah mengakhiri politik monoreligi secara paksa oleh penguasa sebelumnya. Pemerintahan Islam yang berkuasa kurang lebih lima ratus tahun telah menciptakan masyarakat Spanyol yang multikulturalistik. Pemeluk tiga agama: Islam, Kristen, dan Yahudi dapat hidup saling berdampingan dan rukun.² Dalam hubungannya dengan umat Kristen dan Yahudi, Islam memandang keduanya sebagai “saudara sekandung”, sama-sama satu nasab. Secara geneologis, ketiga agama ini berasal dari bapak yang sama, yaitu Ibrahim, “Bapak Orang Beriman”.³

B. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan pengamatan penulis, selama ini belum pernah didapati mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan pluralitas-multikulturalitas. Walaupun ada, itu hanya di perguruan tinggi Islam tertentu seperti UIN (Universitas Islam Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Itu pun tidak berdiri sendiri sebagai mata kuliah tersendiri. Ia termasuk dalam mata kuliah semisal Sejarah Agama-agama. Mata kuliah tersebut pun lebih banyak memperbincangkan dimensi historis dan teologis agama-agama. Jika pun mata kuliah tersebut menyinggung multikulturalisme, porsinya tidaklah banyak dan sebatas membicarakan multikulturalisme agama-agama. Sementara dimensi-dimensi lain dari multikulturalisme seperti keragaman budaya jender, etnisitas, ras, dan bahasa tidak (atau belum) terwadahi.

Mengingat sangat signifikannya pendidikan multikultural bagi kehidupan bangsa, menurut penulis, sudah semestinya para pemangku

² Heru Nugroho, “Islam dan Pluralisme”, dalam M. Quraish Shihab, dkk., *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, hal. 65.

³ Ahmad Asroni, *Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Erlangga Husada, 2002, hal. 38.

kepentingan terutama institusi pengambil kebijakan pendidikan di negeri ini, yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama memasukkan mata pelajaran/kuliah pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikan nasional. Harus diakui bahwa selama ini pendidikan multikultural hanya sebatas wacana di berbagai perguruan tinggi Islam. Kalau hanya sekedar wacana tanpa dibarengirealisasi, maka diskursus pendidikan multikultur tidaklah fungsional.

Hanya dengan *political will* (kemauan politik) dari pemerintah, maka pendidikan multikultural akan dapat direalisasikan. Tanpa itu semua, ia hanya akan selamanya menjadi wacana dan tidak bermakna (*meaningless*). Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional semestinya dapat mengambil peran untuk memperkenalkan pendidikan pelajaran/mata kuliah tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam. Walaupun tidak menjadi mata pelajaran/mata kuliah tersendiri, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam matapelajaran/kuliah lain.

Kehadiran pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam penting adanya karena praktik pendidikan Islam selama ini tidak cukup mampu atau gagal dalam menelorkan generasi yang multikulturalis. Salah satu buktinya adalah banyaknya orang muslim yang terlibat dalam kasus terorisme. Ironisnya lagi, aksi terorisme juga banyak melibatkan pelajar dan mahasiswa muslim.

Bukti lain dari kegagalan penyelenggaraan pendidikan Islam dapat ditilik dari hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang memaparkan bahwa mayoritas guru pendidikan agama Islam dan pelajar Islam di sekolah-sekolah di Jawa tidak toleran dan menolak pluralitas agama. Meskipun ruang lingkup penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah hanya terfokus pada guru agama Islam dan pelajar Islam, namun hasil survei tersebut sedikit banyak mengilustrasikan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam secara umum gagal dalam menelorkan peserta didik yang multikulturalis, inklusif, dan toleran.

Kegagalan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik, yakni menampilkan Islam sebagai satu-satunya agama yang paling benar dan satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*)

sembari merendahkan agama orang lain.⁴ Klaim kebenaran dan keselamatan tersebut sebenarnya sah-sah saja, asal tidak boleh dipaksakan dan menghargai klaim kebenaran agama lain. Kegagalan pendidikan Islam disebabkan pula oleh penekanannya pada aspek kognitif, sehingga pendidikan Islam pada umumnya kurang memperhatikan aspek spiritual dan aspek sosial yang merupakan bentuk dari kesalehan sosial yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Alhasil, peserta didik kurang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan.⁵ Padahal, pendidikan Islam sejatinya merupakan upaya dipraktikkan dalam realitas empiris. Pengajaran pendidikan Islam dinilai berhasil tatkala ia mampu menderivasikan ayat-ayat Tuhan yang masih berada pada level makna dan sakralitas yang tinggi ke ranah praktik kehidupan sehari-hari.⁶

Basis utama pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dilandaskan pada ajaran Islam. Sebab, dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan multikultural. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak bermaksud menegasikan ajaran agama lain atau pendidikan non-Islam. Sebaliknya, untuk meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis- multikultural.⁷ Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme merupakan suatu strategi pembelajaran yang diorientasikan bagi penciptaan suatu situasi belajar untuk mencapai kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan melampaui sekat-sekat primordialisme. Pendidikan multikultural melampaui batas-batas teritori kebangsaan/nasionalitas dan keagamaan.⁸

Pendidikan multikultural dapat diajarkan di berbagai jenjang dan institusi pendidikan Islam formal semisal SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan perguruan tinggi (PT). Sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan

⁴ Baidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 45.

⁵ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: TERAS, 2008, hal. 208.

⁶ Paryanto, "Cita-Cita Pendidikan Agama Menurut Islam", dalam *jurnal Basis*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003, hal. 46.

⁷ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 51.

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan (Agama) Berbasis Budaya*. Epilog dalam buku Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 262.

multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan asas otonomi pendidikan atau sekolah tersebut. Selain itu, pendidikan multikultural dapat pula diterapkan dan diajarkan di luar pendidikan formal seperti pesantren, pengajian, majelis ta'lim, dan lain-lain. Hal ini sangat memungkinkan karena pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses sepanjang hidup yang dapat mengambil tempat di berbagai lingkungan dan konteks yang tak terbatas.⁹

Terkait dengan sumber atau materi pendidikan multikultural selain dari doktrin Islam, dapat juga berasal dari berbagai media; mulai dari buku, media massa, internet hingga kearifan lokal (*local wisdom*). Semua materi tersebut tentu saja harus mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Penekanan pengajaran pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pembangunan moral (*moral building*) peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik (guru/dosen) mata pelajaran pendidikan multikultural mesti bisa menjadi uswatun hasanah, teladan moral yang baik bagi peserta didiknya. Dalam konteks ini, seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai teori-teori tentang pendidikan multikultural, namun juga dituntut memiliki prilaku sebagai seorang multikulturalis. Prilaku multikulturalis adalah prilaku atau sikap yang mampu menghormati setiap perbedaan dan pluralitas. Pendidikan multikultural dikatakan berhasil manakala terbentuk pada diri peserta didik sebuah sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan, dan menghargai segenap perbedaan budaya, suku, bahasa, adat-istiadat, dan lain-lain.¹⁰

Dalam ranah praktis, selain mengajarkan materi-materi yang sarat dengan muatan pendidikan multikultural, seorang pendidik dapat mengajak anak didiknya untuk berinteraksi dan berdialog dengan komunitas yang berbeda dengan mereka. Pendidik misalnya dapat mengajak peserta didiknya berdiskusi dengan komunitas umat beragama/ budaya lain. Dari situ, selain bisa berbaur, peserta didik dapat memiliki empati kepada terhadap kelompok lain, sehingga di benak mereka akan senantiasa tertanam pandangan yang toleran-inklusif terhadap eksistensi kelompok lain (*the others*)

C. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

1. Hak Asasi Manusia dalam Ajaran Islam

⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: CDIE Tarbiyah Faculty of UIN Sunan Kalijaga & Gama Media, 2007, hal. 16.

¹⁰ Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 209

Hak asasi manusia (HAM) merupakan hak-hak yang dimiliki setiap manusia yang melekat pada setiap individu sejak lahir. Ide mengenai HAM timbul di dataran Eropa pada abad ke 17 dan 18 sebagai reaksi atas feodalisme kaum bangSawan dan kekuasaan raja-raja yang absolute serta lalim terhadap rakyat dan masyarakat lapisan bawah. Sebagai reaksi atas kesewenang wenangan tersebut munculah ide tentang penegakan hak asasi manusia bahwa setiap manusia sama.

Sejak saat itu usaha-usaha untuk menegakan hak asasi manusia terus berlangsung. Keberhasilan dari ikhtiar tersebut dengan dikeluarkanya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Right*) pada tahun 1948 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Sebelum dikeluarkanya *Universal Declaration of Human Right*, ide tentang hak asasi manusia juga terdapat pada ajaran Islam. Ajaran tauhid dalam ajaran Islam yaitu konsep *la ilaha illallah*, yang berarti tiada tuhan selain Allah. Tauhid memiliki makna bahwa seluruh makhluk baik manusia, hewan dan tumbuhan merupakan ciptaan Allah, sehingga ajaran tauhid Islam mengandung ide persamaan derajat seluruh manusia yang selaras dengan ide dasar hak asasi manusia.

Hak asasi manusia dalam Islam tertuang secara transenden untuk kepentingan manusia melalui syariat Islam yang diturunkan melalui wahyu. Menurut ajaran Islam manusia adalah makhluk yang bebas yang memiliki tugas dan tanggung jawab, oleh karenanya ia memiliki hak dan kebebasan. Dasarnya adalah keadilan yang ditegakan atas dasar persamaan atau egaliter tanpa pandang bulu. Maknanya tugas yang diemban tidak akan terwujud tanpa adanya kebebasan, sementara kebebasan secara eksistensial tidak akan terwujud tanpa adanya tanggung jawab itu sendiri.

Islam bertolak dari akidah yang tinggi dalam memandang manusia. Allah Swt telah menjadikan manusia sebagai Khalifah di muka bumi sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat/6: 165, yang artinya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi”.

Serta dalam surat al-Baqarah ayat/2: 30, yang artinya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Hak asasi manusia dalam Islam mengandung prinsip-prinsip dasar tentang persamaan, kebebasan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Persamaan, artinya Islam memandang semua manusia setara, yang membedakan adalah prestasi ketakwaan. Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an Surat al-Hujurat/49: 13, yang artinya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang mulia diantara kamu adalah yang paling takwa”.

Kebebasan merupakan elemen penting dalam ajaran Islam. Kehadiran Islam memberikan jaminan kepada kebebasan manusia agar terhindar dari kesia siaan dan tekanan, baik yang berkaitan dengan masalah agama, politik dan ideologi. Namun demikian, pemberian kebebasan terhadap manusia bukan berarti mereka dapat menggunakan kebebasan tersebut secara mutlak, tetapi dalam kebebasan tersebut terkandung hak dan kepentingan orang lain yang harus dihormati pula.

Mengenai penghormatan sesama manusia, dalam Islam seluruh ras kebangsaan mendapat kehormatan yang sama. Dasar persamaan tersebut merupakan wujud dari kemuliaan manusia. Manusia dalam ajaran Islam adalah keturunan Adam dan seluruh anak cucu nya dimuliakan tanpa kecuali. Pernyataan ini termaktub dalam Al-Qur’an surat al-Isra’/17: 70, yang artinya:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di dataran dan lautan, Kami berikan mereka rezki yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.

Islam memandang bahwa manusia itu mulia, karena kemuliaan yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah Swt. Kemuliaan itu dikaitkan dengan penyembahan manusia kepada Rabb-nya. Menurut Muhamad Ahmad Mufti dan Sami Salih al-Wakil, Pemikiran Barat memandang bahwa hak-hak asasi manusia merupakan hak-hak alamiah (*al-huquq athabi'iyah/natural right*) yang mengalir dari ide bahwa kedaulatan mutlak adalah milik manusia, tidak ada pihak lain yang lebih berdaulat dari manusia (*antrophocentris*). Sedangkan dalam Islam hak-hak dasar manusia sebagai anugerah yang diberikan Allah Swt (*theosentris*).

Dari uraian diatas hak asasi manusia dalam Islam didefinisikan sebagai hak-hak dasar manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Sehingga hak asasi manusia dalam Islam memiliki karakteristik¹¹ :

- a. Bersumber dari wahyu
- b. Tidak mutlak karena dibatasi dengan penghormatan terhadap kebebasan/kepentingan orang lain
- c. Hak tidak dipisahkan dari kewajiban.

Konsep HAM merupakan konsep inti dan kunci dalam kajian multikulturalimse. Masalah etnik, kesukuan, ras, agama, gender, status sosial, bahasa sampai masalah minoritas-mayoritas adalah masalah yang berkaitan erat dengan hak masing-masing individu dan kelompok untuk hidup, mengekspresikan kehendaknya, memperoleh pelayanan dan kesempatan serta menikmati segala fasilitas yang disediakan Tuhan untuk manusia. Dalam kenyataannya, sering terjadi diskriminasi dan pengabaian hak asasi dalam hal-hal tersebut di atas ini dipandang melanggar HAM.

Masalahnya adalah terdapat konsep HAM yang beragam yang satu sama lain memiliki titik tekan yang berbeda bahkan

¹¹ Kemenag: <http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/259-hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-alqur-an-alhadits-dan-ijtihad-ulama>. Artikel diakses pada 2 Oktober 2015

bertentangan. Beberapa pemikir Islam membedakan konsep HAM versi Barat dan konsep HAM versi Islam. HAM versi Barat bersifat antroposentris sedangkan dalam Islam bersifat teosentris. Di antara para pemikir Islam menjelaskan bahwa konsep HAM versi Barat yang dipandang antroposentris tersebut berpijak kepada prinsip kedaulatan manusia secara individual untuk menentukan sejarahnya sendiri, dan karenanya, menempatkan manusia sebagai penguasa alam. Padahal manusia memiliki kecenderungan untuk mendominasi sumber-sumber daya dan mendominasi manusia lainnya. Dalam perspektif seperti ini maka konsep HAM menjadi potensial untuk menimbulkan konflik. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Islam menolak pandangan seperti itu. Setiap hak harus dikembalikan kepada pemberi hak tersebut yaitu Tuhan. HAM dalam Islam tidak berpijak kepada prinsip-prinsip humanism, tetapi kepada *divine sources*, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Masalah lainnya yang berkaitan dengan HAM adalah nilai-nilai lokalitas bagi setiap kelompok manusia. Deklarasi PBB tentang hak asasi manusia, yang dalam kacamata Barat dipandang universal, ternyata dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di Asia. Bikhu Parekh mengungkapkan bahwa para pemimpin Asia Timur bersikeras bahwa beberapa hak asasi manusia yang dideklarasikan PBB itu tidak sesuai dengan nilai-nilai, tradisi, dan pemahaman Asia. Nilai-nilai HAM yang diadopsi PBB itu terlalu didominasi oleh pemikiran Barat dan tampaknya pemerintahan Negara-negara Barat tidak toleran terhadap upaya-upaya bangsa-bangsa Asia untuk mendefinisikan dan memprioritaskan nilai-nilai Asia dengan caranya sendiri. Deklarasi Bangkok 1993 menegaskan bahwa hak-hak tersebut harus didefinisikan dan diterapkan dalam perspektif latar belakang sejarah, kebudayaan dan agama lokal. Kritik lainnya menyangkut kesungguhan Barat dan sopan santunnya untuk tidak menunjukkan arogansi dan memaksakan keyakinannya. Sayangnya tanggapan orang-orang Barat amat tidak simpatik dengan menolak seruan Asia tersebut.

Jelas bahwa sejumlah pihak tidak pernah bisa memiliki persepsi dan pandangan yang sama tentang konsep HAM. Setiap rumusan yang ada, dari manapun sumbernya, tetap mengandung muatan kepentingan yang sulit dihindarkan.¹²

¹² Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritik Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama, 2010, hal. 152-154.

Islam sangat memperhatikan Hak Asasi Manusia (HAM) karena hal itu merupakan anugerah Allah. Ada sejumlah prinsip HAM yang dirumuskan oleh PBB dalam Universal Declaration of Human Rights pada dasarnya memiliki semangat yang sama dengan prinsip-prinsip HAM dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut mencakup; martabat manusia, persamaan, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan beragama, hak atas jaminan sosial, dan hak atas harta benda.¹³

Di dalam Islam HAM tidak berdiri sendiri. HAM selalu bergandengan dengan prinsip lainnya yaitu prinsip kewajiban asasi manusia secara seimbang. Hal ini dapat dimengerti karena hak seseorang berkaitan dengan kewajibannya dan kewajiban orang lain untuk menghormati hak-hak dasar tersebut, sehingga ketika disitu ada hak seseorang yang harus dihormati, berarti ada kewajiban orang tersebut untuk menghormati hak orang lain dan kewajiban orang lain untuk menghormati haknya.

2. Demokrasi dalam Ajaran Islam

Demokrasi dalam hubungannya dengan Islam pada dasarnya mempunyai berbagai macam penafsiran. Para cendekiawan Muslim membahas hubungan Islam dengan demokrasi melalui dua pendekatan: normatif dan empiris. Pada dataran normatif, mereka mempersoalkan nilai-nilai demokrasi dari sudut pandang ajaran Islam. Sementara pada dataran empiris, mereka menganalisis implementasi demokrasi dalam praktek politik dan ketatanegaraan.¹⁴

John L. Esposito dan James P. Piscatori mengatakan bahwa Islam bisa digunakan untuk mendukung demokrasi maupun kediktatoran, republikanisme maupun monarki, sehingga pernyataan ini dapat mengidentifikasikan tiga pemikiran. Pertama, Islam menjadi sifat dasar demokrasi karena konsep *syura'*, *ijtihad*, dan *Ijma'* merupakan konsep yang sama dengan demokrasi. Kedua, menolak bahwa Islam berhubungan dengan demokrasi. Dalam pandangan ini, kedaulatan rakyat tidak bisa berdiri di atas kedaulatan Tuhan, juga tidak bisa disamakan antara Muslim dan non-Muslim serta antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bertentangan dengan prinsip *equality* dalam demokrasi. Ketiga, sebagaimana pandangan pertama bahwa Islam merupakan dasar demokrasi, meskipun kedaulatan rakyat tidak bisa bertemu dengan kedaulatan Tuhan, perlu

¹³ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigm Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2000, hal. 77.

¹⁴ Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 35.

diakui bahwa kedaulatan rakyat tersebut merupakan subordinasi hukum Tuhan.

Menurut Maududi hal ini dinamakan “Kerajaan Tuhan”, yang disebut juga sebagai Teokrasi. Tetapi teokrasi Islam berbeda dengan teokrasi yang pernah menjadi pengalaman pahit di Eropa. Teokrasi Islam tidak dikuasai oleh golongan tertentu, namun oleh seluruh umat muslim bahkan rakyat jelata. Maududi menyatakan bahwa dalam sistem ketiga ini, “setiap muslim yang mampu dan memenuhi syarat untuk memberikan pendapat yang benar dalam permasalahan hukum Islam, berhak menafsirkan hukum Tuhan bilamana tafsir itu dibutuhkan. Dalam pengertian ini pemerintahan Islam merupakan pemerintahan demokrasi. Akan tetapi, ia bisa dikatakan juga sebagai pemerintahan teokrasi dalam arti bahwa tidak seorangpun, bahkan seandainya seluruh umat Islam dijadikan satu, berhak mengubah perintah Tuhan yang sudah jelas.”¹⁵

Konsep demokrasi dalam kajian multikulturalisme sesungguhnya mencakup makna yang cukup luas menyangkut diri seseorang. Dalam hal ini salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan lulusan yang memiliki sikap demokratis dan toleran. Dalam hal ini Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa lulusan harus demokratis. Orang yang menganut agama yang kuat dibarengi fanatisme yang tinggi seringkali kurang demokratis. Baginya diperlukan penafsiran teks agama yang sesuai, atau ia akan membatasi jaringan kerja yang akan ia masuki. Sikap demokratis ini berhubungan juga dengan toleransi yang tinggi.¹⁶

Akan tetapi, dalam bagian ini yang dimaksud dengan konsep demokrasi adalah yang terkait dengan konsep pemerintahan, politik, kesetaraan, kebebasan, dan HAM. Mencari hubungan antara konsep demokrasi dengan ajaran Islam tidak mudah, terlebih karena konsep demokrasi itu muncul dari Barat tetapi telah mampu melakukan perubahan yang sangat mendasar bagi system sosial politik di berbagai Negara di dunia. Tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar Negara-negara dan masyarakat di dunia ini menggunakan system demokrasi dalam penyelenggaraan Negara dan pengaturan rakyatnya. Karena konsep demokrasi lahir dari Barat, hal itu telah melahirkan sikap apriori pada sebagian umat Islam sehingga timbul

¹⁵ AkhsanThobroni, dalam, http://www.academia.edu/9914804/Demokrasi_dalam_Konsep_Islam, diakses 3 Oktober 2015.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 83.

penolakan sepenuhnya terhadap konsep ini. Akan tetapi sebagian yang lain memandang bahwa terdapat prinsip-prinsip yang sama antara system demokrasi dan system ajaran Islam sehingga ada titik temu antara keduanya.

Yusuf al-Qardawi menyatakan hakikat demokrasi adalah bahwa rakyat memilih orang yang akan memerintah dan menata persoalan mereka. Demokrasi member bentuk dan cara praktis seperti pemilihan umum dan referendum, mendukung pihak mayoritas, menerapkan system multi partai, memberikan hak kepada minoritas untuk beroposisi, menjamin kebebasan pers dan kemandirian pengadilan.¹⁷

Salah satu cirri penting dari konsep demokrasi yang sesuai dengan ajaran Islam tersebut adalah konsep syura sehingga, konsep syura inilah yang memberikan cirri demokrasi Islam. System syura memberikan ruang dialogis dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi umat Islam. Sejalan dengan prinsip syura adalah prinsip *al-muSawwah* (persamaan), *al-adalah* (keadilan), dan *al-hurriyyah* (kebebasan).¹⁸

3. Keadilan dan Toleransi dalam Ajaran Islam

Toleransi merupakan sifat mengerti tanpa menilai terhadap pandangan dan praktik orang lain. Sikap toleransi amat dituntut dalam suatu masyarakat yang terdiri atas beragam karakteristik, baik menyangkut keragaman ras dan etnik, perbedaan kemampuan, perbedaan ideology, perbedaan keyakinan dan agama. Toleransi dalam agama-agama berarti sikap seseorang untuk membiarkan perbedaan, menunda penilaian, dan mengerti mengapa orang lain berkeyakinan dan berprilaku keagamaan yang berbeda dengan dirinya serta membiarkan mereka mengekspresikan pengalaman keagamaannya tersebut tanpa gangguan atau ancaman.

Corak pemikiran keagamaan setiap orang berpengaruh terhadap pemahamannya tentang konsep toleransi. Seorang pendukung pluralism agama dan multikulturalisme meyakini bahwa toleransi adalah sesuatu yang mulia dan karenanya ia harus dikembangkan

¹⁷ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritik Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama, 2010, hal. 317.

¹⁸ Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 43.

seluas-luasnya. Menurut Yong Ohoitumur, toleransi mendorong usaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain. Agama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung kebaikan dan kebenaran walaupun belum sempurna. Karena kandungan kebenaran dan kebaikan agama lain dibiarkan hidup.

Lain hanya dengan kelompok yang menolak pluralism agama. Mereka menegaskan bahwa ada toleransi dalam Islam akan tetapi toleransi dalam Islam mengenal batas-batas yang jelas yang diatur dan dikehendaki oleh syariat Islam. Batas-batas itupun tentu tidak sama antar satu pendapat dengan pendapat yang lain. Hal ini amat bergantung kepada interpretasi mereka terhadap ajaran Islam yang mengatur masalah toleransi dan batas-batasnya. Batas-batas tersebut misalnya sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahamah/60: 8. Pada beberapa pernyataan lainnya dalam kitab suci Al-Qur'an ada pula ditegaskan batasan-batasan yang berkaitan dengan interaksi antar kelompok berbeda agama, perkawinan antar pemeluk berbeda agama, mengangkat pemimpin bagi umat Islam, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Dalam sejarah Nabi Saw, beliau berhenti berjalan dan diam berdiri tatkala ada jenazah orang Yahudi yang diusung melewati beliau, tetapi beliau tidak berdoa, salat jenazah, atau mengantar ke kuburan. Sebuah hadis juga menegaskan tentang hak-hak pertetangga yang di sana terdapat perbedaan ha kantar tetangga muslim dan tetangga non-muslim.¹⁹

4. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Islam

Islam adalah agama untuk seluruh manusia yang membus batas-batas zaman dan ruang, atau seperti yang biasa diistilahkan: shalih li kulli zaman wa makan. Islam adalah untuk persaudaraan universal bagi umat manusia, membangun peradaban dunia yang mengglobal tanpa sekat-sekat etnis, ras, agama dan budaya. Maka, dalam Al-Qur'an pun ditegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh manusia: *Wa ma arsalnaka illa kafatan li al-nas*, yang artinya: "Aku tidak mengutus kamu hai Muhammad keculai untuk seluruh manusia" Q.S.Saba/34 :28.

¹⁹ Zakiyudin Baidhaw, *Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam*" dalam Zakiyudin Baidhaw dan M. Thoyibi (eds), *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta: UMS, 2005, hal. 53.

Bertolak dari prinsip di atas, setidaknya lahir dua pengertian: *pertama*, bahwa Islam, sebagai agama dapat diterima oleh komunitas manusia di seluruh dunia, dan yang *kedua*, bahwa sebagai ajaran moral, Islam dapat menginspirasi umat manusia untuk membangun peradaban universal untuk kemaslahatan bersama bagi umat manusia. Terjadinya hijrah (perpindahan besar-besaran) dari Mekah ke Yatsrib, pada dasarnya bukan karena keterpaksaan kaum Muslimin waktu itu, melainkan atas dasar prinsip bahwa agama Islam yang mereka anut dapat diterima atau berlaku untuk masyarakat manusia, kapan dan di mana pun. Jika masyarakat Mekah masih enggan menerimanya, akibat masih kuatnya pengaruh kepercayaan lama, maka diharapkan Islam dapat diterima di Yatsrib.

Demikian pula, adanya “ekspansi” bagi kaum Muslimin di kemudian hari untuk membantu masyarakat Arab di sekitarnya, seperti Siria dan Mesir untuk lepas dari penjajahan Romawi, adalah karena terinspirasi oleh ajaran kemanusiaan untuk saling menolong dalam mewujudkan kemaslahatan bersama, dengan mencegah kezaliman antar manusia. Jadi sejak awal, agama Islam telah mendorong kaum Muslimin untuk menyadari adanya sebuah tatanan global, yang di dalamnya umat Islam harus berperan, dan agama Islam dapat menjiwai kemaslahatan dalam peradaban manusia. Karakteristik seperti ini menunjukkan bahwa Islam akan selalu sejalan menyertai naluri kemanusiaan, kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Perhatikan doktrin Al-Qur’an dalam surat Q.S.al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ..... ﴿١٣﴾

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal”

Kata kunci dalam ayat di atas ialah “*lita`arafu*”, yang selama ini diartikan: “saling mengenal”. Semangat saling mengenal yang menjadi inti doktrin tersebut ialah “kearifan” yang berasal dari akar kata yang sama dengan “*lita`arafu*”. Islam menghendaki terwujudnya kearifan global dengan filosofi *lita`arafu* bagi kehidupan manusia, yang tercermin dalam peradaban yang dibangun

yang berintikan mashlahat (*ma'ruf*), dalam tatanan masyarakat plural yang disebut masyarakat madani.

Masyarakat madani atau yang dikenal di Barat sebagai civil society atau civilized society, ialah suatu tatanan masyarakat demokratis, yang menghargai perbedaan etnis, bahasa dan agama. Model masyarakat seperti itulah yang dibangun Nabi Muhammad Saw di Yatsrib, kemudian negeri itu berubah nama menjadi “Madinah”, setelah menjadi pusat peradaban, yang menunjukkan betapa persaudaraan antar orang Arab dan non Arab, antara Muslim dan non Muslim (Yahudi, Kristen dan kaum Musyrikin) dapat dibangun atas nilai kemanusiaan universal.²⁰

Menyangkut kehidupan bernegara, nilai kemanusiaan secara jelas dapat dilihat dari tidak adanya term “negara Islam” dalam Al-Qur’an dan hadits bahkan tidak juga dalam naskah Piagam Madinah yang dibuat oleh Rasulullah SAW bersama umat agama-agama lain di Yatsrib (Madinah). Al-Qur’an hanya mengungkapkan pesan-pesan universal tentang negara yang indah, misalnya dalam Q.S.Saba/34: 15, disebutkan baldah *thayyibah wa Rabb Ghafur* (negara yang indah dibawah ampunan Tuhan). Sungguh bijaksana ajaran demikian, sebab dalam kehidupan bernegara, gagasan-gagasan kemanusiaan lebih utama ketimbang kepentingan primordial suku dan agama tertentu. Terminologi baldah *thayyibah* sangat pas dengan negara yang berideologi nasionalis di atas landasan humanis seperti di Indonesia.²¹

Negara *baldah thayyibah* itulah yang pernah dipraktikkan Nabi Muhammad Saw di Yatsrib, yaitu sebuah negara persaudaraan, antaragama dan antaretnis. Di atas persaudaraan kemanusiaan itu, beliau terbukti berhasil membawa masyarakat Yatsrib menjadi ber peradaban, yang dalam bahasa Arab disebut tamaddun. Piagam Madinah sebagai konstitusi baldah *thayyibah*, memakai terminologi ummah yang mengacu kepada segenap elemen masyarakat mencakup Muslim, Yahudi dan umat agama-agama lain adalah jelas berasas kemanusiaan. Untuk ini Nurcholis Madjid menyatakan bahwa: “Bunyi naskah konstitusi itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan moderen pun

²⁰ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998, hal. 17.

²¹ Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-qur’an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 53.

mengagumkan. Dalam konstitusi itulah untuk pertamakalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup moderen di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan, dan lain-lain. Tetapi juga ditegaskan adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.”

Untuk kasus Indonesia, perjuangan kebangsaan (*nation building and development*), harus merefleksikan nuansa kemanusiaan dari risalah Islam yang bersifat *rahmatan lil`alamin*, atau bersifat *kaffatan li al-nas*. Artinya, sebuah perjuangan untuk *lita`arafu*, agar saling berbuat kebajikan bagi sesama manusia di negeri ini. Dengan nasionalisme yang bersifat *humanity*, kita merangkul semua warga bangsa untuk masuk dalam iklim bernegara yang *rahmatan lil`alamin*, yang melayani kepentingan warga sebagai manusia, bukan karena etnis, ras atau agama tertentu.²²

Atas prinsip universalitas dan inklusifistik, maka ajaran Islam mendorong pergaulan peradaban secara luas. Terbukti, pada era khilafah Umayyah dan Abbasiyah kemudian hari, Islam terbuka menerima peninggalan kebudayaan sebelumnya, seperti pemikiran Helenistik Yunani yang dibawa oleh Alexander Yang Agung ke Mesir, Siria dan Mesopotamia. Keterbukaan itu semakin menjadi-jadi lewat penerjemahan yang digalakkan sejak pemerintahan Al-Makmun dari dinasti Abasiyah. Beliau mengangkat Hunain Ibn Ishaq seorang Kristen yang profesional ahli bahasa untuk mengepalai lembaga penerjemahan itu. Hunain pernah menyatakan bahwa: “Bagiku ada dua hal, yakni agama dan profesi. Agama mengajarkan untuk harus berbuat baik kepada musuh-musuh, apatahlagi terhadap sahabat-sahabat kami. Dan profesi saya adalah untuk kepentingan umat manusia“.²³

Dengan semangat kemanusiaan universal dari Al-Qur’an, umat Islam di zaman klasik terbuka untuk menyerap ilmu pengetahuan dari luar. Mereka berani untuk lepas dari penjara eksklusifitas Islam, lalu menerima produk “asing” berupa ilmu dan teknologi, sampai mereka menembus pula batas-batas etnis, gegografi, budaya dan

²² Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society*, Jakarta: INCIS, 2003, hal. 42.

²³ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998, hal. 29.

agama. Hal itu mereka lakukan sebagaimana sabda Nabi: *uthlub al-`ilma walaw bi al-Shin* (carilah ilmu walau ke negeri Cina).

Terbukti, ajaran teologis eksklusif Islam berjalan beriringan dengan semangat kemanusiaan dan keterbukaan. Sebab, takkan ada peradaban kemanusiaan yang dapat tegak, tanpa pergaulan lintas etnis, budaya dan agama. Hanya dengan pergaulan global, tanpa sekat primordialisme seperti itu, alih teknologi dapat terwujud untuk kesejahteraan manusia pada umumnya. Untuk itu umat Islam seharusnya melakukan kontak peradaban dengan dunia luar, tidak canggung mengejar sains dan teknologi, belajar soal kemakmuran ke negara-negara Kristen di Barat, tanpa melupakan negara-negara Asia, misalnya Jepang dan teristimewa Cina sesuai dengan anjuran Rasulullah Saw. Umat Islam harus bangkit lagi menyapa semua umat manusia, menyerap semua peradaban masa lalu.²⁴ Kiranya Islam benar-benar tampil sebagai rahmat untuk alam semesta ini, *wa ma arsalnaka illa rahmatan lil-alamin*, pada surat Q.S. al-Anbiya/21: 107. demikian firman Tuhan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“dan tidaklah Kami mengutus engkau Muhammad, kecuali rahmat untuk alam semesta”

Dengan prinsip kemanusiaan seperti di atas, maka tidak heran jika terdapat sekolah Islam Indonesia, misalnya di Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua dibangun untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang sebahagian siswanya adalah non Muslim. Mereka diasuh dengan semangat kemanusiaan, tanpa harus menukar agamanya menjadi Muslim. Dari kalangan Muhammadiyah, adalah Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq menawarkan varian baru yaitu Krismuha (Kristen-Muhammadiyah) dalam memahamai hubungan Islam dan Kristen di Indonesia melalui pendidikan. Dalam buku Kristen-Muhammadiyah, mereka menggambarkan perkembangan sekolah Muhammadiyah di daerah mayoritas non-Muslim, yaitu Ende, Flores (NTT), Serui (Papua), dan Putussibau (Kalimantan Barat). SMA Muhammadiyah, sebagai sekolah Islam yang pertama di wilayah tersebut, mendapat respon positif dari Uskup Agung

²⁴ Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society*, Jakarta: INCIS, 2003, hal. 47.

(emeritus) Ende, Mgr Donatus Djagom, bahkan memberikan sumbangan untuk pembangunan sekolah Islam tersebut.

Menerima siswa non-Muslim adalah sesuai dengan pandangan keislaman yang dibangun atas dasar falsafah toleransi, keterbukaan, dan pluralitas kemanusiaan. Saat ini jumlah siswa non-Muslim dalam setiap kelas mencapai 2/3. Sementara itu, alasan utama mengapa para siswa Kristen tertarik pada SMA Muhammadiyah, ialah pertama, karena mutu sekolah yang baik; kedua, biaya pendidikan relatif terjangkau dan bisa dicicil. Ketiga, dan ini yang terpenting, bahwa SMA Muhammadiyah memberikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan guru-guru dari Kristen sendiri. Bagi siswa Kristen, dengan belajar di sekolah tersebut, wawasan mereka tentang Islam menjadi luas, dan hal ini penting untuk bisa menjadi pastor atau pendeta. Sungguh luar biasa, sebuah sekolah Islam di Indonesia dapat mendidik calon-calon petinggi Kristen (Katolik). Bahkan, menurut pengakuan Theophilus Bela, Sekretaris Jenderal Committee of Religion for Peace dan Ketua Umum Forum Komunikasi Kristiani Jakarta, ada lulusan SMA Muhammadiyah yang kemudian melanjutkan pendidikan di Seminari Tinggi dan menjadi Pastor Katolik, dan tidak sedikit pula yang menjadi biarawati. Ini suatu bukti bahwa nilai Islam tentang kemanusiaan memberi kontribusi bagi pembangunan peradaban bersama.²⁵

Lebih dari itu, di sejumlah Perguruan Tinggi Islam, juga telah dijalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi non Muslim luar negeri Eropa dan Amerika, terutama dalam program studi kedokteran, yang semuanya untuk kepentingan kemanusiaan. Bahkan untuk sekadar diketahui, ketika penuls menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN (kini UIN) Alauddin Makassar, 1999-2001, pernah menerima mahasiswa non Muslim, bekerjasama sama dengan Sekolah Tinggi Teologia Makassar. Di antara mereka ada yang berhasil menjadi pendeta di Gereja binaannya.

Masih banyak aspek lain yang mencerminkan nilai kemanusiaan dalam Islam, misalnya menyangkut soal kesejahteraan ekonomi, baik dalam hal kerjasama jaringan ekonomi maupun dalam soal menyantuni sesama manusia, Islam memberi tempat bagi umat agama lain. Seperti halnya, Nabi Muhammad Saw sering membeli

²⁵ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hal. 46.

barang dagangan orang Yahudi, khususnya makanan dan pakaian. Salah satu hadits menyebut hal ini sebagai berikut:

Telah memberitakan padaku Al-Aswad, dari Aisyah RA, bahwasanya Nabi Saw membeli makanan dari seorang Yahudi secara bertanggung sampai waktu tertentu, dan menggadaikan dari padanya sebuah baju besi.

Demikian juga syirkah (perkongsian) dengan umat agama lain dan mengupah mereka dalam suatu pekerjaan profesional, semua diajarkan Islam. Rasulullah Saw, dalam perjalanan hijrah, mengupah seorang musyrik dari kalangan Bani al-Dayl sebagai penunjuk jalan. Selain itu, syariah juga membolehkan mudharabah (memberi atau menerima modal) umat agama lain dalam suatu usaha bersama.

Atas dasar kemanusiaan, umat agama lain juga berhak dan dibolehkan untuk meneruskan usaha ekonominya, termasuk memelihara babi dan menjual khamar untuk kalangan mereka; dan jangan heran, harganya pun boleh diterima dan digunakan oleh umat Islam. Hal ini diterapkan oleh Umar bin Abdul Aziz, dengan berdasar pada praktik Umar bin al-Khatthab, asal saja penjualannya ditangani oleh mereka sendiri, kemudian kaum Muslimin menerima harganya sebagai jizya ataupun sebagai `usyur (pajak persepuluhan) mereka. Dalam hal penguasaan tanah untuk pertanian, juga kedudukan umat agama lain sama dengan Muslim, masing-masing berhak menjadi pemilik dan penggarap. Mereka juga sama-sama berhak mengolah tanah yang tak bertuan, kemudian memiliki tanah yang digarapnya itu. Demikian pendapat Imam Ahmad, kaum Hanafiyah dan Malikiyah.

Bahkan lebih dari itu, menyangkut soal zakat, Al-Zuhriy, Abu Hanifah, Muhammad dan Abu Syabramah membolehkan zakat (termasuk zakat fitri) dibagikan kepada umat agama lain berdasarkan pengertian umum dari Q.S. al-Mumtahanah/60: 8 yang bunyinya sebagai berikut:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

....Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari

negerimu, untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyenangi orang-orang yang berlaku adil

Syaikh `Ali Ahmad Al-Jarjawi, dalam bukunya *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuh*, membolehkan zakat fitri diberikan kepada umat agama lain berdasarkan ayat di atas, namun tetap memprioritaskan kepada orang-orang Muslim, berdasarkan hadits Rasulullah Saw: *"tu'khadz min aghniya'ihim wa turaddu `ala fuqara'ihim"* (zakat dipungut dari orang-orang kaya mereka, dan dikembalikan pula kepada orang-orang miskin mereka. Pendapat yang membolehkan umat agama lain menerima zakat, berdasarkan Q.S.*al-Mumtahanah/* 60: 8 di atas, juga berdasar pada makna *mu'allafatu qulubuhum* (kaum mualaf) dalam Q.S.*al-Tawbah/9:* 60. Pengertian kata muallaf, diperluas sampai mencakup pula umat agama lain yang tak kalah pentingnya untuk dirangkul untuk hidup dalam kedamaian bersama kaum Muslimin.

Untuk itu, Rasulullah Saw pernah menghadihkan sejumlah unta kepada seorang musyrik, bernama Shafwan bin Umayyah; Beliau bersabda: "Ini bahagian untuk orang yang tak terancam ke fakiran". Shafwan yang menerima bahagian zakat itu pun berkata: Demi Tuhan, Muhammad telah memberikan sesuatu untukku, padahal ia adalah orang yang paling kubenci; ia selalu memberi kepadaku sampai menjadi orang yang paling kucintai". Dalam hal non Muslim tidak masuk dalam kategori mu'allaf, mereka tetap dibolehkan menerima hadiah selain zakat. Rasulullah sendiri pernah memberikan hadiah kepada orang-orang musyrik di perang Hunain, yang bersumber dari fay' (pampasan perang) dan dari harta milik Nabi sendiri selain zakat.²⁶

Bahkan masalah kewarisan antar umat beragama yang cukup kontroversial karena sebahagian ulama melarangnya, ternyata sebahagian ulama justru membolehkannya. Mereka yang tidak membolehkan berdasar pada hadits Rasulullah SAW dari Usamah bin Zaid yang berbunyi:

"Orang Muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang yang Kafir tidak mewarisi orang Muslim".

²⁶ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005, hal. 86.

Berdasarkan *ashbab al-wurud hadits* tersebut, sebenarnya orang kafir yang dimaksud di sini ialah orang musyrik jahiliyah, bukan kaum *Ahlu Kitab*. Tapi, sebahagian ulama, entah apa alasan sampai mereka mengembangkan pengertiannya mencakup Ahli Kitab (khususnya Yahudi dan Kristen). Meskipun demikian, mereka tetap memberikan jalan keluar, yakni umat agama lain dapat memperoleh wasiah (wasiat) atau hibah yang nilainya sama dengan warisan. Wasiat pernah dilakukan oleh isteri Rasulullah Saw, Shafiyah binti Hayyi, berdasarkan riwayat Said bin Manshur dari Sofyan bahwa Shafiyah menjual rumahnya ke Muawiyah sebanyak 100 ribu (entah dinar atau dirham?), kemudian menawarkan kepada saudaranya yang beragama Yahudi disertai ajakan masuk Islam, tetapi saudaranya menolak. Maka Shafiyah pun mencari jalan keluar, agar saudaranya memperoleh harta warisan itu; dia kemudian mewasiatkan sepertiga dari harga rumah kepada saudaranya yang bukan Muslim itu. Menurut Sayid Sabiq, Shafiyah justru mewakafkan rumah kepada saudaranya tersebut. Tidak masalah, apakah warisan, wasiat atau wakaf, sebab yang penting ialah muamalah ekonomi antara Muslim dan bukan Muslim telah berlangsung secara harmonis alamiah sebagaimana dicontohkan oleh sahabat dan isteri Rasulullah Saw tadi.

Riwayat dari Imam Malik dan Al-Bukhari menyebut bahwa Umar bin Khatab pernah menerima jubah kebesaran dari Rasulullah Saw. Maka Umar pun bertanya keheranan, apakah engkau ya Rasulullah menyuruh aku memakai pakaian seperti ini padahal engkau telah melarang? Rasul menjawab: Aku tidak menyuruh kamu memakainya, tetapi juallah atau berikanlah orang lain memakainya. Maka Umar mengirim jubah kebesaran itu ke salah seorang saudaranya yang non Muslim di Mekah.

Sejumlah hal di atas menunjukkan betapa sejarah sosial politik dan ekonomi Islam berkontribusi menyejahterakan masyarakat luas tanpa membedakan agama dan keyakinannya. Hal ini tidak lain dari makna syariah yang bernilai kemanusiaan.²⁷

D. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

²⁷ Komarudin Hidayat, dalam <http://islam-rahmah.com/2011/11/02/islam-dan-kemanusiaan-3/>. diakses 29 September 2015.

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.²⁸

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural. Sedangkan Menurut Clive Black tujuan pendidikan multikultural adalah: (a) Pengajaran siswa dengan etnik tertentu tentang kebudayaan yang mereka miliki, termasuk di dalamnya pengajaran bahasa pusaka, dan (b) Pengajaran kepada semua siswa tentang keanekaragaman budaya tradisional, baik dalam dan luar negeri. Ketika pembelajaran dapat disampaikan dalam berbagai cara, sesuatu yang tidak biasanya terlewat adalah susunan secara sistematis dari isu utama tentang budaya dan etnisitas bangsa, (c) Mempromosikan penerimaan menunjukkan perbedaan atau keanekaragaman etnik dalam masyarakat (d) bahwa manusia dengan perbedaan agama, ras, suku kebangsaan memiliki kebebasan yang sama. (e) menunjukkan penerimaan secara penuh dan ditanda dengan perlakuan yang sama yakni keseimbangan antara budaya sub ethnic dengan perbedaan agama, ras, suku kebangsaan, dll dalam satu Negara dan di bagian Negara yang lain di dunia. (f) Membantu siswa untuk menyesuaikan bentuk budaya, untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat.)

Berdasar tujuan pendidikan multikultural tersebut, pendidikan multikultural berupaya mengajak warga pendidikan untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang

²⁸ Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 76.

alamiah (natural sunnatullah). Selain itu, pendidikan multikultural menanamkan kesadaran kepada mahasiswa akan kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), kemajemukan (*plurality*), kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmoni, fungsional dan sistematis dan tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, kemanusiaan (*humanity*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratisation values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.²⁹

2. Materi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Materi pembelajaran multicultural adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis. Pada aspek materi guru harus mampu mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin dimiliki siswa terhadap pluralism sosial, keagamaan dan etnis. Materi pembelajaran dipilih yang relevan dan sekaligus menarik. Guru disarankan mengidentifikasi persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan mental serta fisik. Selanjutnya guru dan siswa menganalisis situasi tersebut agar menemukan kondisi ideal yang seharusnya.

Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup secara refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain. Demi mewujudkan tujuan kurikulum tersebut, ada empat hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu; *Pertama*, posisi anak didik sebagai subjek dalam belajar. *Kedua*, cara belajar anak didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya. *Ketiga*, lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi anak didik adalah entry behavior kultur anak didik. *Keempat*, lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar.³⁰

Pendidikan pluralis-multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang

²⁹ Ayu Larasati, dalam http://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/tujuan-pendidikan-multikultural_550d6b2b813311c42ab1e43a, diakses pada 20 September 2015.

³⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 191.

saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dengan pendidikan pluralis-multikultural, diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap yang toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif dan menafikan eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apa pun bentuk perbedaannya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan multicultural memiliki peranan yang sangat strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif.

Menurut J. Banks, pengembangan kurikulum pluralis-multikultural harus berangkat dari pengertian dan hakikat pendidikan pluralis-multikultural. Namun sayangnya, pemahaman J. Banks dan beberapa pakar lainnya tentang pendidikan pluralis-multikultural kurang relevan dalam konteks pendidikan Indonesia. Dengan dasar pluralis-multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, pendekatan pluralis-multikultural untuk kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga anak didik dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap dan moral yang diharapkan.³¹

Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan pluralis-multikultural haruslah didasarkan pada prinsip; *Pertama*, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat. *Kedua*, keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. *Ketiga*, budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik. *Keempat*, kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.³²

³¹ Barizi, Akhmad dan Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2001, hal. 71.

³² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 198.

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan pluralis-multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut:

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme haruslah dapat diubah ke arah filosofi kurikulum yang progresif seperti humanism, progresivisme, dan rekonstruksi sosial, yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan dunia.
- b. Teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori dan generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, proses dan keterampilan yang harus dimiliki anak didik.
- c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi dan politik tidak lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistic dan menempatkan anak didik dalam suatu kondisi value free, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan anak didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia.
- d. Proses belajar yang dikembangkan untuk anak didik juga harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan anak didik belajar secara individualistis dan bersaing secara kompetitif-individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian, perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan anak didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.
- e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam, sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan, dengan menerapkan penilaian berbasis kelas

dengan berbagai ragamnya seperti portofolio, catatan, observasi, wawancara, performance test, proyek, dan produk.³³

Proses pengembangan kurikulum haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Ketiga dimensi kurikulum ini berkaitan dengan satu dengan lainnya dan kurikulum sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai kebijakan kurikulum. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan operasionalisasi kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen.

Dalam kaitannya dengan penyusunan kurikulum pendidikan pluralis-multikultural, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, penyusunan kurikulum harus didasarkan kepada keimanan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, norma-norma, atau nilai-nilai absolute yang diambil dari agama-agama besar dunia dan hubungan integral antara Tuhan, manusia dan alam.

Kedua, karena ilmu pengetahuan datang dari Tuhan, manusia tidak dapat disebut sebagai pembuat ilmu pengetahuan. Namun karena manusia dapat dengan mudahnya menemukan aspek-aspek yang terkandung di dunia ini, maka nilai-nilai kemanusiaan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menyeleksi, menginvestigasi dan menikmati adanya sebuah kebenaran.

Ketiga, peserta didik diharuskan mengetahui hierarki antara ilmu pengetahuan dan sumber nilai. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui sebuah pengalaman yang harus tunduk terhadap pengetahuan rasional, dan pengetahuan rasional harus tunduk terhadap norma-norma agama yang datang dari Tuhan.

Keempat, keimanan dan nilai-nilai harus diakui sebagai dasar kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, keduanya tidak boleh dipisahkan dalam proses belajar-mengajar. Ilmu pengetahuan tidak harus ditunjukkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pandangan agama. Dengan demikian, dalam pendidikan hal itu harus digunakan untuk mendorong nilai-nilai baik.

Kelima, manusia tidak dapat mengetahui kebenaran absolute, tetapi suatu kebenaran dapat direalisasikan pada level yang berbeda-beda melalui perasaan, pemikiran, intuisi, dan intelektual. Keempat

³³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, hal. 198-199.

bentuk ini harus bekerja sama secara harmoni dan terintegrasikan ke dalam sebuah system pendidikan yang komprehensif.

Keenam, peserta didik harus didorong untuk mengetahui prinsip-prinsip *unity in diversity* dan menyadari adanya dasar-dasar keamanan yang menembus dunia biologis dan psikis. Ini sebuah refleksi terhadap kesatuan prinsip-prinsip penciptaan dunia. Dunia adalah sebuah system yang mempersatukan dan terdapat suatu hubungan integral di antara bagian-bagian yang berbeda-beda.³⁴

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh siapa pun dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pluralis-multikultural adalah: Pertama, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.

Kedua, teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori dan generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi muda.

Ketiga, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistic dan menempatkan anak didik dalam kondisi bebas nilai, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan anak didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia.

Keempat, proses belajar yang dikembangkan untuk anak didik haruslah berdasarkan pula pada proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan anak didik belajar individualistic harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar yang positif.

Kelima, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan

³⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, hal. 201-202.

haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.³⁵

Dalam kerangka operasionalisasi kurikulum, sejak dini anak didik harus diperkenalkan dengan materi pelajaran yang tidak hanya normative-doktrinal-deduktif, tetapi juga materi yang bersifat historis-empiris-deduktif. Oleh karena itu, diperlukan adanya keseimbangan antara materi yang berupa teks dengan kontekstualisasinya. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normative dan general, sementara konteks merupakan realitas empiric-faktual yang bersifat particular. Antara teks dengan konteks sering memunculkan persoalan, karena konteks bersifat heterogen. Di sinilah guru dituntut perannya untuk memilih konteks yang tepat dengan realitas yang dihadapi anak didik.

Program pembelajaran yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian dengan kebutuhan dasar akademik dan sosial anak didik. Model pembelajaran pluralis-multikultural yang dikembangkan diarahkan pada beberapa kompetensi dasar, di antaranya: Pertama, mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar tentang nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat, atau saling menghargai dalam beraneka jenis keragaman.

Kedua, mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang budaya dan agama sendiri dan juga budaya dan agama lain dalam masyarakat.

Ketiga, mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas tentang isu-isu dan masalah keseharian melalui sebuah proses demokratis atau penyelidikan dialogis.

Keempat, membantu mengonseptualisasi dan mengaspirasikan konstruksi masyarakat yang lebih baik, demokratis, dan egaliter tanpa ada diskriminasi, penindasan, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai asasi yang universal.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

³⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, hal. 202-203.

Pendekatan dan orientasi di dalam pendidikan multikultural berbeda dengan pendekatan dan orientasi pendidikan konvensional yang ada sekarang. Tilaar mengatakan di dalam proses pendidikan multikultural pendekatan yang digunakan adalah pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Pendekatan kedua menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Pendekatan ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Pendekatan keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang

akan diadopsi ditentukan oleh situasi. Dan pendekatan kelima, kemungkinan bahwa pendidikan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.³⁶

Sedangkan menurut Komaruddin Hidayat pendekatan yang di gunakan di dalam pendidikan multikultural sebagaimana yang digunakan di Sekolah Madania, sekolah yang berorientasi multikultural adalah³⁷ pertama setiap anak adalah istimewa. Dalam hal ini seorang guru harus memandang bahwa setiap siswa adalah unik, istimewa dan terlahir dengan bakat yang berbeda-beda. Dalam konteks ini pula sekolah harus mempertimbangkan matang-matang menyangkut pembuatan ranking kenaikan kelas karena hal itu bisa berdampak negatif bagi anak didik maupun orangtuanya. Yang diperlukan siswa dan orangtua adalah agar anak dipahami, diterima apa adanya, dicintai, dan difasilitasi supaya masing-masing tumbuh secara optimal sesuai bakat dan minatnya.

Pendekatan kedua adalah pendekatan *multi-intelegences*. Dalam konteks ini setiap anak hendaknya dipahami secara individual mengingat masing-masing anak memiliki kekuatan dan kelemahan intelegensia yang berbeda-beda. Oleh karena itu teori ini mengasumsikan tersedianya guru yang bagus pada setiap subjek mata pelajaran, selain jumlah siswa harus kecil.

Pendekatan ketiga *active learning*. Dalam pendekatan ini apa pun yang dilakukan seorang guru harus untuk kepentingan pertumbuhan anak didik karena mereka adalah subyek pokok dalam

³⁶ Muhaemin el-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Kajian Awal*. dalam <http://dunia-edukasi.blogspot.com> diakses pada 24 Juli 2010.

³⁷ Komaruddin Hidayat, *Merawat Keragaman Budaya*, dalam Tonny D Widiastono (Ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004, hal. 102-105.

proses pembelajaran. Karena itu siswa harus dikondisikan untuk aktif dan bebas dalam mengemukakan berbagai pikiran, gagasan, dan imajinasinya. Dalam konteks ini pula guru sebagai fasilitator dan pendidik senantiasa memberikan rambu-rambu, motivasi, dan koreksi dengan semangat edukasi dan apresiasi.

Pendekatan keempat universalitas agama. Dalam hal ini keragaman agama perlu didekati dengan dua cara pandang, yaitu pertama agama diposisikan sebagai fenomena sosial dan budaya yang perlu diketahui para siswa. Bahwa setiap agama memiliki tradisi dan simbol yang berbeda-beda yang semuanya hidup berkembang dalam masyarakat. Cara pandang kedua diperkenalkan lebih dahulu nilai-nilai universalitas agama bahwa semua agama pasti memiliki kesamaan dalam ajaran moral. Di balik keragaman tradisi dan simbol-simbolnya yang khas, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk cinta damai, menolong sesama, dan membenci semua kejahatan.

Pendekatan kelima semangat kemanusiaan dan keindonesiaan. Dalam pendekatan ini sejak dini anak didik hendaknya diperkenalkan dan dibiasakan memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan serta cinta bangsa. *Cover values* atau *living values* yang berakar pada ajaran agama dan warisan luhur bangsa dijadikan bagian dari kultur sekolah. *Cover values* atau *living values* jangan berhenti sebagai sebuah slogan, tetapi benar-benar diaplikasikan secara nyata dan terukur. Nilai-nilai *respect others, self-confident, peace, curiosity, empathy, creative, honest, love* dan beberapa nilai lain yang secara sadar dan terprogram harus dipahami dan dipraktikkan karena itu guru harus memperkenalkannya dan selalu membantu anak didik mempraktikkannya dalam situasi belajar di kelas maupun di sekolah.

Keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa. Pendidikan multikultural untuk melatih sekaligus membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal adalah tujuan sementara karena ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan

multikultural di kalangan guru, ahli pendidikan, pengambil kebijakan, dan mahasiswa. Jika mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanis, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada anak didiknya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Orientasi pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan Ainurrofiq ada enam orientasi. Orientasi pertama kemanusiaan. Orientasi ini menekankan pada penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal supaya menghasilkan manusia yang humanis tanpa kehilangan jati dirinya. Orientasi kedua kebersamaan. Orientasi ini menekankan pembangunan kebersamaan yang tidak merugikan siapa pun baik diri sendiri, orang lain, lingkungan, keluarga, bahkan merugikan Tuhannya. Orientasi ketiga kesejahteraan. Orientasi ini menekankan bahwa kesejahteraan setiap masyarakat perlu dipenuhi. Namun orientasi kesejahteraan tidak terjebak secara ekonomi tapi bisa juga secara nonekonomi misalnya dihargai dan diperlakukan secara manusiawi. Orientasi keempat proporsional. Proporsional adalah sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat seperti tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan. Ketepatan ini menggunakan berbagai pertimbangan supaya semua pihak bisa menerima dengan lapang dada dan tidak menimbulkan kasak-kusuk di belakang. Orientasi kelima mengakui pluralitas dan heterogenitas. Dalam orientasi ini sikap fanatisme dan pemaksaan terhadap satu keyakinan atau lainnya harus dieliminir karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Orientasi keenam anti hegemoni dan anti dominasi. Orientasi ini menekan pada penghindaran dan penghapusan sikap-sikap fanatisme buta, fundamentalisme picik, hegemonisme rakus, dominasi jahat, dan anarkisme membabi buta.³⁸

³⁸ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, hal. 78-82.

Pendidikan multikultural bertanggung jawab menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Bila kedua tanggung jawab besar itu dapat dicapai, maka kemungkinan disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan. Masalahnya, pendidikan multikultural tidak diberikan secara proporsional di sekolah, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sutjipto mengatakan;

Pendidikan multikultural sangat penting karena kita hidup dalam kultur yang beragam. Bagaimana perbedaan itu menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset dan bukan sumber perpecahan. Dengan kultur yang sangat beragam, kita perlu mengembangkan sikap toleransi, sementara kita juga menghadapi globalisasi yang merupakan penyesuaian baru. Dalam pendidikan multikultural, anak diharapkan mempunyai kesadaran dalam bentuk menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendaknya. Model pembelajaran yang berkaitan dengan kebangsaan yang sekarang diterapkan, masih kurang belum memadai sebagai sarana pendidikan untuk menghargai masing-masing suku bangsa. Nyatanya, masih banyak terjadi konflik yang menunjukkan pemahaman mengenai toleransi sangat kurang.³⁹

Istilah pengembangan dalam konteks pendidikan Islam plural-multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Sebagai sebuah perbandingan, pendidikan multikultural yang berkembang di negara-negara Barat, seperti di Amerika Serikat, merupakan proses pendidikan yang menekankan pada strategi pembelajaran dengan menjadikan latar belakang budaya siswa yang beraneka ragam sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran

³⁹ Sutjipto, Tanggung Jawab Besar Pendidikan Multikultural, dalam Suara Pembaruan, Senin, 09 September 2004.

siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan pendidikan multikultural yang berlangsung di Barat terutama di Amerika – memposisikan aspek keragaman siswa sebagai faktor penting yang dapat mendukung pelaksanaan dan pengembangan pendidikan multikultural secara lebih luas.

Adapun untuk konteks keindonesiaan, beberapa kajian yang terangkum dalam landasan preskriptif dan empirik di atas merupakan modal dasar yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Upaya pengembangan tersebut sudah barang tentu harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pengembangannya. Secara kuantitatif, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, di antaranya adalah:

Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikulturalisme yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat siswa atau masyarakat awam, bahan bacaan seperti ini tentu saja kurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.

Memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya dilingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.

Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam. Sejauh ini memang sudah ada beberapa PTAI yang

membentuk forum dengan semangat multikulturalisme, seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Banjarmasin. Usaha ini perlu terus ditingkatkan dan dilakukan oleh PTAI lainnya, termasuk di tingkat sekolah. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat multikulturalisme dalam dunia pendidikan Islam.

Membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at, majelis ta'lim, acara-acara kemasyarakatan dan sebagainya.

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan, di antaranya adalah:

Membangun landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan. Untuk saat ini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir Barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktek. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme Barat yang berangkat dari filsafat *post-modernisme*, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep yang berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri, yakni melalui Al-Qur'an dan hadis.

Mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini, belum betul-betul mengakomodasi semangat multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidakjelasan dalam bentuk apa multikulturalisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni

kurikulum yang mengakomodasi multikulturalisme secara lebih jelas. Materi multikulturalisme bisa saja diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar. Kalaupun tidak melalui materi pelajaran tersendiri, paling tidak harus ditegaskan dalam topik pembahasan dalam suatu mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme. Karena harus diakui, di kalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep multikulturalisme. Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada kelompok pendidik tersebut, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural, atau yang lainnya. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka. Selain dalam proses pendidikan atau pengajaran, guru juga diharuskan untuk membuat program-program yang dapat mengarahkan siswa memahami dengan baik persoalan multikulturalisme. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain, tempat-tempat bersejarah atau lainnya, yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya.

Pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam perlu dilakukan. Secara konkret dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa untuk mengadakan penelitian walaupun bersifat sederhana, field note, paper, karya tulis dan sejenisnya yang kemudian harus dapat dipublikasikan. Selain itu, bisa juga dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan masyarakat atau acara-acara budaya lokal yang terdapat pada masyarakat tertentu. Khusus untuk kalangan mahasiswa, program penelitian dan pengabdian masyarakat yang sudah include dalam kurikulum pendidikan, perlu dibekali nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme secara lebih jelas. Penelusuran tidak hanya terbatas pada budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk budaya lokal yang masih belum jelas kedudukannya dalam Islam-pun, justru perlu dikaji oleh mahasiswa.

Penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran), yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang atau para pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural.

Bentuk-bentuk pengembangan yang telah diuraikan di atas, tentu saja memerlukan usaha yang keras untuk dapat direalisasikan. Kerjasama di antara masyarakat atau kelompok-kelompok yang konsern dengan pengembangan pendidikan Islam plural-multikultural, kalangan akademis atau pemikir-pemikir muslim, lembaga pendidikan Islam dan pemerintah sangat diperlukan, agar tujuan dari pengembangan pendidikan Islam plural-multikultural dapat tercapai secara maksimal sesuai harapan.⁴⁰

E. Faktor-faktor yang Dimungkinkan Menjadi Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam multikultural, walaupun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an maupun hadist, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu. Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif.

Keberadaan pendidikan Islam plural-multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.

Upaya pengembangan pendidikan Islam plural-multikultural memang tidak mudah dilakukan. Tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. Di

⁴⁰ MuhammadFathurahman, dalam <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/>. diakses pada 25 September 2015.

antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

Aspek sosio-kultural, yakni dari komponen masyarakat tetap akan muncul penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non-Muslim terhadap wacana pendidikan multikultural ataupun pendidikan Islam multikultural. Hal ini pada dasarnya merupakan persoalan klasik, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama;

Aspek politik, yakni dari komponen institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan pandangan (visi) dan usaha-usaha dalam menghasilkan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan (Islam) terhadap pentingnya pendidikan multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini bisa berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan;

Aspek pendidikan, yakni dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin akan terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang sangat mungkin untuk berbeda atau beragam dan merupakan hal yang sulit untuk disatukan, bisa jadi akan menghambat para praktisi pendidikan yang ada di lapangan.

Dari uraian di atas, kiranya ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, yaitu; Pertama, pendidikan multikultural yang secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia Bhinneka tunggal ika, suku gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, merupakan modal penting untuk terus mengembangkan wacana pendidikan Islam multikultural menjadi lebih besar. Kedua, pendidikan Islam multikultural yang sesungguhnya dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, serta apapun aspeknya dalam masyarakat, maka dalam konteks kajiannya dapat terus diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadist. Hal ini secara tidak langsung dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus mendekatkan umat Islam pada nilai-nilai spiritualitas agamanya. Ketiga, perlu kajian lanjutan bagi pengembangan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam multikultural, baik secara

kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat diimplementasikan di lapangan. Uraian dalam artikel ini, hanyalah bagian kecil dari banyak tawaran yang bisa dilakukan.⁴¹

Sementara dalam membangun pendidikan multikultural Indonesia masih sulit karena ada beberapa kendala yang menghadang dan belum terselesaikan. Pada masa rezim Soeharto tantangannya adalah semboyan bangsa Bhinneka Tunggal Ika tidak berjalan sebagaimana mestinya. Meski kita mengakui kebhinekaan tapi dalam praktiknya yang ditonjolkan hanya “ke-ikaan”nya saja akhirnya yang muncul uniformitas bangsa. Sedangkan di masa sekarang tantangannya adalah praktik demokrasi yang kebablasan dan merasuknya paham neoliberalisme dalam dunia pendidikan nasional dan aspek lainnya. Paham neoliberalisme sangat bertentangan dengan multikulturalisme yang mengakui hak budaya suatu bangsa, sementara itu neoliberalisme sebaliknya tidak mengakui hak budaya suatu bangsa. Apabila neoliberalisme merasuk dalam dunia pendidikan maka akan mengakibatkan manusia tercerabut dari akar budayanya atau kehilangan identitasnya.

Selain tantangan di atas, adanya kebijakan pemerintah yang memisahkan antara pendidikan dengan kebudayaan merupakan tantangan berikutnya. Sebab pada hakikatnya pendidikan adalah proses pembudayaan, maka dari itu pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan bagaikan kepingan mata uang satu sisi dengan sisilainnya menyatu. Apabila proses pendidikan memisahkan diri dari kebudayaan maka pendidikan bukan menghasilkan manusia-manusia yang berbudaya melainkan menghasilkan buaya-buaya yang berani melakukan korupsi dan kejahatan lainnya. Kebijakan pendidikan dan kebijakan publik yang tidak berdasar pada filsafat etik atau moral adalah tantangan selanjutnya untuk mempersatukan bangsa. Sebab kebijakan pendidikan dan kebijakan publik saat ini sudah lari dari kesepakatan *founding fathers* kita untuk hidup bersama yang disebut *nation-state* yang terdiri dari beragam suku bangsa.

Sedangkan menurut Anita Lie, pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tiga tantangan mendasar.⁴² Tantangan pertama, fenomena homogenisasi terjadi dalam dunia pendidikan akibat tarik ulur

⁴¹ Muhmammad Fathurahman, dalam <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/>. diakses 23 September 2015.

⁴² Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=6718&coid=1&caid=52. Diakses pada 25 Juli 2010.

antara keunggulan dan keterjangkauan. Para siswa tersegregasi dalam sekolah-sekolah sesuai latar belakang sosio-ekonomi, agama, dan etnisitas. Apalagi pasal yang mengatur pendidikan agama dalam UU No 20/2003 membuat sekolah berafiliasi agama merasa enggan menerima siswa tidak seagama. Lalu, terjadi pengelompokan anak berdasar agama, kelas sosio-ekonomi, ras, dan suku. Tiap hari anak-anak bergaul dan berinteraksi hanya dengan teman segolongan. Jika interaksi di luar sekolah juga demikian, pengalaman anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan menjadi amat langka.

Tantangan kedua dalam pendidikan multikultural adalah kurikulum. Penelitian Anita Lie atas kurikulum 1994 menganalisis isi 823 teks bacaan dalam 44 buku ajar bahasa Inggris yang digunakan di SMA berdasar jender, status sosio-ekonomi, kultur lokal, dan geografi. Dalam keempat kategori itu, buku-buku ini masih menunjukkan ketidakseimbangan dan bias yang amat membatasi kesadaran multikultural peserta didik. Ungkapan *You are what you read* (Anda dibentuk oleh apa yang Anda baca) perlu melandasi penyusun kurikulum. Jika siswa disodori bahan-bahan pelajaran yang mengandung bias (kelas, jender, etnis, agama, suku), siswa akan tumbuh menjadi manusia dengan praduga dan prasangka negatif terhadap orang lain yang berbeda. Keberagaman dan kekayaan budaya Nusantara diakomodasi dalam kurikulum hanya sebatas ikon dan simbol budaya seperti pakaian, kesenian daerah, dan stereotip suku. Tantangan terakhir dan terpenting adalah guru. Kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia umumnya masih di bawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme.

Adapun Komaruddin Hidayat menyatakan kendala yang cukup mengemuka bagi tumbuhnya pemahaman, kesadaran dan pertumbuhan keragaman budaya adalah ideologi nasionalisme, penyebaran agama monoteisme, ekspansi budaya asing, dan menguatnya kebudayaan maya.⁴³ Dalam kendala pertama berbagai perbedaaan dan sentimen kelompok agama dan budaya yang ada harus dipinggirkan, bahkan dibuang, demi membangun sebuah identitas baru yang seragam sebagai sebuah komunitas bangsa. Sebab, nasionalisme sebagai sebuah identitas dan ideologi selalu menuntut setiap warga negara untuk loyal pada negara di atas kepentingan kelompok etnis, agama, dan golongan. Penyeragaman ini memiliki berbagai alasan seperti demi keamanan, stabilitas, dan kontinuitas pembangunan, penguatan ideologi kebangsaan, dan kohesi nasional.

⁴³ Komaruddin Hidayat, *Merawat Keragaman Budaya*, hal. 95-100.

Kendala kedua menurut sebagian antropolog penyebaran agama monoteisme sering dituduh sebagai gerakan subversi bahkan imperialisme teologi yang menggerogoti konsep multikulturalisme. Tuduhan ini terutama ditujukan pada gerakan keagamaan yang dinilai *rigid* sehingga tidak mau memberi ruang yang cukup longgar bagi pemeliharaan dan pengembangan tradisi lokal yang sudah ada sebelum kedatangan misionaris agama. Penyebaran agama monoteisme terutama Kristen dan Islam bukan berarti menggerogoti eksistensi dan budaya lokal karena dalam beberapa aspek justru antara agama dan budaya lokal justru saling memperkuat dan memperkaya. Contohnya di beberapa daerah seperti Aceh, Padang, Dayak, Sunda, Jawa, dan Papua pertemuan Kristen dan Islam masing-masing memiliki karakter dan pola hubungan yang berbeda.

Menurut Lerner terbukanya akses bagi masyarakat untuk melihat dunia luar melalui radio dan televisi menyebabkan perilaku dan budaya masyarakat berubah. Ketika dunia luar dipandang lebih menarik, lebih warna-warni, lebih banyak kemajuan dan hiburan, maka masyarakat tradisional atau pedesaan mulai meremehkan tradisi yang selama ini dipeluk dan dibela oleh mereka. Mereka menganggap rendah dan ketinggalan daripada masyarakat luar yang dilihat di televisi. Perubahan cara pandang ini merupakan awal revolusi dan pemberontakan terhadap bangunan budaya yang telah mengasuh mereka selama bertahun-tahun.

Kendala lainnya adalah menguatnya kebudayaan maya atau *virtual society*. Maraknya media televisi telah menggiring masyarakat Indonesia hidup dalam dua dunia, yakni dunia empiris dan dunia maya. Dunia maya dapat bernilai positif dan negatif. Memasuki dunia maya, pluralitas budaya kian meluas bahkan menjangkau keragaman global. Bernilai positif sebagai pengayaan dan wisata budaya secara imajiner, sementara yang bernilai negatif dunia maya bisa membuat masyarakat berkurang apresiasinya terhadap budaya sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan paparan diatas telah mempertebal keyakinan bahwa paradigma pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas diantara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Selain itu juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapan dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, maka membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan nilai kepribadian. Penanaman semangat multikulturalisme di sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan untuk hidup bersama secara damai. Agar proses ini terwujud sesuai harapan maka seyogyanya siswa menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan melalui lembaga pendidikan. Lebih lanjut pendidikan multikultural ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan diberbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah ataupun swasta. Terlebih lagi paradigma multikultural secara implisit menjadi salah satu concern dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU hingga Pendidikan Multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini. Di Perguruan Tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, seperti melalui mata kuliah umum seperti Kewarganegaraan, ISBD, Agama dan Bahasa. Demikian juga pada tingkat sekolah Usia Dini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan misalnya dalam Out Bond Program, tingkat SD, SLTP atau Sekolah menengah pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi, serta model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Pendidikan multikultural urgen untuk diperkenalkan dan diajarkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan multikultural sendiri sejatinya kompatibel dengan Islam. Tidak sedikit doktrin dan sejarah Islam yang sarat dengan pendidikan multikultural. Pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam mendiseminasikan pendidikan multikultural. Hal ini lantaran pendidikan Islam tumbuh dan mengakar kuat dalam masyarakat muslim yang notabene merupakan penghuni terbesar di Indonesia. Dengan mengajarkan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang religius sekaligus memiliki kesadaran dalam menghargai pluralitas agama, sosial, budaya, etnisitas, ras, bahasa, dan lainnya. Dengan demikian, berkontribusi dalam menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai perdamaian di bumi nusantara.

Dalam Pendidikan non-formal wacana ini dapat disosialisasikan melalui pelatihan dengan model pembelajaran yang responsive multikultural dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan ras, suku, agama antar anggota masyarakat. Pendidikan multikultural ini dapat diimplementasikan dalam lingkup keluarga, dimana keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat. Media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi dapat dibentuk dalam anggota

keluarga. Peranan orangtua untuk menanamkan nilai yang lebih responsive multikultural yaitu dengan mengutamakan penghormatan, dan pengakuan perbedaan yang ada pada masyarakat (agama, ras, golongan). Selain itu terhadap anak atau anggota keluarga juga merupakan cara yang paling efektif dan elegan untuk mewujudkan terciptanya sistem sosial yang lebih berkeadilan

Keberadaan umat manusia yang beragam dan berbeda-beda dalam budaya, tradisi, agama, kondisi ekonomi, status sosial, dan perbedaan lainnya (multikulturalisme) merupakan suatu keniscayaan, suatu realitas yang nyata, yang telah ada dan akan selalu ada sepanjang mas. Keragaman dan perbedaan tersebut mengalami pertemuan dan persinggungan antara satu dengan yang lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif.

Pendidikan multikulturalisme, sebagai suatu bentuk pendidikan yang berupaya mengajarkan berbagai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, merupakan salah satu alternatif yang dapat unggul di masyarakat akibat perlakuan yang tidak baik dan tidak benar terhadap keragaman dan perbedaan yang terdapat di dalamnya. Perbedaan dan keragaman budaya yang hidup di masyarakat tersebut oleh pendidikan multikultural disikapi dengan penanaman hubungan yang baik antar sesama manusia.

1. Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

- a. Hak asasi manusia meliputi, hak untuk hidup, memperoleh penghargaan, persamaan dan keadilan, ilmu pengetahuan, dan memperoleh kemerdekaan. Hak asasi tersebut dalam ajaran islam tersebar di berbagai ayat Al-Quran seperti dalam *Qs. al Hijr: 23*, *al- An'am: 151*, *Qs. an- Nisa: 70*, *Qs. Al-quran al- Hujarat: 13*, *Qsal-Alaq: 72*, dan sebagainya.
- b. Demokrasi dalam ajaran Islam diwakili oleh musyawarah. Konsep musyawarah yang tercantum dalam *Qs. As-syura: 38* yang menunjukkan contoh ideal dari pelaksanaan demokrasi, yaitu bermusyawarah yang disertai penolakan sikap egositis dan penekanan yang selalu bertanggung jawab terhadap segala urusan yang dibebankan atas dirinya.
- c. Keadilan dan toleransi dalam ajaran Islam. Berlaku adil sangat ditekankan oleh Al-Qur'an oleh siapapun terhadap termasuk terhadap kaum non muslim sekalipun. Hubungan antar manusia benra- benra menjadi perhatian yang berulang kali dari Allah Swt. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk manifestasi sikap toleransi, yang termuat dalam Al-Qur'an antara lain *Qs. al-*

Maidah:8 dan *Qs. al-Mumtahanah: 8*, yang sudah semestinya dilakukan oleh setiap manusia.

- d. Nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam. Kelompok lemah yang tercantum secara jelas dan terperinci dalam Al-Qur'an sebagai bentuk perhatian besar dari Islam terhadap kaum yang lemah yang biasanya termarginalkan. Selain itu pula, dalam ajaran Islam, manusia dinilai oleh Allah Swt dari sisi ketakwaanannya. Hal tersebut menunjukkan ketegasan Islam dalam menolak diskriminasi dalam kehidupan umat manusia.
2. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan ajaran islam di atas pada akhirnya dapat diterapkan dalam bentuk penerapan dengan melakukan perubahan yang substantif terhadap komponen pendidikan. Adapun salah satu konsep pendidikan multikultural yang nantinya dapat diterapkan, yaitu perubahan terhadap komponen yang terdapat di dalam kurikulum, antara lain:

- a. Tujuan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Hubungan yang baik antar sesama manusia dan menunjung tinggi akhlak mulia, tanpa mengabaikan manusia dengan tuhanannya, merupakan saah satu tujuan yang perlu ditekankan di masa sekarang dan masa yang akan datang untuk mengimbangi pertemuan dan persinggungan berbagai budaya yang semakin dirasakan. Penekanan untuk berbuat baik dan mewujudkan kehidupan yang baik antar sesama manusia dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam *QS. an-Nahl: 97* merupakan salah satu bentuk tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan tujuan pendidikan multikultural.
- b. Materi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan tersebut, juga menjadi pertimbangan penting. Materi mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai dengan ajaran Islam sudah saatnya lebuah banyak diberikan kepada para peserta didik. Materi-materi pendidikan yang harus dijarakan tersebut setidaknya mengenai niali-nilai luhur kemanusiaan dan berbagai budaya yang beragam dan berbeda-beda yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat.
- c. Metode dan pendekatan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Penyampaian materi di atas dapat dilakukan dengan metode yang tidak menimbulkan dominasi kekuasaan baik antar peserta didik maupun antar pendidik dengan peserta didik,

seperti dialog, diskusi, *problem solving*, dan sebagainya. Dengan metode tersebut akan muncul gagasan-gagasan baru dan pemikiran-pemikiran kritis yang disertai kesadaran diri para peserta didik terhadap keragaman manusiadan nilai-nilai kemusiaan. Metode ceramah oleh para pendidik bagaimanapun tetap diperlukan dalam pembelajaran lebih diminimalisir dan tidak disertai superioritas pendidik terhadap peserta didik. Metode teladan juga sangat diperlukan dalam pendidikan multikultural sebagai wujud langsung pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan bagi seorang pendidik.

- d. Evaluasi pendidikan multikultral dalam pendidikan Islam. Kesadaran para peserta didik terhadap keragaman budaya berbagai bias yang terdapat dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang perlu ditekankan dalam evaluasi pendidikan multikultural. Dalam pelaksanaannya, evaluasi yang bersifat *problem solving* lebih ditekankan. Selain itu, pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara konstan dan dilakukan secara terus-menerus tidak hanya kepada peserta didik, meskipun yang paling utama, namun juga terhadap seluruh komponen pendukung kelangsungan pendidikan. Terkait dengan kurikulum evaluasi dapat dilakukan antara lain dengan memberikan kritik dan amsukan terhadap keberadaan kurikulum yang diberlakukan, baik dari sisi perencanaan, unit pembelajaran, materi pembelajaran, dan seluruh bagian yang terkait dengan kurikulum.
3. Faktor-faktor yang Sekiranya Menjadi Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Menerapkan pendidikan multikultural dalam suatu sistem pendidikan bukanlah merupakan hal yang mudah. Berbagai dampak kendala bagaimanapun juga akan dihadapi. Dampak maupun kendala tersebut pada umumnya dikarenakan adanya perbedaan pandangan maupun ketidak puasan terhadap aspek-aspek kehidupan manusia, seperti aspek budaya, politik, dan ekonomi yang seringkali mengalami ketimpangan dalam kehidupan masyarakat

Berbagai faktor yang sekiranya menghadang pelaksanaan pendidikan multikultural secara garis besar di antaranya yaitu:

- a. Perubahan dan perbaikan kurikulum. perubahan dan perbaikan kurikulum merupakan suatu kerja besar yang memerlukan biaya besar dan tenaga ahli yang menguasai materi multikultural dan benar-benar mampu bersikap bijak terhadap segala perbedaan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.

- b. Aspek pendidikan. Wawasan pendidikan masih sangat minim dan cenderung tidak berkembang ilmu, pengetahuan, dan wawasan para pendidik indonesiasetelah mereka tidak lagi mengenyam pendidikan di Perguruan tinggi.
- c. Perbedaan pola pikir dalam persoalan agama
- d. Keterpurukan dan kesenjangan ekonomi di Indonesia.
- e. Kultur politik di Indonesia yang tidak berpiha kepada kepentingan rakyat dan kultur masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan tindak kekerasan.

B. Rekomendasi

1. Penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan semestinya sudah segera dimulai mengingat kondisi pendidikan Islam yang mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan terutama aspek moral dan intelektual. Selain itu, mengingat pula bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural sangat relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam.
2. Keikutsertaan Institusi-institusi pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam perkembangan zaman modern sekarang ini untuk memberikan masukan yang bijak dalam menyikapi segala perbedaan dan keragaman budaya (multikultural) yang semakin dirasakan oleh umat manusia. Hal tersebut dikarenakan karena masyarakat, terutama penganut agama Islam di Indonesia, memberikan kepercayaan yang sangat besar terhadap pemikiran, pendapat, dan keputusan yang diberikan oleh kalangan institusi pendidikan Islam, seperti Ustadz, Kyai, dan tokoh keagamaan lainnya.
3. Para praktisi pendidikan, terutama para guru, sudah saatnya dilibatkan dalam berbagai dialog agama maupun budaya yang sedang marak dilaksanakan di Indonesia ini. Dengan demikian para guru dapat menjadi fasilitator untuk menyampaikan kepada peserta didik mengenai arti pentingnya memahami, menyadari, dan mensikapi dengan baik berbagai perbedaan dan keragaman yang terdapat di dalam masyarakat sebagai suatu yang niscaya.
4. Penelitian lebih lanjut mengenai bentuk penerapan pendidikan multikultural sangat diperlukan baik bentuk lain penerapan dari aspek kurikulum, pendidik, maupun lingkungan para peserta didik baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kondisi masyarakat di daerah rawan konflik juga dapat menjadi obyek penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh kondisi masyarakat yang multikultural di daerah konflik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.

Ahmadi, Abu, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Al- Abrasyi, Muhamad Athiyah, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

Abdullah, Abu. *Tafsir al- Qurtubi*, Jakarta: pustaka Azzam, 2009.

Ali, Mukt Muhammad dan Ali Khasan, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009.

Amini, Ibrahim, *Asupan Illahi*, Jakarta: al- Huda, 2011.

Arif, Armai, *Reformulasi Pendidika Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdidipliner*, Jakarta: PT BUMI aksara, 2009.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi, *Paradigm Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2000.

Asroni, Ahmad, *Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Erlangga Husada, 2002.

Azra, Azyumardi, "Pendidikan Multikultural, Revitalisasi Nasionalisme; Peran Perguruan Tinggi di Tengah Era Globalisasi," Makalah Seminar Internasional di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Asy'arie Musa, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, Kompas 3 September 2004.

-----, *Mencari Akar Kultural Civil Society*, Jakarta: INCIS, 2003.

Barizi, Akhmad, dan Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2001.

Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Budianta, Melani, *Multikulturalisme dan Pendidikan multikultural dalam Azyumardi Azra, dkk, Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* Jakarta: INCIS, 2003.

Baidhawi, Zakiyudin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultur" dalam *Tashwirul Afkar, edisi khusus: Perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisme, dan Silam Progresif*, Jakarta: Lakpesdam, 2001.

Dawam, Ainurrofiq, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2006.

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Djurmansyah dan Amrullah Malik Abdullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005.
- Giddens, Anthony, *Studies in Social and Politycal Theory*, London: Hutchinson & Co Publisher Ltd, 1977.
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasan, Chalidijah, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1994.
- Hayim, H.A Dardi, Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta, Penerbitan dan Percetakan UNS, 2001.
- Hidayat, Komaruddin, *Merawat Keragaman Budaya*, dalam Tonny D Widiastono (Ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Jalal, Fasli, *Reformasi Pendidikan Dalam Kontek Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Aditia, 2001.
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Knight, George R, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: CDIE Tarbiyah Faculty of UIN Sunan Kalijaga & Gama Media, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.

- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang, Aditya Media Publishing, 2011.
- Marimba, D. Akhmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma'arif 1989
- Mashadi, Imron, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009.
- Maslikah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books Kerja sama dengan STAIN Salatiga Press, 2007.
- Mujib Abdul, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002
- Mulkhan, Abdul Munir, Pendidikan (Agama) Berbasis Budaya". Epilog dalam buku Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Munib, Akhmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: Unnes Pres, 2009.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Islam*, Surabaya: al- Ihlasi, 1993.
- Nizar, Al-Rasyidin Samsul, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Nugroho, Heru, “*Islam dan Pluralisme*”, dalam M. Quraish Shihab, dkk., *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Nurbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Nurdin, Ali, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-qur’an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Paryanto, “*Cita-Cita Pendidikan Agama Menurut Islam*” Jakarta: Basis, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rahman, Mustofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rasiyo, *Berjuang membangun pendidikan bangsa: Pijar- pijar pemikiran dan Tindakan*, Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Robert W. Hofner, *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Rozak, ASbdul, danA Ubaedillah, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Jakarta dan Kencana, 2000.
- Saleh, Abd. Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: GemaWinduPanca Perkasa, 2000.
- Shauqi ,Adan dan Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2011.
- Supriadi, Dedi dan Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al- Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Abdrahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Gema Windi Panca Perkasa, 2005.
- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al- Ma'arif, 1986.
- Sukardjo, M, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme, Tantangna-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Truna, Dody S, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritik Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama, 2010.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Usman, S,Husaini Usman dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet. ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Yasin, Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Yaqin, M Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2002.
- Yunus, Ahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.

Zarkasi, Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.

Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Artikel

Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*, SuaraPembaruan, 21 Januari 2012, hal. 5

Abudin Nata, *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas*, dalam Jurnal didaktika Islamika, Vol. VI, No. I Juni 2005, h. 38

Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, Kompas, 31 Agustus 2001, h. 15

Atmaja, *Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu*, Makalah disampaikan pada seminar damai dalam perbedaan, Singaraja, 5 Maret 2003

Busman Edyar, *RUU Sisdiknas dan Pendidikan Pluralis-Multikultural*, Kompas, 31 Maret 2003, h. 10

M. Dawam Raharo, *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme*, dalam buletin kebebasan edisi no 4/V/2007, hal.5

Muhaimin el-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, Kompas, 28 Maret 2003, h. 11

Frans Magnis Susena, *Pendidikan pluralism*, Suara Pembaruan, 23 September2000, h. 6

Mu'min Sirry A, *Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme*, Kompas, 1 Mei 2003, h. 21

Sutjipto, *Tanggung Jawab Besar Pendidikan Multikultural*, Suara Pembaruan, 09 September 2004, h. 5

Ustadi Hamzah, "*Yang Satu dan Yang banyak: Islam dan Pluralitas Agama di Indonesia*", Religiosa, edisi I/II/Th. 2006, h. 46-47.

Muhamad Ali, “*Pendidikan Pluralis-Multikultural*” dalam Kompas, 26 April 2002.

Choirul Fuad Yusuf, *Multikulturalisme: Tantangan Transformasi Pendidikan Nasional*, dalam Jurnal Edukasi Volume 4, Nomor 1, 2006, h. 21

Zaenal Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* dalam Jurnal Kerukunan Umat Beragama Edisi 1. Tahun 2005

Musa Asy’arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, Kompas 3 September 2004.

Internet

Rahmat, Pupu Saeful, *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia (Sebuah Kajian terhadap Masalah-masalah Sosial yang terjadi Dewasa Ini)*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. diakses pada 24 April 2015

el-Mahady, Muhaemin, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Kajian Awal*. Artikel diakses dari <http://dunia-edukasi.blogspot.com>. Diakses pada 24 Agustus 2015

Maftuh, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme (Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam)*, artikel diakses dari www.maftuhweb.blogspot.com. Diakses pada 25 Agustus 2015

Conny Semiawan, *Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural*, Sari Makalah pada Integrasi Sosial dan Penegakkan Hak-hak Asasi Manusia, Direktorat Jenderal Perlindungan Hak Asasi Manusia, Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI. Artikel diakses dari www.wahanakebangsaan.org/index.php. diakses pada 25 Juli 2010

Pupu Saeful Rahmat, *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia (Sebuah Kajian terhadap Masalah-masalah Sosial yang terjadi Dewasa Ini)*, artikel diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses pada 25 Juli 2015

<http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/259-hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-alqur-an-alhadits-dan-ijtihad-ulama>. Artikel diakses pada 2 Oktober 2015

Academia, [http://www.academia.edu/9914804/Demokrasi dalam Konsep Islam](http://www.academia.edu/9914804/Demokrasi_dalam_Konsep_Islam). Artikel diakses pada 10 Juli 2015

Muhfaturrohman, <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/>. Artikel diakses pada 25 September 2015

Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Indonesia. Artikel diakses pada 11 Juli 2015

Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia. Artikel diakses pada 15 Juli 2015

Kompas, <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/01/12030360/Mau.Tahu.Jumlah.Ragam.Bahasa.di.Indonesia>. Artikel diakses pada 13 Juli 2015

Parsudi Suparlan. “*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*” dalam *Artikel CMDD*, (Jakarta, CMDD Online), p. 1. http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm. diakses, 21 Agustus 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : BUKHORI
Tempat, Tanggal, Lahir : Cirebon, 18 Agustus 1983
Alamat : Jl. Raden Saleh, RT 001/RW 005,
Kelurahan Karang Tengah, Kec. Karang
Tengah, Kota Tangerang, Banten

Email : zenbukhori2@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadi'in Tegal Gubug Cirebon. 1998
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Arjawinangun, Cirebon. Tahun 2001
3. Madrasah Aliyah Negeri 1 Cirebon. Tahun 2004
4. Fak. Ushuluddin & Filsafat Jurusan Sosiologi Agama. Tahun 2010
5. Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Tahun 2015

Riwayat Pekerjaan :

1. Peneliti Lembaga Survei Populi Indonesia 2006-2010
2. Media Berita PT Pertamina Persero 2010-2013
3. Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Rohimana Depok. 2015-2020.
4. Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU PBNU. Tahun 2020-sekarang
5. Wirausaha. 2020-sekarang

